

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI APEL  
(Studi Kasus Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo,  
Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur)**

Oleh:

**YENITA DWI RAHMA PUTRI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
MALANG  
2021**



**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI APEL  
(Studi Kasus Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo,  
Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur)**

Oleh:

**Yenita Dwi Rahma Putri**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
MINAT KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**MALANG**

**2021**



**PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi saya berjudul Perubahan Sosial Masyarakat Petani Apel (Studi Kasus Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur) merupakan hasil penelitian saya sendiri dengan bimbingan dari pembimbing utama dan pembimbing pendamping. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2021



Yenita Dwi Rahma Putri



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Penelitian : Perubahan Sosial Masyarakat Petani Apel (Studi Kasus Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur)

Nama Mahasiswa : Yenita Dwi Rahma Putri

NIM : 165040100111081

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Mas Ayu Ambayo, SP., M.Si.  
NIP. 197912162015042001



Bayu Adi Kusuma, SP., MBA  
NIP. 198107282005011005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian



Hery Toiba, SP., MP., Ph.D  
NIP. 197209082003121001

Tanggal Persetujuan:



**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan

**MAJELIS PENGUJI**

Penguji I,

Medea Ramadhani Utomo, SP., MP.  
NIK. 2016099003311001

Penguji II,

Bayu Adi Kusuma, SP., MBA  
NIP. 198107282005011005

Penguji III,

Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si.  
NIP. 197912162015042001

Tanggal Pengesahan:





## RINGKASAN

**YENITA DWI RAHMA PUTRI. 165040100111081. PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI APEL (Studi Kasus Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur). Di bawah bimbingan Mas Ayu Ambayo. SP., MSi. Sebagai pembimbing utama dan Bayu Adi Kusuma, SP., MBA. Sebagai pembimbing pendamping.**

---

Perubahan sosial di sektor pertanian terjadi dalam segala sisi baik sisi budidaya, produk pertanian, ataupun sistem pemasaran yang dilakukan. Namun, inti dari adanya perubahan sosial yang terjadi di sektor pertanian dipengaruhi adanya perubahan komunitas petani yang terjadi dalam lingkungan sosial pertanian tersebut. Perubahan sosial juga terjadi di Kabupaten Malang terutama di Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo. Desa Gubugklakah yang terletak di dekat kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang mempunyai potensi yang baik di sektor pertanian dengan komoditas unggulan Apel dan sektor pariwisata yang memadai. Pertanian Apel di Desa Gubugklakah terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan sosial masyarakat petani Apel dan faktor terjadinya perubahan sosial serta dampak perubahan sosial yang terjadi pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2020 dengan tempat penelitian dipilih secara *purposive* yaitu Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang sebagai salah satu daerah penghasil apel di Kabupaten Malang dan juga memiliki potensi pariwisata yang memadai. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hal ini dilakukan, agar penelitian bersifat eksploratif dan mampu memecahkan masalah secara mendalam. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling* untuk mendapatkan informasi yang jenuh dan mendalam. Informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang dengan 2 orang sebagai informan kunci dan 5 orang sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa triangulasi teknik, sumber, dan waktu untuk mendapatkan informasi yang valid.

Berdasarkan hasil penelitian diidentifikasi bahwa perubahan sosial masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah terjadi dalam 7 masa. Masa 1 (1990-1995) merupakan masa kejayaan budidaya apel, dimana harga apel stabil dan keuntungan apel masih tinggi, pada masa ini tengkulak apel berjumlah sekitar 10 orang. Masa ke 2 (1998) adalah masa krisis moneter, pada masa ini banyak petani apel yang beralih menjadi petani sayur karena harga input yang tinggi. Masa ke 3 (2000-2001) merupakan masa kembalinya petani untuk berbudidaya apel dan mulai melakukan peremajaan pohon apel di lahan apel mereka. Masa ke 4 (2010-2015) masa dimana sektor pariwisata berkembang, agrowisata mulai dikembangkan dan terbentuklah Lembaga desa wisata (Ladesta) yang mengorganisir sektor pariwisata di Desa Gubugklakah. Masa ke 5 (2016-2017) Apel mencapai harga tertinggi di





tingkat petani, harga apel dapat mencapai Rp 15.000/kg, namun pada masa ini terdapat program percobaan penanaman bawang putih dari pemerintah pusat namun program ini tidak berhasil. Masa ke 6 (2018-2019) dimana harga apel jatuh karena banyaknya buah impor di pasar, dimana harga apel dapat mencapai Rp. 2000/kg di tingkat petani dan banyak membuat para petani merugi. Masa ke 7 (2020) adalah masa pandemi COVID-19 yang banyak merubah tatanan sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di masyarakat, dimana pendapatan masyarakat menurun akibat sektor pariwisata yang ditutup total, akses pasar dibatasi, dan adaptasi kebiasaan normal baru mulai dilakukan untuk memulihkan sektor pariwisata, sistem saku sudah tidak diterapkan lagi, dan ditemukan penurunan jumlah tengkulak yang tersisa 2 orang dibandingkan pada masa kejayaan budidaya apel di tahun 1990-1995. Pada awal tahun 2020 juga terdapat bantuan KUR dari Bank BNI untuk membantu permodalan petani dengan akses yang mudah dan bunga yang ringan.

Faktor-faktor penyebab perubahan sosial di atas dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab perubahan sosial terjadi pada petani apel di Desa Gubugklakah diantaranya adalah adanya penemuan-penemuan baru dan pertentangan (*conflict*) yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan alam. Perubahan sosial yang terjadi juga didorong beberapa faktor pendorong yang dapat mempercepat adanya perubahan sosial yang terjadi. Faktor tersebut adalah kontak dengan kebudayaan lain, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, sistem pelapisan masyarakat (stratifikasi sosial) yang terbuka, serta orientasi masa depan yang dimiliki masyarakat.

Dampak perubahan sosial masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah terjadi dalam 3 aspek yaitu aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dampak aspek sosial yang terjadi adalah sistem sewa lahan yang tidak lagi menerapkan sistem saku, adanya petani yang menyediakan *homestay* dan pengadaan agrowisata dan terbentuknya Ladesta (Lembaga desa wisata). Serta adanya perubahan sistem sosial baru bagi petani apel yang berubah menjadi petani sayur dan perubahan struktur sosial yang terjadi akibat pandemi COVID-19. Dampak aspek ekonomi adalah perubahan pendapatan, produktivitas, dan harga apel yang didapat petani apel pada masa kejayaan apel (1990-1995) dibandingkan masa sekarang, adanya impor apel di pasar dan harga apel yang fluktuatif, adanya tambahan pendapatan petani karena adanya sektor pariwisata, serta adanya penurunan pendapatan akibat COVID-19 karena penutupan sektor pariwisata. Pada aspek budaya terjadi perubahan sistem budidaya yang dilakukan bagi petani apel yang mengganti komoditas mereka menjadi petani sayur, munculnya budaya penghijauan di hutan, munculnya Sanggar Tari "Lintang Pandu Sekar" serta adanya adaptasi kebiasaan normal baru oleh wisatawan yang berkunjung ke Desa Gubugklakah.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian untuk beberapa pihak seperti Pemerintah Kabupaten Malang atau Instansi terkait untuk mengirimkan penyuluh untuk mendampingi petani. Bagi pihak petani apel di Desa Gubugklakah dapat meningkatkan pengetahuannya terkait budidaya dan pemasaran apel melalui internet. Serta untuk para peneliti selanjutnya dapat mengkaji dampak perubahan sosial masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah terutama pada aspek ekonomi dengan menggunakan metode kuantitatif, sehingga perubahan pendapatan yang terjadi dapat diukur dengan jelas secara nominal dan riil.



**SUMMARY**

**YENITA DWI RAHMA PUTRI. 165040100111081. SOCIAL TRANSFORMATION OF APPLE FARMERS (Case Study in Gubugklakah Village, Poncokusumo District, Malang Regency, East Java Province). Supervised by Mas Ayu Ambayoan. SP., MSi. and Bayu Adi Kusuma, SP., MBA.**

---

Social transformation in agriculture sector happen in every sides either in cultivation side, agriculture product, or marketing systems carried out. But the core of the social transformation that happen in agriculture sector is influenced by farmer transformation that carried out in agriculture social life. Social transformation also happens in Malang Regency especially in Gubugklakah Village, Poncokusumo District. Gubugklakah Village is located near Nasional Park of Bromo Tengger Semeru (TNBTS) which has good potency in agriculture sector with apple commodity as their superior commodity and supported by tourism sector too. Apple cultivation in Gubugklakah Village is changing time by time continuously. Based on the description, this research purposes are identifying social transformation in apple farmers and causal factors in social transformation that happen, also the impact of social transformation carry out in social, economics, and cultural aspects in Gubugklakah Community, Poncokusumo District, Malang Regency, East Java.

This research did in August- October 2020. Location of the research was determined pospositively that was Gubugklakah Village, Poncokusumo District, Malang Regency as one of the apple producing and a tourism area in Malang Regency. The approach of the research is qualitative with study case study design in order this research can be exploratory and solve the problem in depth. The technique of informant determination is purposive and snowball sampling to get a depth and saturated information. The informants is used in this research are 7 informants consist of 2 key informants and 5 support informants. The data collection techniques were in depth interview, observation, and documentation. The research data was analysed descriptively using Miles, Huberman, and Saldana model. The validity was analysed using source triangulation, technique triangulation, and time triangulation to get a valid data.

Based on the result of the study, it is known that the social transformation happens in 7 period. The 1<sup>st</sup> period (1990-1995) is the wealth era of apple cultivation, where apple price was stable and the profit was high, in this era there were 10 middlemen in Apple marketing channels. The 2<sup>nd</sup> period (1998) is a monetary crisis period, in this era many farmers changed their cultivation became a vegetables commodity because the input price was high. The 3<sup>rd</sup> period (2000-2001) is the return period for farmers to cultivated apples and rejuvenation of apple begun. The 4<sup>th</sup> period (2010-2015) is the period in which the tourism sector developed, where agritourism begun to developed and Ladesta (Tourism Village Institution) created to organized tourism sector in Gubugklakah village such as organized homestay and agritourism, also did collaboration with travel agent, The 5<sup>th</sup> period (2016-2017) is the condition which Apples reached the highest price at the farm level, the prices reached Rp 15.000/ kg, and in this era there was garlic cultivation program from central government but this program was failed. The 6<sup>th</sup> period (2018-2019) where the price of apples fallen at the lowest prices ever, the apple prices dropped until Rp. 2.000/kg in farmer level. The 7<sup>th</sup> period (2020) is the





time of the COVID-19 pandemic. This era makes a big transformation in social, economics, and culture aspect around community where the income decreased because tourism sector was close, limited access in market, and new normal adaptation, “sakap” system wasn’t find, and that was found only 2 middlemen in Apple marketing channels. But in the beginning 2020 there was a credit for helping farmer capital from BNI.

The factors that cause social transformation influenced by internal and external factors. The internal factors are the existence of new discoveries and conflicts in the midst of society. Either the external factors are natural environment condition such as climate changes, high rainfall rate and temperature increased also support by land degradation which influenced apple productivity and apple farming income. the social changes that occur are also driven by contact with other cultures, an attitude of respect for one's work and the desire to progress, a community open minded stratification system, as well as the future orientation of the community.

The impact of social change in the apple farmer community in Gubugklakah Village occurs in 3 aspects, namely social, economic, and cultural aspects. The impact of the social aspect that occurs is the land rental system that no longer applies the “sakap” system, the existence of farmers who provide homestays and the procurement of agritourism by *Ladesta* (Tourism Village Institution) as a result of the development of the tourism sector, as well as changes in the new social system for apple farmers which have turned into vegetable farmers are associated with vegetable wholesalers who were previously associated with apple wholesalers for marketing their agricultural products, social changes cause of developing tourism sector, and change of social structure during pandemic COVID-19. The impact of the economic aspect is the change in income earned by apple farmers during the heyday of apples (1990-1995) compared to the present, there are apples import and fluctuation prices of apples, as well as the additional income of farmers due to the tourism sector, and decreasing income cause of pandemic COVID-19. The impact of social change on cultural aspects lies in changes to the cultivation system made for apple farmers who change their commodity to vegetables, there is reforestation and cultural group “Lintang Pandu Sekar”, also adapt new normal behavior during pandemic COVID-19.

Recommendation in this research for Malang Regency government or related institution is send extension to guide farmers in Gubugklakah Village. For apple farmers should practice internet to sharp their skill in cultivation and marketing side of apples. And for the next researchers, they can discuss social transformation of apple farmers in Gubugklakah village use quantitative methods especially in economics aspect, in order income transformation can be measured in nominal and rill clearly.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya dan kuasa-Nya yang tak terbatas dan sholawat serta salam kepada Rasulullah SAW, sehingga penelitian dengan judul “Perubahan Sosial Masyarakat Petani Apel (Studi Kasus Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur)” dapat tersusun dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Penelitian dilakukan karena pentingnya kajian mengenai perubahan sosial masyarakat petani apel khususnya di Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo. Penelitian ini juga membahas mengenai teknik analisis data yang dibuat agar pembaca dapat memahami alur analisis yang akan digunakan sehingga hasil yang didapat maksimal. Proses pembuatan skripsi ini memiliki cukup banyak kendala yang dihadapi, namun berkat semangat, dorongan, dan arahan yang diberikan oleh beberapa pihak, penulis mampu menyelesaikan laporan ini dengan baik. Penulis menyadari adanya kekurangan dalam laporan penelitian ini dan sangat menerima kritik maupun saran yang membangun. Harapannya isi dari skripsi penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi ilmu bagi pembaca maupun penulis.

Malang, Juli 2021

Penulis



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sidoarjo pada tanggal 26 Desember 1999 oleh pasangan Alm. Hamzah Umar dan Emy Kunyati sebagai anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Buduran Sidoarjo pada tahun 2005-2011 dan melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 3 Sidoarjo pada tahun 2011-2014. Penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Sidoarjo pada tahun 2014-2016 dan dilanjutkan dengan menempuh pendidikan Strata 1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya pada tahun 2016 melalui SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif menjadi Kader Bela Negara Sidoarjo sejak tahun 2015, anggota SAMPERTA ( Saman Pertanian) dan pernah menjabat sebagai wakil ketua dalam organisasi tersebut. Selain itu, penulis pernah mengikuti berbagai kepanitiaan dan organisasi baik didalam dan diluar kampus. Kepanitiaan itu adalah RASTA 2017 pada divisi konsumsi dan kesehatan, Zeday 2019 pada divisi *public relations*, dan BYB 2019 dalam divisi Multimedia. Selain itu penulis juga pernah menjabat sebagai wakil koordinator Earth Hour Malang 2020 pada divisi *Online Campaign*. Penulis juga pernah meraih juara 2 tari Ratoh Jaroe dalam festival *Light Of Aceh* tingkat nasional pada tahun 2018 yang diadakan oleh Forum Daerah Provinsi Aceh.



**DAFTAR ISI**

<b>RINGKASAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Batasan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Tinjauan Tentang Perubahan Sosial .....	7
2.3 Budidaya Apel Di Indonesia .....	16
2.4 Kerangka Teoritis .....	18
2.5 Proposisi .....	19
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	20
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian .....	20
3.3 Teknik Penentuan Informan .....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.5 Teknik Analisis Data .....	23
3.6 Keabsahan Data .....	24
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Gambaran Umum Wilayah .....	26
4.2 Gambaran Umum Informan .....	32
4.3 Sejarah Pertanian Apel di Gubugklakah .....	37
4.4 Perubahan Sosial Pertanian Apel .....	48
4.5 Faktor- Faktor Perubahan Sosial .....	71
4.6 Dampak Perubahan Sosial .....	74
<b>V. PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>





DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
1.	Kerangka Teoritis Penelitian.....	19
2.	Bagan <i>Snowball Sampling</i> .....	22
3.	Komponen Analisis Data Miles <i>et.al</i> .....	24
4.	Peta Desa Gubugklakah.....	26
5.	Struktur Organisasi dan Tata Kerja Desa Gubugklakah.....	27
6.	Transek Perubahan Sistem Produksi Desa Gubugklakah.....	45
7.	Teras Bangku Yang Di Terapkan di Lahan Apel.....	46
8.	Sejarah Apel di Desa Gubugklakah Secara Ringkas.....	48
9.	Skema Hubungan Desa Wisata dengan Pendapatan Masyarakat.....	54
10.	Kegiatan Agrowisata Petik Apel di Desa Gubugklakah.....	55
11.	Mekanisme Sistem Agrowisata Melalui Tengkulak.....	56
12.	Mekanisme Sistem Agrowisata Tanpa Perantara Tengkulak.....	56
13.	Berita Mengenai Harga Apel yang Anjlok.....	59
14.	Sketsa Perubahan Sosial Petani Apel di Desa Gubugklakah.....	66
15.	Pengaruh Menjalar.....	71
16.	Kegiatan Tradisi 1 Suro (Muharam) Ketika Pandemi COVID-19.....	76
17.	Kegiatan Sanggar Tari Lintang Pandu Sekar.....	80
18.	Skema Perubahan Sosial di Desa Gubugklakah Beserta dampak dan Faktor-Faktor Penyebab dan Pendorongnya.....	81





DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
1.	Produksi Apel di Indonesia .....	17
2.	Produksi Apel di 3 Sentra Apel di Jawa Timur.....	17
3.	Jumlah Penduduk Desa Gubugklakah Berdasarkan Mata Pencahariannya.....	35
4.	Jenis Penggunaan Lahan di Desa Gubugklakah.....	36
5.	Kelompok Sosial Budaya di Desa Gubugklakah .....	36
6.	Informan Yang Digunakan Dalam Penelitian .....	42
7.	Perubahan Sosial Yang Terjadi Pada Petani Apel di Desa Gubugklakah .....	67





DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan	Halaman
1.	Dokumentasi Penelitian.....	89
2.	Pedoman Wawancara Penelitian.....	91
3.	Catatan Lapang.....	98





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan sosial di sektor pertanian terjadi dalam segala sisi baik sisi budidaya, produk pertanian, ataupun sistem pemasaran yang dilakukan. Namun, inti dari adanya perubahan sosial yang terjadi di sektor pertanian dipengaruhi adanya perubahan komunitas petani yang terjadi dalam lingkungan sosial pertanian tersebut. Menurut S. Bakhri (2015) masyarakat petani adalah masyarakat yang paling peka dalam merespon adanya perubahan terutama jika perubahan tersebut dapat meningkatkan keuntungan/ *profit* yang mereka dapatkan dari kegiatan pertanian yang dilakukan. Dalam proses interaksinya seringkali terjadi konflik antara individu atau kelompok satu dengan kelompok lainnya hingga konflik tersebut dapat diselesaikan dan timbullah sebuah perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut. Perubahan yang terjadi dapat disebabkan oleh konflik kecil hingga besar yang mencakup antar negara hingga merubah sistem pemerintahan dan seluruh aktivitas yang ada dalam negara tersebut. Contohnya adalah krisis moneter global yang terjadi pada tahun 1997 hingga adanya bencana pandemi COVID-19.

Dua kejadian di atas merupakan contoh hal yang merubah tatanan hidup masyarakat termasuk di sektor pertanian bahkan pada sektor pariwisata. Di Indonesia, sektor pertanian terutama pada komoditas hortikultura. Dampak krisis moneter menyebabkan harga input seperti pestisida dan pupuk kimia pada komoditas hortikultura meningkat tajam. Namun, tidak diimbangi dengan harga jual yang meningkat. Di masa pandemi COVID-19 pun, kegiatan ekonomi dibatasi seperti pada kebijakan PSBB akses keluar masuk pasar dibatasi dan banyak PHK dari perusahaan karena tidak bisa bertahan di masa pandemi menyebabkan daya beli konsumen pada produk- produk pertanian terutama komoditas hortikultura mengalami penurunan, akibatnya harga produk- produk pertanian terjun bebas. Sehingga menyebabkan banyak petani hortikultura tidak memiliki modal untuk melakukan budidaya.

Salah satu dampak sosial yang terjadi ialah adanya perubahan struktur sosial dan masyarakat. Petani hortikultura akan beralih pada mata pencaharian lain yang dapat menghasilkan uang dengan lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



Sedangkan dampak aspek budaya akibat adanya perubahan profesi tercermin dengan adanya perubahan nilai-nilai dan pola gaya hidup yang berubah di masyarakat (Nawawi et al., 2015).

Perubahan sosial juga terjadi di Kabupaten Malang terutama di Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo. Desa Gubugklakah yang terletak di dekat kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) mempunyai potensi yang baik di sektor pertanian dengan komoditas unggulan Apel. Pertanian Apel di Desa Gubugklakah terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Menurut Kuntari et.al (2019), perubahan ini dipengaruhi akibat faktor internal seperti perubahan pola pikir masyarakat, adanya konflik, terjadinya revolusi seperti krisis moneter ataupun faktor eksternal seperti perubahan iklim, dibukanya sektor pariwisata, hingga adanya pandemi COVID-19 yang merubah kehidupan masyarakat termasuk petani apel di Desa Gubugklakah dari waktu ke waktu.

Hakim & Dian (2009), melakukan penelitian terkait status Apel lokal Malang di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dan menemukan banyak perubahan teknis dan non teknis didalamnya dari waktu ke waktu seperti penggunaan bahan kimia untuk pertanian yang dimulai di tahun 1970, banyak lahan yang ditelantarkan dan tidak dirawat dengan baik, hingga terbentuknya agrowisata petik apel yang mendukung kemajuan ekonomi. Selain itu Fauziah, Hakim, & Azrianingsih (2010), melakukan penelitian mengenai Apel di Desa Gubugklakah dan mendapati perubahan degradasi lahan yang signifikan dan mengalami perubahan pola budidaya. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan dalam pertanian Apel di Desa Gubugklakah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian mengenai perubahan sosial petani apel di Desa Gubugklakah untuk menganalisis faktor- faktor yang mendorong adanya perubahan sosial tersebut, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perubahan sosial petani apel di Desa Gubugklakah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Desa Gubugklakah merupakan salah satu desa penghasil apel di Kabupaten Malang. Sejak tahun 1970, sebagian besar warga masyarakat Desa Gubugklakah berprofesi sebagai petani apel karena mereka menilai apel merupakan komoditas yang kompetitif di pasar dan mendapat keuntungan yang besar. Namun, sejak krisis



moneter terjadi pada 1998, harga input seperti pestisida dan pupuk meningkat tajam namun tidak diseimbangkan dengan harga apel yang meningkat bahkan cenderung menurun. Di sisi lain, semakin tahun produktifitas apel semakin menurun. Hal ini dikarenakan, kualitas pohon apel yang menurun yang dibarengi dengan menurunnya kualitas tanah serta perubahan iklim yang terjadi, ditambah dengan serangan hama dan penyakit.

Kejadian ini menyebabkan banyak masyarakat yang memilih beralih profesi dari petani apel ke petani sayur atau sektor lain dengan pertimbangan mendapat upah/gaji yang pasti dan lebih praktis dibandingkan dengan mengurus lahan apel yang membutuhkan modal yang tinggi namun keuntungannya tidak bisa diprediksi bahkan cenderung merugi. Banyak masyarakat yang menyewakan lahannya kepada orang lain, meninggalkan lahannya begitu saja ataupun mengganti komoditas apel dengan komoditas hortikultura sayur seperti tomat, kubis, wortel dengan umur panen yang relatif singkat dan modal yang relatif rendah.

Di sisi lain, Desa Gubugklakah merupakan desa menuju wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), sehingga desa ini ikut terdampak ramainya wisatawan yang ingin pergi berwisata ke TNBTS melalui jalur Malang. Hal ini menyebabkan Desa Gubugklakah memanfaatkan potensi yang ada dengan membuka sektor pariwisata di desa tersebut. Salah satunya melalui pengadaan agrowisata dan pembukaan *homestay* bagi wisatawan yang ingin bermalam di desa tersebut. Adanya kemajuan sektor wisata ini dapat menambah penghasilan masyarakat desa yang dahulunya hanya bekerja di sektor pertanian saja. Namun, pada masa COVID-19 akses pariwisata ditutup dan dibuka dengan sistem normal baru yang terdapat perubahan mekanisme di dalamnya.

Perubahan yang terjadi di Desa Gubugklakah juga berpengaruh pada struktur sosial dan pola hidup yang berubah. Perubahan sosial yang ada dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga apel yang fluktuatif, hama penyakit, harga input yang terus meningkat, sektor pariwisata yang memadahi, dan adanya pandemi COVID-19 sehingga mendorong masyarakat di Desa Gubugklakah untuk berubah dalam segi sosial, ekonomi, dan budaya yang mereka lakukan. Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan penelitian yang akan diangkat berupa:



1. Bagaimana perubahan sosial masyarakat petani apel yang terjadi di Desa Gubugklakah ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di Desa Gubugklakah?
3. Bagaimana dampak perubahan sosial terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di Desa Gubugklakah?

### 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi masalah yang dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas perubahan sosial masyarakat berupa perubahan struktur, interaksional, dan budaya serta masyarakat yang dimaksud ialah petani apel
2. Kurun waktu perubahan sosial yang digunakan dalam penelitian ini ialah 1991-2020 atau selama 30 tahun.
3. Dampak perubahan sosial masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah aspek sosial, budaya, dan ekonomi.
4. Aspek sosial yang digunakan dalam penelitian ini ialah diversifikasi profesi, sistem penguasaan lahan, institusi sosial dan kelembagaan
5. Aspek ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendapatan rumah tangga, pendapatan usahatani, pengeluaran usahatani.
6. Aspek budaya yang digunakan dalam penelitian ini ialah tata cara budidaya apel, bahasa, dan upacara hasil bumi.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perubahan sosial masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.
2. Mengidentifikasi faktor terjadinya perubahan sosial masyarakat petani apel.
3. Menganalisis dampak perubahan sosial dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:



1. Masyarakat

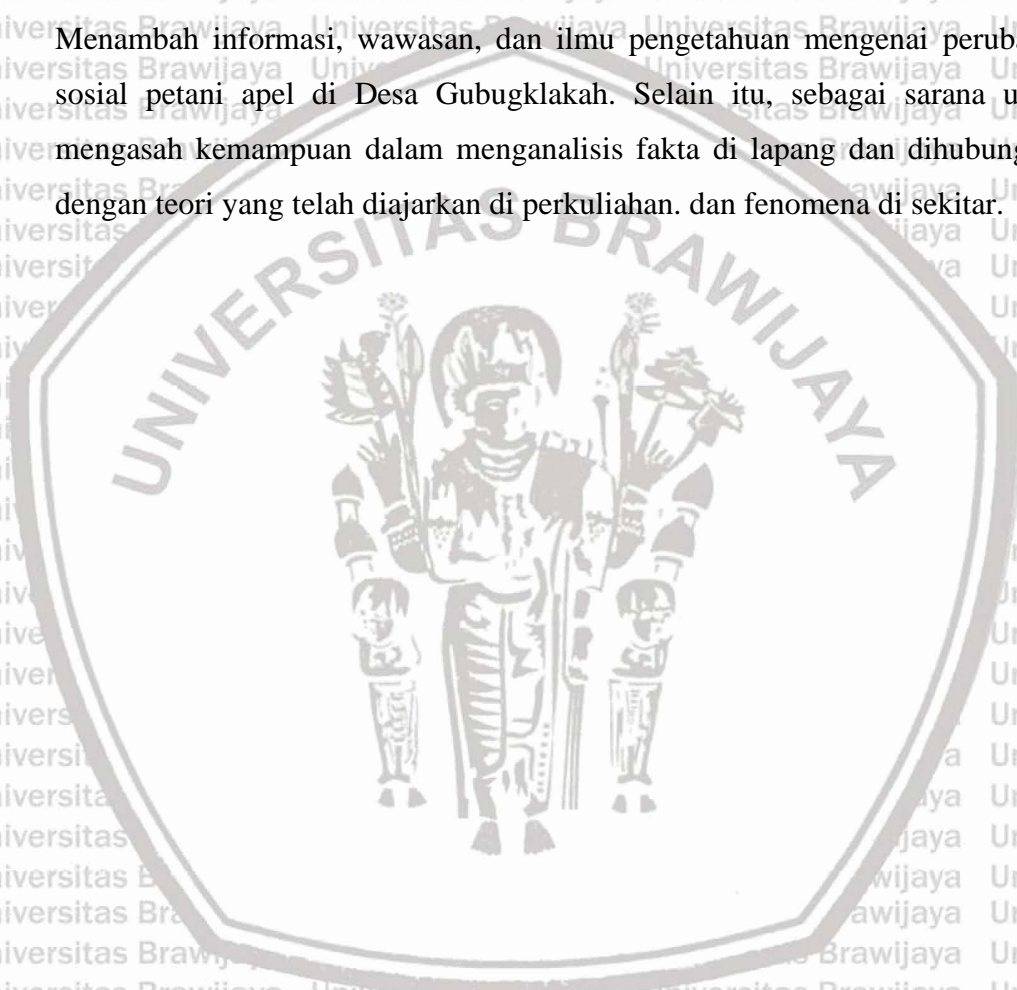
Menambah wawasan dan pemahaman kepada warga Desa Gubugklakah mengenai perubahan sosial yang terjadi.

2. Pemerintah

Menambah informasi mengenai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Sehingga menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk membuat suatu kebijakan yang sesuai dengan keadaan masyarakat.

3. Peneliti

Menambah informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan mengenai perubahan sosial petani apel di Desa Gubugklakah. Selain itu, sebagai sarana untuk mengasah kemampuan dalam menganalisis fakta di lapang dan dihubungkan dengan teori yang telah diajarkan di perkuliahan. dan fenomena di sekitar.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang lebih mendetail. Kajian mengenai penelitian- penelitian sebelumnya diperlukan, terutama yang terkait perubahan sosial atau topik yang relevan dengan topik yang diangkat kedalam penelitian. Hasil dari penelitian- penelitian terkait ialah sebagai berikut:

Perubahan sosial merupakan suatu isu yang menarik untuk dikaji seperti Chen (2020), yang mengkaji perubahan sosial di China mengenai reformasi ekonomi yang terjadi. Krisis sosial ekonomi di China dimulai saat 1970 an dan menimbulkan perubahan sosial di masyarakat China untuk menstabilkan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini merubah budaya dan struktur fungsi masyarakat di China akibat adanya kebijakan publik yang ditetapkan pemerintah terhadap sistem ekonomi yang mereka gunakan. Artikel ilmiah ini menggunakan metode penelitian studi literatur dengan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan masalah yang diangkat secara mendalam.

Penelitian lain mengenai perubahan sosial masyarakat di Indonesia yang dilakukan oleh Nurkhalis dan Zulfadhli (2017) di Gampong Jeumpeuk Kabupaten Aceh Jaya untuk melihat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat wilayah tersebut sesudah Tsunami Aceh pada tahun 2004 dan faktor- faktor apa saja yang menjadi penyebab adanya perubahan sosial tersebut. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara secara mendalam. Hasilnya terdapat beberapa perubahan sosial akibat adanya Tsunami Aceh pada tahun 2004. Hal ini dipengaruhi oleh adanya dorongan faktor ekonomi, pendidikan, sosial dan nilai- nilai moral di masyarakat yang harus dirubah dan disesuaikan dengan keadaan setelah adanya Tsunami Aceh untuk bertahan dengan keadaan yang ada.

Penelitian mengenai perubahan sosial lainnya dilakukan oleh Sari (2020) di perubahan sosial Desa Jatiarjo akibat adanya Taman Safari Indonesia II Prigen dengan metode kualitatif berjenis studi kasus. Penelitian ini membandingkan keadaan sebelum dengan setelah adanya Taman Safari Indonesia II Prigen dengan hasil penelitian bahwa adanya Taman Safari Indonesia II Prigen membuat keadaan lebih baik dengan adanya penunjang infrastruktur sehingga akses untuk fasilitas



publik. Dalam bidang kelembagaan lebih rapi dan teratur akibat adanya Taman Safari Indonesia II Prigen.

Desa Gubugklakah merupakan suatu desa potensial dalam bidang pertanian terutama pada komoditas apel. Beberapa penelitian telah dilakukan di desa ini diantaranya adalah penelitian mengenai persepsi masyarakat tanaman apel di pekarangan rumah menggunakan metode observasi lapang yang menunjukkan masyarakat memiliki persepsi baik terhadap menanam apel di pekarangan rumah (Fauziah et al., 2010). Penelitian lain dilakukan oleh Purmada et al. (2016) terkait desa wisata di Gubugklakah dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Yang menunjukkan bahwa masyarakat menerapkan *community based tourism* dilakukan dengan pelestarian alam, budaya, tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, dan pemerataan pendapatan.

Persamaan penelitian yang akan dibahas dengan penelitian terdahulu ialah, pendekatan deskriptif kualitatif, untuk data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam pada *key informant*. Data sekunder didapatkan melalui penelusuran literatur-literatur terkait dan dokumen-dokumen yang diperoleh melalui institusi-institusi yang terkait. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah perbedaan objek penelitian, lokasi, kebudayaan yang berbeda, waktu yang berbeda, dan bahasan yang akan diangkat mengenai perubahan sosial masyarakat Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Serta, penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian yang serupa sebelumnya.

## 2.2 Tinjauan tentang Perubahan Sosial

### 2.2.1 Definisi Perubahan Sosial

Menurut Wilbert Moore perubahan sosial merupakan perubahan fundamental dari struktur sosial. Struktur sosial yang dimaksud berupa pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat. Perubahan sosial juga merupakan suatu perubahan dalam cakupan hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas di dalam suatu struktur sosial dan norma (sosial- budaya) (Goa Lorentius, 2017). Sebab pada dasarnya manusia akan selalu berubah dan tidak pernah terlepas dari kehidupan sosial dan kebudayaan yang mereka anut.



Perubahan sosial ini dapat menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial, sebab kehidupan sosial masyarakat akan senantiasa berubah (Umanailo, 2018).

Cakupannya berupa perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang berpengaruh terhadap sistem-sistem sosial termasuk nilai, sikap, dan pola-pola yang ada di masyarakat (Lumintang, 2015). Perubahan sosial dapat bersifat universal yang dipengaruhi faktor dari dalam diri maupun dari luar dan mencakup kegiatan atau metode yang dilakukan ketika perubahan terjadi di kehidupan bermasyarakat (Indraddin dan Irwan, 2016). Selain pengertian perubahan di atas para sosiolog juga mengemukakan pendapatnya terkait pengertian perubahan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kingsley Davis mengemukakan bahwa perubahan sosial ialah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
2. John Lewis Gillin dan John Philip Gillin mengemukakan perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara hidup yang diterima, yang disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.
3. Robert M Maclever berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial yang ada.
4. Selo Soemartjan mengungkapkan bahwa perubahan sosial ialah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat sehingga mempengaruhi sistem sosialnya seperti nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok masyarakat.

(Soekanto, 2005)

### 2.2.2 Teori Tentang Perubahan Sosial

Terjadinya perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat dari adanya fenomena-fenomena baru yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang dapat dijelaskan melalui teori-teori sebagai berikut:

1. Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*)

Henslin (2007), mengemukakan terdapat 2 tipe teori evolusi bagaimana masyarakat berubah yaitu teori unilinier dan teori multilinier. Teori unilinier mengemukakan bahwa masyarakat mengalami perubahan dari bentuk yang



sederhana menjadi yang lebih kompleks dari jalur yang sama. perubahan masyarakat dimulai dari kebuasan, barbarisme, hingga peradaban. Seperti masyarakat di Inggris di gambarkan sebagai sebuah peradaban yang diasumsikan seluruh masyarakat akan mengikuti dengan jalur yang sama. Sedangkan teori multilinier yaitu masyarakat berubah kearah yang sama dengan jalur yang berbeda.

Seperti adanya keberagaman budaya yang dapat mendorong industrialisasi di setiap lingkungan masyarakat.

## 2. Teori Siklus (*Cyclical Theory*)

PB Horton dan CL Hunt (1992) dalam Ushuluddin et al (2014), mengemukakan bahwa masyarakat melalui suatu tahapan dalam lingkungan sosial yang akan terus berputar dari awal hingga tahap kepunahan. Tahapan dalam masyarakat dimulai dengan kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan selanjutnya kembali ke tahap awal. Pitirim Sorokin seorang ahli sosiologi (1889-1968) bahwa peradaban besar mempunyai tiga siklus sistem kebudayaan yaitu :

- a) Kebudayaan ideasional yang didasari oleh nilai- nilai dan kepercayaan terhadap unsur super natural
- b) Kebudayaan idealistik didasari pada unsur super natural dan rasionalitas yang bergabung berdasarkan fakta untuk menciptakan masyarakat ideal
- c) Kebudayaan sensasi merupakan tolak ukur kenyataan (rasionalitas) dan tujuan hidup.

## 3. Teori Konflik (*Conflict Theory*)

Perubahan sosial dapat terjadi akibat adanya konflik dari masyarakat yang terjadi secara terus menerus. Teori konflik ini berhubungan dengan teori Karl Marx bahwa perubahan akan menciptakan kelompok dan kelas sosial baru. Konflik antara kelompok dan kelas sosial ini menciptakan perubahan selanjutnya.

## 4. Teori Funkisional (*Functionalist Theory*)

Teori ini mengemukakan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang terjadi pada salah satu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lainnya.

Perubahan merupakan bentuk ketidakseimbangan masyarakat hingga perubahan tersebut terintergritas dengan kebudayaan menjadi cara hidup baru di masyarakat (Henslin, 2007). Beberapa unsur masyarakat dapat berubah secara cepat dan unsur



yang lain berubah secara lambat. Sehingga terdapat keteringgalan budaya (*culture lag*) dalam menciptakan kebudayaan baru.

### 2.2.3 Tinjauan tentang Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Jalannya Pendorong Perubahan Sosial

#### 2.2.3.1 Faktor Pendorong Perubahan Sosial

Menurut Morris Ginsberg dalam Umanilo (2018), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sosial terjadi di masyarakat diantaranya adalah :

- a. Kebutuhan dan kesadaran individu untuk berubah
- b. Tindakan individu yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi
- c. Perubahan dan tekanan struktural
- d. Perubahan luar (kontak kebudayaan)
- e. Pengaruh tokoh
- f. Pengaruh elemen- elemen individu atau kelompok
- g. Berkembangnya tujuan umum

Faktor pendorong perubahan sosial menurut Martono (2011), dibedakan menjadi tiga yaitu faktor sosial, faktor psikologi, dan faktor budaya. Faktor sosial sendiri disebabkan akibatnya adanya perubahan aspek organisasi sosial yang ada dalam masyarakat seperti lembaga-lembaga di masyarakat, keluarga, perkumpulan-perkumpulan non formal dan sebagainya. Sedangkan faktor psikologi terkait dengan individu yang menjalankan peran dalam masyarakat seperti individu kreatif dan inovatif sehingga menyebabkan perubahan dalam lingkungan masyarakat setempat. Dan faktor kultural berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, semakin terbuka masyarakat setempat untuk menerima budaya lain, maka akan berpengaruh pada perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Soekanto (2005), faktor- faktor pendorong adanya perubahan sosial ialah sebagai berikut:

- a. Kontak dengan kebudayaan lain

Suatu kelompok masyarakat yang berhubungan dengan kebudayaan lain (kebudayaan baru) cenderung lebih mudah dan terpengaruh dengan kebudayaan tersebut sehingga mendorong adanya perubahan sosial yang ada dalam lingkungan tersebut yang dalam prosesnya melalui difusi untuk menyebarkan kebudayaan tersebut dari individu atau masyarakat luas.



b. Sistem pendidikan formal yang maju

Pendidikan dapat memberikan nilai-nilai tertentu pada manusia. Seperti membuka pikiran individu, lebih mampu menerima hal-hal baru, dan mampu berfikir secara ilmiah, obyektif, rasional serta lebih merencanakan keadaan di masa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih maju.

c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan kegiatan untuk maju

Adanya sikap menghargai menjadi suatu indikator bahwa masyarakat mempunyai pikiran yang terbuka dan ingin maju melalui karya-karya baru masyarakat disekitarnya. Adanya penemuan-penemuan dan karya-karya baru sehingga mendorong adanya perubahan di kehidupan masyarakat.

d. Toleransi terhadap perbuatan menyimpang yang merupakan delik (pelanggaran hukum)

Adanya penerimaan masyarakat mengenai hal-hal yang menyimpang dari kehidupan masyarakat biasanya menyebabkan masyarakat dianggap memiliki keberanian untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut, sehingga dapat mendorong adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat tersebut.

e. Sistem pelapisan masyarakat (stratifikasi sosial) yang terbuka

Sistem ini dapat memberikan peluang atau kesempatan masyarakat untuk mengalami mobilitas sosial secara lebih luas, masyarakat memiliki banyak kesempatan untuk meraih prestasi dan membuat kedudukan sosialnya lebih tinggi di lingkungan sosialnya.

f. Penduduk yang heterogen

Adanya masyarakat yang heterogen seperti perbedaan ras, budaya, dan latar belakang yang beragam akan memudahkan terjadinya suatu konflik di lingkungan sosial tersebut sehingga mendorong terjadinya perubahan di lingkungan sosial tersebut.

g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai bidang kehidupan

Ketidakpuasan masyarakat dalam jangka waktu yang lama dan kasus yang beragam mendorong munculnya sebuah revolusi di lingkungan tersebut yang menciptakan suatu perubahan sosial.



h. Orientasi ke masa depan

Masyarakat yang mempunyai visi dan misi yang jelas akan mendorong masyarakat untuk mewujudkan cita-cita yang dimiliki di masa depan, sehingga menciptakan masyarakat yang dinamis sehingga perubahan akan lebih mudah terjadi di lingkungan sosial tersebut.

i. Pandangan bahwa manusia harus senantiasa memperbaiki hidupnya

Manusia yang memiliki hakekat hidup yang berkembang menjadi pendorong masyarakat untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya ke arah yang lebih baik dengan adanya perubahan yang mereka lakukan.

### 2.2.3.2 Faktor Penghambat Perubahan Sosial

a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Masyarakat yang pikirannya tertutup dan pemikiran yang terpengaruhi oleh tradisi, dan tidak menyadari bawasannya masyarakat tersebut telah tertinggal dibanding masyarakat yang lain, sehingga mereka tidak memiliki keinginan untuk menjadi lebih maju.

b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

Adanya kondisi masyarakat yang terlambat untuk mengetahui dan mengikuti ilmu pengetahuan menjadikan masyarakat tersebut bersifat statis dan sulit untuk berkembang karena kurangnya ilmu pengetahuan.

c. Sikap masyarakat yang sangat tradisional

Adanya masyarakat yang terlalu berpegang pada tradisi masa lampau dan menganggap tradisi tersebut merupakan suatu hal yang mutlak, sehingga menghambat adanya proses perubahan. Masyarakat biasanya takut dan menganggap tabu untuk meninggalkan tradisi lama dan menerima serta menerapkan tradisi baru.

d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interest*

Biasanya masyarakat yang memiliki posisi/ kedudukan tertentu cenderung mempertahankan posisinya dan sulit untuk menerima perubahan, apalagi perubahan tersebut dapat berpotensi menggantikan posisi yang sebelumnya didudukinya. Sehingga perubahan sosial bersifat statis.



## 2.2.4 Tinjauan Faktor- Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perubahan Sosial

Perubahan sosial dari yang sederhana hingga perubahan sosial yang kompleks hingga membentuk peradaban di suatu disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal (PB Horton dan CL Hunt ,1992: Soekanto, 2005).

Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial:

### 2.2.4.1 Faktor-faktor yang bersumber dari dalam (internal) masyarakat adalah

#### a. Bertambah dan berkurangnya penduduk

Bertambah dan berkurangnya penduduk disuatu lingkungan masyarakat tertentu menyebabkan perubahan lembaga- lembaga kemasyarakatan yang didalamnya mengandung sistem sosial dan norma. Contohnya jika terjadi berkurangnya penduduk menyebabkan kekosongan pembagian kerja dan stratifikasi sosial sehingga mempengaruhi lingkungan sosial masyarakat di dalamnya.

#### b. Penemuan-penemuan baru

Penemuan- penemuan yang dimaksud dibagi menjadi 2 yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* merupakan bagian penemuan dari unsur kebudayaan yang baru yang diciptakan oleh individu baik berupa alat ataupun suatu gagasan tertentu. Sedangkan, *invention* ialah mengakui penemuan baru tersebut dan dapat diterima serta diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat.

#### c. Pertentangan (konflik)

Konflik yang terjadi antar individu ke individua atau kelompok ke kelompok dapat menciptakan suatu perubahan sosial di masyarakat. Seperti pergeseran masyarakat dari tradisional ke masyarakat modern yang didalamnya terjadi pertentangan antara generasi tua yang lebih lambat dalam menerima perubahan itu serta generasi muda yang *relative* cepat dalam menerima perubahan.

#### d. Pemberontakan/ revolusi

Adanya pemberontakan/ revolusi yang terjadi dalam suatu sistem pemerintahan menyebabkan adanya suatu perubahan baik perubahan kecil maupun perubahan besar dalam kehidupan cakupan wilayah sistem pemerintahan tersebut.



#### 2.2.4.2 Faktor- faktor yang bersumber dari luar (eksternal) masyarakat adalah

##### a. Lingkungan alam dan fisik

Lingkungan alam dan fisik dapat menyebabkan perubahan sosial di masyarakat seperti adanya bencana alam maupun adanya tindakan manusia yang tidak terkontrol dalam mengeksploitasi alam. Kondisi ini dapat menyebabkan masyarakat berpindah ke kondisi lingkungan yang lebih aman, sehingga diperlukan penyesuaian terkait kondisi lingkungan yang baru sehingga menyebabkan terjadi perubahan dalam lembaga- lembaga masyarakat di dalamnya.

##### b. Peperangan

Peperangan antar negara dapat menyebabkan perubahan besar bagi pihak yang terlibat dalam peperangan tersebut. pada umumnya, negara yang kalah akan mengikuti pola kebudayaan dan sistem sosial negara yang memenangkan peperangan.

##### c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Masuknya pengaruh kebudayaan masyarakat lain bisa terjadi karena adanya hubungan fisik antara salah satu atau dua kelompok masyarakat, dan dipengaruhi adanya timbal balik sehingga masing- masing masyarakat mengalami perubahan.

#### 2.2.5 Tinjauan tentang Bentuk- Bentuk Perubahan Sosial

Menurut Baharuddin (2015), terdapat beberapa bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Diantaranya adalah :

##### a. Perubahan Evolusi dan Revolusi,

Perubahan evolusi berupa perubahan sosial yang terjadi dalam waktu yang lambat dan relatif lama. Sedangkan, perubahan revolusi terjadi secara cepat dan tidak direncanakan sebelumnya.

##### b. Perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki ialah perubahan yang direncanakan karena terjadi perencanaan dan perkiraan oleh orang- orang yang menghendaki perubahan.

Sedangkan, perubahan yang tidak dikehendaki ialah perubahan yang tidak direncanakan, perubahan ini biasanya menimbulkan pertentangan yang terjadi di lingkungan masyarakat.



c. Perubahan kecil dan besar

Perubahan ini didasarkan pada batas-batas yang sangat relatif. Perubahan kecil dimaksud sebuah perubahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat yang membawa pengaruh yang kecil atau tidak membawa pengaruh secara langsung bagi masyarakat.

Menurut Umanailo (2018), terdapat 3 jenis perubahan sosial yang terjadi masyarakat yaitu perubahan struktur sosial, perubahan struktur dan fungsi masyarakat, dan perubahan kebudayaan. Contoh dari perubahan sosial di masyarakat seperti perubahan komposisi penduduk, perubahan struktur seperti ketimpangan sosial di lingkungan sosial, perubahan fungsi spesialisasi dan diferensiasi spsial, perubahan batas batas sosial dalam kelompok sosial atau keanggotaan dalam lembaga masyarakat. Contoh yang lain ialah perubahan antar sub sistem seperti perubahan rezim politik dan perubahan lingkungan seperti kerusakan ekologi, gempa bumi, dan wabah penyakit.

### 2.2.5 Dimensi Perubahan Sosial

Menurut Indraddin dan Irwan (2016), terdapat tiga dimensi perubahan sosial yaitu :

a. Dimensi Perubahan Sosial pada Struktur

Perubahan struktur ialah perubahan perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dalam maupun luar. Perubahan masyarakat di lingkungan sosial tidak terjadi karena salah satu faktor saja namun banyak faktor. Contoh di bidang pertanian masuknya tranplanter membuat berkurangnya buruh tani perempuan akibat adanya adopsi teknologi kedalam kegiatan pertanian tersebut.

b. Dimensi Perubahan Sosial pada Budaya

Perubahan budaya ialah perubahan nilai atau ide yang ada di masyarakat yang juga dipengaruhi adanya faktor dalam dan faktor luar. Contoh adanya perubahan sosial pada budaya ialah modernisasi atau inovasi baru. Peristiwa perubahan sosial pada budaya menimbulkan *culture lag*, *culture survival*, *cultural conflict*, dan *cultural shock*.



c. Dimensi Perubahan Sosial pada Interaksional

Perubahan sosial pada interaksional terlihat akan adanya inovasi teknologi yang mereka terapkan menyebabkan berkurangnya interaksi sosial yang ada dalam masyarakat. Contoh dari adanya dimensi perubahan sosial pada interaksional ialah penggunaan handphone yang mengakibatkan komunikasi secara langsung di masyarakat menjadi berkurang.

### 2.3 Budidaya Apel Di Indonesia

Apel (*Malus domestica*) merupakan tanaman yang berasal dari negara dengan iklim sub tropis. Apel pertama kali ditanam di daerah Asia Tengah dengan cuaca yang dingin (Hakim & Dian, 2009). Buah ini pertama kali masuk Indonesia dengan dibawa oleh orang-orang penjajah Belanda untuk ditanam di wilayah-wilayah Indonesia yang berhawa dingin, diperkirakan apel pertama kali diuji coba penanaman di daerah Cipanas, Jawa Barat dengan ketinggian 700 mdpl yang menghasilkan pertumbuhan vegetatif tanaman yang cukup baik, walaupun saat itu pertumbuhan generatif masih belum terjadi. Pada 1956 Apel dibawa masuk ke area Tlekung, Batu untuk mulai dibudidayakan hingga saat ini telah menyebar ke daerah Malang Raya dan Kabupaten Pasuruan (Baskara, 2010).

Varietas yang ditanam di Indonesia pun beragam mulai dari manalagi yang menjadi varietas terbanyak, Anna, Wangli/Lali Jiwo, Princess Noble dan Rome Beauty. Tanaman Apel baik ditanam pada ketinggian 700-1200 mdpl dengan curah hujan 1000-2600 mm/ tahun, membutuhkan cahaya matahari >60% dari cahaya penuh apalagi disaat pembentukan buah. Suhu yang sesuai sekitar 16-27° C dengan kelembapan udara 75-85%. Tanah yang cocok untuk budidaya apel adalah tanah dengan pH 6-7, solum dalam, bahan organik tinggi, struktur remah, aerasi baik, dan serapan air yang baik (Baskara, 2010).

Permintaan Apel di Indonesia cukup tinggi, terutama pada daerah-daerah yang memiliki kebudayaan gunung, seperti Bali, Yogyakarta, Semarang, dan lain sebagainya ditambah lagi dengan adanya olahan kripik apel dan sari apel yang meningkatkan permintaan apel di pasar. Menurut Hidayati & Aji (2017), permintaan akan buah-buahan di Indonesia terus meningkat sekitar 12-15 % setiap tahun. Di sisi lain, Dari segi produksi Apel di Indonesia mengalami fluktuatif yang cenderung menurun. Berikut merupakan data produksi Apel di Indonesia.



**Tabel 1. Produksi Apel di Indonesia**

Provinsi	Tahun (Ton)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	25	75	66	7	29
Sumatera Barat	1	-	1	-	3
Riau	-	-	38	-	-
Lampung	-	-	5	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	1
Jawa Tengah	-	11	4	2	3
Jawa Barat	-	-	305	-	-
Jawa Timur	238141	329066	317944	480961	480834
Nusa Tenggara barat	213	552	620	670	493
Nusa Tenggara Timur	23	20	5	11	9
Sulawesi Selatan	30	55	12	-	-
Sulawesi Tenggara	-	2	-	-	-
Banten	1	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>238434</b>	<b>329781</b>	<b>319000</b>	<b>481651</b>	<b>481372</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Jawa Timur menjadi sentra budidaya Apel dan sebagai daerah penghasil Apel terbesar di Indonesia tepatnya pada daerah Nongkojajar Kabupaten Pasuruan, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, dan Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Produksi Apel di Jawa Timur sangat fluktuatif dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan adanya faktor lingkungan dan manajemen budidaya yang mempengaruhi produksi Apel di Jawa Timur itu sendiri (Anggara et al., 2017).

Berikut merupakan data produksi Apel di 3 Kabupaten dan Kota yang menjadi sentra produksi Apel di Jawa Timur.

**Tabel 2. Produksi Apel di 3 Sentra Apel di Jawa Timur**

Kabupaten/ Kota	Tahun (Kw)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kota Batu	671.207	541.266	558.919	545.320	505.254
Kab Malang	594.616	1.231.483	1.172.390	1.404.909	1.406.173
Kab Pasuruan	1.866.675	1.517.902	1.519.605	2.859.338	2.896.876

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Tiga daerah terbesar penghasil apel di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Batu, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Pasuruan. Dari ketiganya Kabupaten Malang mempunyai wilayah yang potensial baik sebagai lahan pertanian dan lahan pariwisata. Selain itu, Kabupaten Malang menetapkan komoditas apel sebagai komoditas lokal untuk menarik wisatawan dan memberi *tagline* daerah malang



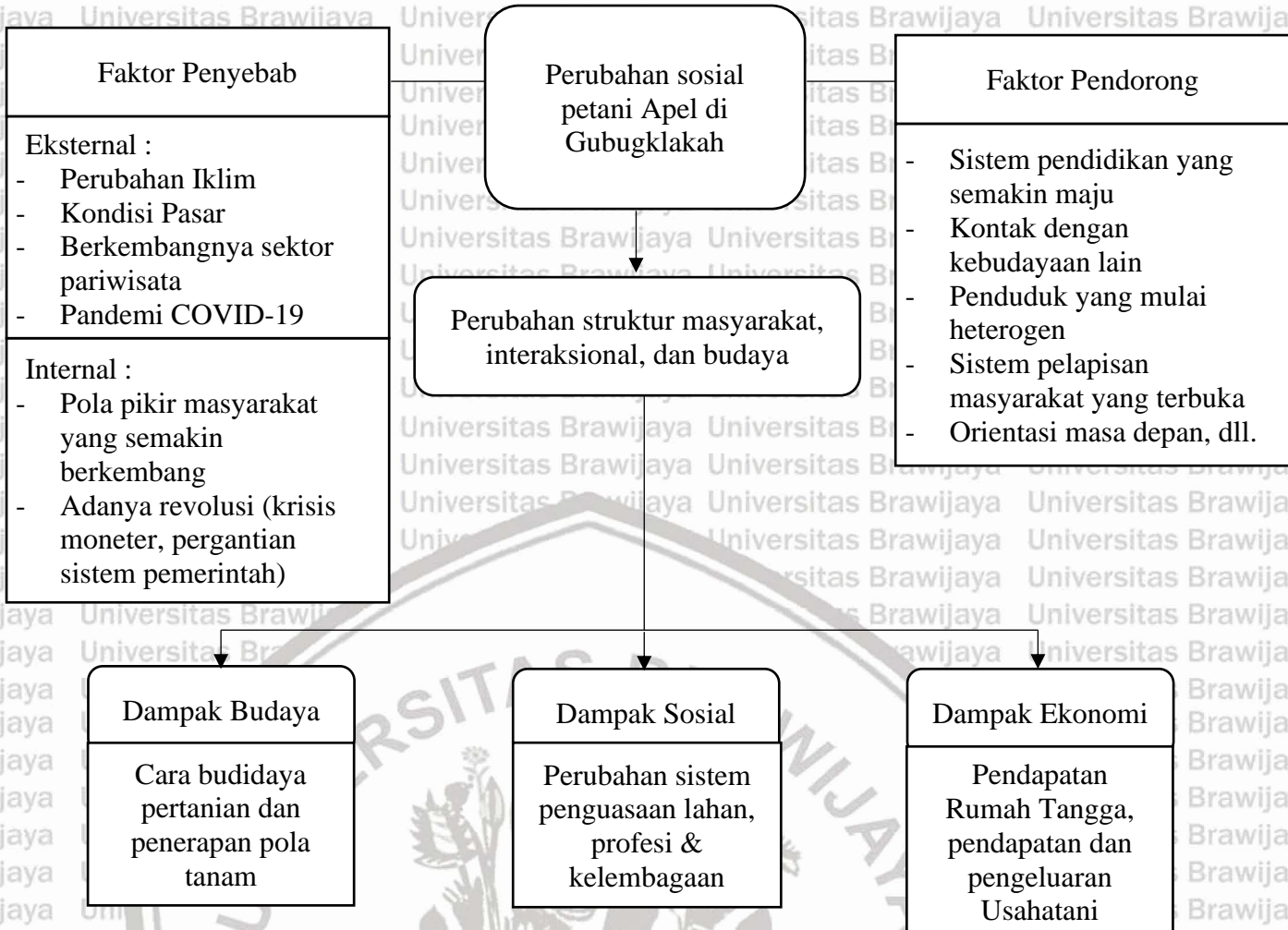
yang disematkan pada komoditas apel mereka yaitu Apel Malang. Oleh sebab itu, apel malang lebih dikenal oleh masyarakat luas.

#### 2.4 Kerangka Teoritis

Pertanian di Desa Gubugklakah dengan komoditas unggulan Apel terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. perubahan ini terjadi akibat adanya perubahan keadaan yang terjadi baik secara internal melalui pola pikir masyarakat yang semakin berkembang, adanya revolusi seperti kejadian krisis moneter ataupun eksternal seperti adanya perubahan iklim, kondisi pasar, berkembangnya sektor pariwisata, hingga pandemi COVID-19 yang sedang terjadi. Di sisi lain faktor-faktor tersebut di dorong dengan sistem pendidikan yang semakin maju, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang mulai heterogen, sistem pelapisan masyarakat yang terbuka, orientasi masa depan, dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan berubahnya struktur masyarakat, interaksional, dan budaya yang ada di daerah tersebut.

Perubahan sosial ini menyebabkan adanya dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang dirasakan masyarakat seperti mata pencaharian masyarakat yang dahulu sebagian besar berprofesi sebagai petani apel menjadi petani sayur, buruh kasar, tukang bangunan, pedangang, hingga *guide* pariwisata. Hal ini disebabkan karena pekerjaan tersebut lebih menjamin dan lebih praktis dibandingkan dengan mengerjakan kegiatan pertanian apel. Sehingga, berpengaruh pula pada sistem penguasaan lahan yang ada. Mereka cenderung menyewakan dan meninggalkan lahan pertanian apel mereka atau menanam sayur di kawasan perhutani. Selain itu, adanya COVID-19 merubah perilaku petani secara global untuk dapat bertahan hidup di tengah- tengah pandemi COVID-19 yang membuat harga komoditas pertanian turun akibat pembatasan akses masuk pasar dan banyaknya pengangguran sehingga daya beli masyarakat menurun. Para petani ini akan terus berubah dengan mengikuti dan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan yang ada dari ke waktu ke waktu, sehingga perubahan sosial akan terus terjadi. Berikut merupakan alur kerangka teoritis pada penelitian yang dilakukan:





Gambar 1. Kerangka Teoritis Penelitian

### 2.5 Proposisi

Pada penelitian ini ditemukan beberapa proposisi yaitu:

1. Perubahan sosial masyarakat di Desa Gubugklakah terjadi mencakup perubahan struktur sosial masyarakat dan perubahan budaya.
2. Faktor- faktor perubahan sosial masyarakat di Desa Gubugklakah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang membuat adanya perubahan tersebut terjadi.
3. Perubahan sosial masyarakat di Desa Gubugklakah berdampak pada sosial ekonomi, dan budaya masyarakat mencakup pendapatan masyarakat, kelembagaan, penguasaan lahan, cara berbudidaya, dan lain- lain.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bandur (2016), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menuntut peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan pandangan- pandangan sendiri yang diperoleh dari partisipan. Dalam prosedur pelaksanaannya peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yang lebih luas dan umum, mengumpulkan data berupa kata- kata atau kalimat yang panjang dari partisipan, dan menganalisis kalimat- kalimat tersebut secara sistematis. Sedangkan jenis penelitian deskriptif ialah untuk mendeskripsikan dan mempresentasikan informasi demografis mengenai responden dan mendiskusikan isu-isu yang muncul dalam topik penelitian berupa perubahan sosial petani apel di Desa Gubugklakah. Sedangkan desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus, karena studi kasus diyakini dapat menjelaskan kondisi perubahan sosial masyarakat Desa Gubugklakah yang terjadi secara mendalam.

Studi kasus memiliki tujuan untuk memahami objek penelitian menjadi lebih *universal* serta komprehensif tentang suatu fenomena yang terjadi sebagai suatu studi kasus (Fitrah dan Luthfiyah, 2017). Desain penelitian studi kasus dipilih berdasarkan pertimbangan kondisi lokasi penelitian yaitu Desa Gubugklakah yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani apel, merupakan salah satu desa yang menjadi sentra apel di Kabupaten Malang sejak lama, dan termasuk kedalam wilayah Masyarakat Tengger yang masih menjunjung tinggi budayanya. Sehingga dalam memotret perubahan sosial masyarakat yang terjadi di Desa Gubugklakah dapat dibahas secara mendalam dan komprehensif.

#### 3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yang dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2020. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (dengan sengaja) menggunakan pertimbangan bahwa :

- a. Desa Gubugklakah merupakan salah satu desa di Kecamatan Poncokusumo sebagai penghasil komoditas apel di Kabupaten Malang.



- b. Desa Gubugklakah saat ini menjadi desa wisata yang memiliki kekayaan alam, sosial, dan budaya yang masih dilaksanakan.
- c. Penduduk di Desa Gubugklakah sebagian besar berprofesi sebagai petani Apel pada tahun 1990-an dan akan dilihat perubahan sosial petani apel di Desa Gubugklakah pada tahun 2020.

### 3.3 Teknik Penentuan Informan

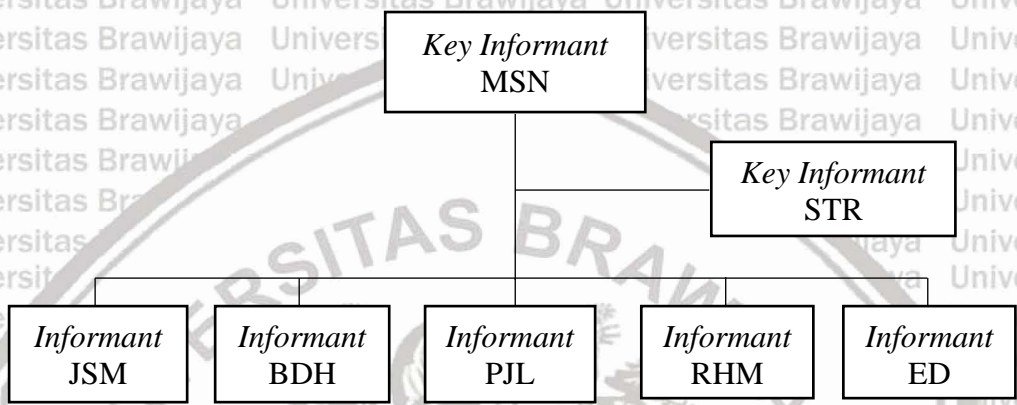
Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan subyek menguasai isu yang diangkat dalam topik penelitian, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Menurut Bandur (2016), *purposive sampling* merupakan jenis *sampling* yang tepat untuk jenis penelitian kualitatif. Sehingga peneliti dapat menentukan informan kunci yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan isu yang akan diangkat. Pemilihan informan kepada ketua kelompok tani yang sekaligus menjadi petani yang sejak awal sudah membudidayakan apel di Desa Gubugklakah. Informan kunci dalam penelitian ini adalah MSN yang merupakan ketua kelompok tani di Desa Gubugklakah dan STR merupakan seorang petani yang telah berumur lanjut dan merupakan petani perintis budidaya apel di Desa Gubugklakah. MSN dan STR dipilih secara *purposive* karena MSN dan STR merupakan petani yang berbudidaya apel di awal masa apel dibudidayakan di Desa Gubugklakah, serta dapat memberikan informasi yang lengkap terkait data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Pemilihan informan juga dilakukan dengan *snowball sampling*. Hal ini didasarkan pada informan kunci yang telah dipilih melalui *purposive sampling* yaitu ketua kelompok tani dan memberikan rekomendasi informan lain yang mengetahui dan memahami serta dapat memberikan informasi tambahan mengenai isu yang akan diangkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandur (2016), yang menyatakan bahwa *snowball sampling* digunakan untuk mengidentifikasi kasus-kasus menarik dari orang-orang yang mengetahui dan memiliki informasi yang banyak atau mengetahui informan-informan yang tepat untuk diwawancarai.

Teknik *snowball sampling* dilakukan saat informan MSN merekomendasikan PJJ, JSM, dan RHM sebagai informan yang dapat memberikan informasi tambahan dalam penelitian yang dilakukan, terutama dalam hal mekanisme dan prosedur



pelaksanaan kegiatan pertanian di Desa Gubugklakah. STR merekomendasikan BDH sebagai seorang petani sayur yang dahulu ialah petani apel, dan ED merupakan pemuda yang memilih untuk menjadi petani apel. BDH dan ED menambah informasi terkait penelitian, terutama dalam hal perubahan profesi yang dilakukan. Informan kunci dan informan pendukung dipilih untuk mendapatkan informasi yang jenuh dan valid terkait perubahan sosial masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah. Adapun bagan *snowball sampling* sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan *Snowball Sampling*

Sumber : Data Primer,2017 (Diolah)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara peneliti dengan informan. Sedangkan contoh data sekunder adalah catatan/ dokumentasi, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalan, dan sebagainya (Hendryadi, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (Bandur,2016):

a. Observasi

Observasi adalah proses sistematis untuk mendeskripsikan hal yang mendetail, konkrit, dan tanpa penilaian peneliti terhadap apa yang diteliti termasuk tindakan-tindakan dan interaksi yang ditemukan peneliti dalam proses pengumpulan data. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat keadaan lapang yang sebenarnya (kondisi aktual) seperti keadaan lahan





pertanian apel dan sayur di Desa Gubugklakah, sistem tanam yang digunakan, perlakuan petani terhadap kelerengan lahan, cara berbudidaya apel dan cara pemasaran apel hingga ke tengkulak, dan lain sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara secara mendalam (*indepth interviews*) merupakan metode pengumpulan data yang sangat signifikan dalam memahami secara mendalam tentang persepsi masing-masing informan terhadap fenomena yang akan diteliti.

Wawancara secara mendalam dilakukan dengan informan-informan yang terkait dalam penelitian yaitu MSN dan STR sebagai *key informant* serta JSM, BDH, PJJ, RHM, dan ED sebagai informan tambahan. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara untuk mempermudah proses wawancara dan lebih memfokuskan wawancara kepada topik penelitian seperti sejarah budidaya apel, kejadian-kejadian yang merubah masyarakat petani apel, faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, dan lain-lain.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen pendukung untuk menelusuri masalah penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah data demografi Desa Gubugklakah dari pemerintah desa, profil desa, kondisi pertanian, kondisi sosial-budaya, potensi wilayah, dan lain-lain. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel ilmiah dan referensi ilmiah lainnya yang menguatkan pembahasan pada penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles et. al (2014). Analisis data yang digunakan meliputi:

1. *Data Reduction*

Mereduksi data ialah merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting agar memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Data yang dikumpulkan diperoleh dari informan berupa catatan lapang, hasil observasi, dan dokumentasi yang selanjutnya dipilah sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian.



2. Data Kondensasi

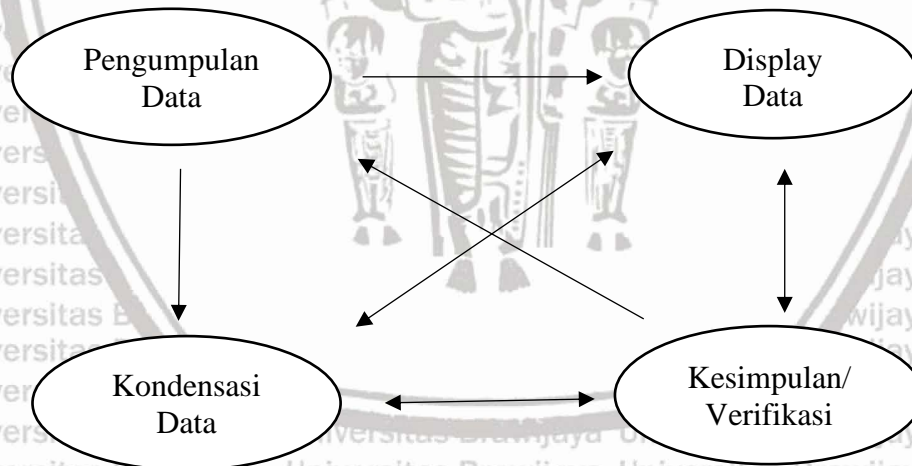
Data kondensasi merupakan analisis data yang mempertajam, macam, berfokus, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa untuk ditarik kesimpulan dan data tersebut dapat diverifikasi. Data kondensasi mencakup proses pemilihan, mengubah data dari catatan yang ditulis di lapang, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan agar peneliti lebih mudah untuk menarik sebuah kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan melalui penggabungan informasi yang tersusun berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk- bentuk lain yang memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

4. Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan melalui pengumpulan data dan pencarian pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, hubungan sebab akibat, dan lain sebagainya. Data tersebut diverifikasi dengan pengujian kebenaran, kekuatan, dan kecocokan. Kesimpulan berisi tentang uraian yang dapat menjawab tujuan penelitian serta dapat dipertanggung jawabkan.



Gambar 3. Komponen Analisis Data Model Miles *et.al*

Sumber: Miles *et.al* (2014)

**3.6 Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan kevalidan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk menguji kevalidan data yang didapat yaitu melalui triangulasi. Menurut Rahardjo (2010) triangulasi merupakan pendekatan





multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam penelitian ini triangulasi yang dipakai ialah jenis triangulasi metode dan sumber data.

#### 1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan data yang berbeda. Peneliti kualitatif biasanya menggunakan lebih dari 1 metode pengumpulan data, sehingga dalam memperoleh kebenaran informasi yang valid dan mendekati kebenaran dari berbagai prespektif. Triangulasi teknik yang digunakan diperoleh dari teknik pengambilan data secara primer (wawancara mendalam dan observasi) dan data sekunder (dokumentasi).

#### 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data ialah metode yang dilakukan peneliti untuk menggali kebenaran informasi melalui berbagai informan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang valid. Sumber data berupa catatan lapang dari berbagai informan baik informan kunci dan informan pendukung yang telah ditentukan kemudian dideskripsikan dan dicocokkan kesamaan pernyataan yang ada terkait dengan permasalahan penelitian, sehingga kebenaran data dapat didapatkan.

#### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk mengantisipasi adanya perubahan data yang terjadi terutama pada sumber yang berasal dari wawancara mendalam informan terkait dalam penelitian. Sehingga, triangulasi waktu dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, serta mendapat informasi yang konsisten. Triangulasi waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan kepada informan kunci MSN yang dilaksanakan pada 21 dan 29 Agustus 2020. Serta data sekunder berupa catatan lapang MSN yang telah dilakukan pada 2 Agustus 2019.

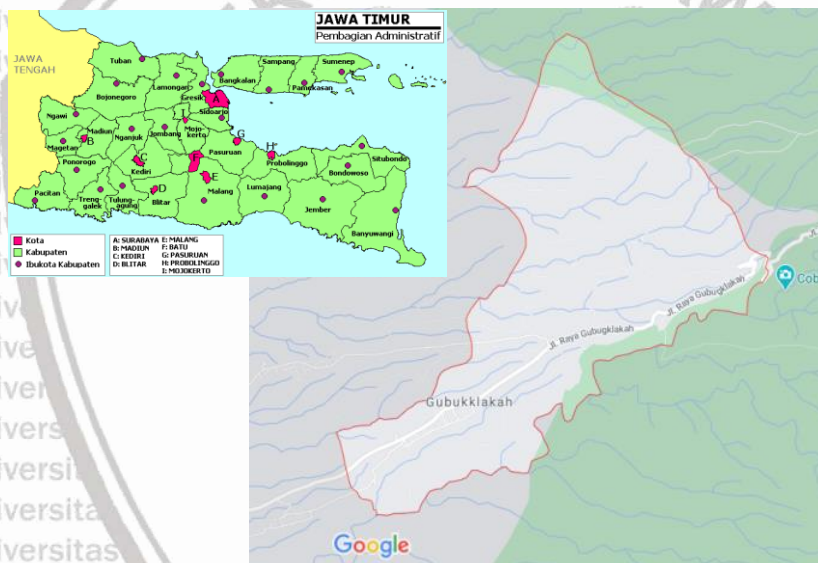


## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah

#### 4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Gubukklakah

Desa Gubukklakah adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa ini mempunyai luas wilayah sebesar  $\pm 384$  Ha yang terbagi kedalam daerah pemukiman penduduk dan lahan pertanian. Desa Gubukklakah juga termasuk kedalam desa masyarakat Tengger yang terletak di daerah dataran tinggi pegunungan Bromo dan Semeru dengan rata-rata suhu 20-22°C dengan curah hujan sekitar 2000mm/tahun. Desa ini terletak pada ketinggian 900-1100 MDPL. Ditinjau dari letak geografisnya, Desa Gubukklakah berbatasan langsung dengan Desa Duwet disebelah utara, Desa Poncokusumo di sebelah selatan, Desa Ngadas di sebelah timur, dan Desa Wringinanom di sebelah barat (Kholil & Khoirunnisa, 2018).



Gambar 4. Peta Desa Gubukklakah

Sumber: Peta Satelit Google (2021)

Gambar diatas menunjukkan Desa Gubukklakah berbatasan dengan 4 desa yaitu :

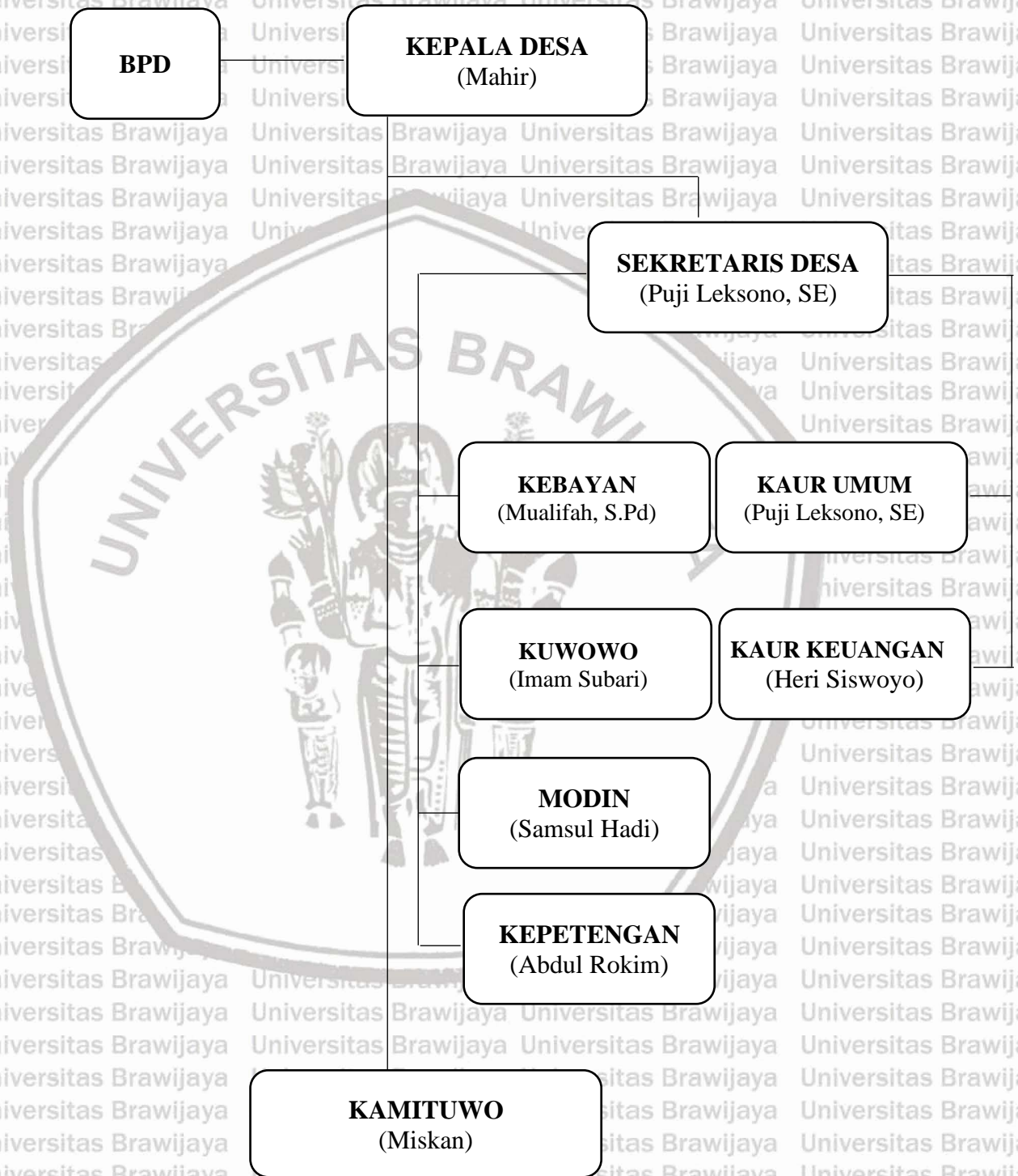
- Sebelah utara : Desa Duwet Kecamatan Tumpang
- Sebelah barat : Desa Wringinanon Kecamatan Poncokusumo
- Sebelah selatan : Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo
- Sebelah timur : Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo



#### 4.1.2 Pemerintah Desa Gubugklakah

Struktur organisasi Pemerintah Desa Gubugklakah diilustrasikan pada

Gambar 5 dibawah ini:



Gambar 5. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Desa Gubugklakah

Sumber : Data Pemerintah Desa Gubugklakah (2019)



Berikut merupakan tugas dan wewenang dalam struktur organisasi Pemerintah Desa Gubugklakah:

**KEPALA DESA** memiliki tugas pokok berupa:

1. Menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan Serta Membina kehidupan masyarakat dan perekonomian Desa;
2. Dalam melaksanakan tugas, kepala desa mempunyai wewenang Memimpin penyelenggaraan pemerintah desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD;
3. Mengajukan rancangan peraturan Desa
4. Menetapkan PERDES yang telah mendapat persetujuan bersama BPD;
5. Menetapkan peraturan-peraturan yang telah mendapatkan persetujuan bersama BPD
6. Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
7. Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai APB Desa untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD
8. Mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif
9. Mewakili desanya di dalam dan luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan; dan Mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif.

**BPD**

**BADAN PERMUSYAWARATAN DESA (BPD)** mempunyai tugas pokok berupa:

1. Menggali, menampung, mengelola, dan menyalurkan aspirasi masyarakat;
2. Menyelenggarakan musyawarah desa & BPD;
3. Membentuk panitia pemilihan Kepala Desa;
4. Membahas dan menyepakati rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa;
5. Melaksanakan pengawasan terhadap kinerja Kepala Desa;
6. Melakukan evaluasi laporan keterangan penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
7. Menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan Pemerintahan Desa dan Lembaga Desa lainnya;



**Fungsi:**

- Membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Desa Bersama Kepala Desa;
- Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa; dan
- Melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.

**SEKRETARIS DESA** memiliki tugas pokok berupa:

1. Membantu Kepala Desa dan memimpin Sekretariat Desa yang mempunyai tugas menjalankan administrasi pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di Desa serta memberikan pelayanan administrasi kepada Kepala Desa;
2. Membantu Kepala Desa dalam mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi Desa, mempersiapkan bahan penyusunan laporan penyelenggaraan Pemerintah Desa;
3. Dalam pelaksanaan tugas Sekretaris Desa bertanggung jawab kepada Kepala Desa.

**Fungsi :**

- Pelaksanaan urusan surat menyurat kearsipan dan laporan;
- Pelaksanaan urusan keuangan
- Pelaksanaan administrasi pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan;
- Penyelenggara kegiatan administrasi dan mempersiapkan bahan untuk kelancaran tugas Kepala Desa;
- Melaksanakan tugas kepala desa dalam hal kepala desa berhalangan;
- Melaksanakan tugas kepala desa apabila kepala desa diberhentikan sementara;
- Penyiapan bantuan penyusunan Peraturan Desa
- Penyiapan bahan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
- Pengkoordinasian Penyelenggaraan tugas-tugas urusan; dan
- Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

**KEBAYAN** mempunyai tugas pokok berupa:

1. Melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan sarana dan prasarana fisik di desa, serta melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.



**Fungsi:**

- Pelaksanaan perencanaan, pengaturan dan penanganan kegiatan pembangunan di desa;
- Penggerakan swadaya dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan;
- Pengkoordinasian dalam pelaksanaan tugasnya.

**KEPALA URUSAN (KAUR) UMUM** memiliki tugas pokok berupa:

1. Membantu Sekretaris Desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan, pengelolaan inventaris kekayaan desa, serta mempersiapkan bahan rapat dan laporan.

**Fungsi :**

- Pelaksanaan, pengendalian dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan;
- Mengatur dan menata surat-surat yang dimintakan tanda tangan Kepala Desa/Sekretaris Desa;
- Menyelenggarakan penyusunan, pengetikan/ penggandaan dan proses surat menyurat beserta pengirimannya;
- Mengatur rumah tangga Sekretariat Desa, tamu-tamu, kebutuhan kantor, penyimpanan dan pemeliharaannya;
- Pelaksanaan pencatatan inventarisasi kekayaan Desa;
- Pelaksanaan pengelolaan administrasi umum;
- Pelaksanaan penyediaan, penyimpanan dan pendistribusian alat tulis kantor serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan kantor;
- Mengurus pemeliharaan kendaraan dinas, kebersihan kantor dan sebagainya;
- Menyimpan, memelihara dan mengamankan arsip, mensistematisasikan buku-buku inventaris, dokumen-dokumen, absensi Perangkat Desa dan memberikan pelayanan/ Pengelolaan administrasi kepada semua perangkat Desa;
- Memberikan saran dan pertimbangan kepada Sekretaris Desa dalam bidang umum;
- Persiapan bahan-bahan laporan; dan
- Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Desa dan Kepala Desa.



**KAUR KEUANGAN** mempunyai tugas pokok berupa:

1. Membantu Sekretaris Desa dalam melaksanakan pengelolaan sumber pendapatan Desa, pengelolaan administrasi keuangan Desa dan mempersiapkan bahan penyusunan APB Desa.

Fungsi :

- Mengelola administrasi keuangan Desa, mempersiapkan data guna menyusun rancangan anggaran, perubahan dan perhitungan, penerimaan dan pengeluaran keuangan Desa, melaksanakan tata pembukuan secara teratur;
- Menyelesaikan administrasi pelaksanaan pembayaran, upah dan gaji Perangkat Desa ;
- Membantu kelancaran pemasukan pendapatan Daerah, menginventarisir kekayaan Desa, bondo Desa (luas, status, penggunaan dan lain-lain);
- Persiapan bahan penyusunan APB Desa;
- Memberikan saran dan pertimbangan kepada Sekretaris Desa; dan
- Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

**KAUR EKONOMI PEMBANGUNAN ( KUWOWO )** mempunyai tugas pokok berupa:

1. Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat dan potensi desa, pengelolaan administrasi pembangunan, menyiapkan masalah-masalah pembangunan Desa untuk dibicarakan dalam forum konsultasi dengan BPD, melaksanakan bimbingan keterampilan masyarakat di bidang pembangunan fisik Desa pengelolaan pelayanan masyarakat serta penyiapan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan tugas pembantuan.

Fungsi :

- Penyiapan bantuan-bantuan analisa & kajian perkembangan ekonomi masyarakat;
- Pelaksanaan kegiatan administrasi pembangunan;
- Menyusun pelaksanaan pembagian air, membina kader-kader pengairan serta kelompok HIPAM;
- Membina kelompok-kelompok koperasi dan lumbung Desa;



- Membantu menyiapkan petunjuk dalam pelaksanaan pembangunan kepada Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) ;
- Meneliti dan mengadakan evaluasi dalam rangka koordinasi dan sinkronisasi pembangunan Desa, serta membantu penyusunan program Pembangunan Desa;
- Membantu usaha-usaha memajukan pertanian, peternakan, perikanan serta pelaksanaan gotong royong dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa;
- Memberikan saran dan pertimbangan kepada Sekretaris Desa dalam bidang pembangunan;
- Pengelolaan tugas pembantuan; dan
- Pelaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

**KAUR KESRA (MODIN)** mempunyai tugas pokok berupa:

1. Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis Penyusunan Program Keagamaan serta melaksanakan Program pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan.

Fungsi :

- Mengadakan pencatatan pengurusan kematian serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian, pendataan tentang Nikah Talak Rujuk;
- Penyiapan bahan untuk pelaksanaan program kegiatan keagamaan;
- Penyiapan dan pelaksanaan program perkembangan kehidupan beragama;
- Membantu mengatur pemberian bantuan pada korban bencana alam serta mengamati pelaksanaannya;
- Mengadakan usaha-usaha untuk menghimpun dana sosial untuk penderita cacat, panti asuhan, badan-badan sosial lain serta mengkoordinir pelaksanaannya;
- Menyiapkan saran dan pertimbangan dalam penyusunan kegiatan generasi muda dan olah raga;
- Membantu mengusahakan pengawasan/ penanggulangan tindak perjudian, tindakan-tindakan lain yang bersifat judi, gelandangan, tuna social;
- Melaksanakan pembinaan di bidang pendidikan, kebudayaan, tempat-tempat bersejarah, peningkatan kegiatan Keluarga Berencana, kesehatan masyarakat



dan kesehatan tempat umum, aliran kepercayaan, memelihara tempat-tempat ibadah, pembinaan badan-badan sosial dan izin usaha sosial;

- Penyiapan bahan dan pelaksanaan program, pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan;
- Memberikan saran dan pertimbangan kepada Sekretaris Desa dalam bidang kesejahteraan rakyat; dan
- Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan Kepala Desa.

**KEPETENGAN** mempunyai tugas pokok berupa:

1. Melaksanakan tugas kegiatan di bidang keamanan dan ketertiban antara lain administrasi data petugas keamanan dan pos keamanan di Desa ;
2. Membina petugas keamanan Desa terhadap hal-hal yang menyangkut keamanan dan ketertiban serta ketrampilan penanganan gangguan keamanan ;
3. Membantu meningkatkan urusan-urusan keamanan dan ketertiban Desa ;
4. Memberikan saran dan pertimbangan kepada Sekretaris Desa dalam bidang keamanan ; dan
5. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa

**KEPALA DUSUN ( KAMITUWO )** mempunyai tugas pokok berupa:

1. Membantu pelaksanaan tugas kepala desa dalam wilayah kerjanya;
2. Melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan swadaya dan gotong royong masyarakat;
3. Melakukan kegiatan penerangan tentang program pemerintah kepada masyarakat;
4. Membantu kepala desa dalam pembinaan dan mengkoordinasikan kegiatan RW (Rukun Wilayah) dan RT (Rukun Tetangga) di wilayah kerjanya;
5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa.

Fungsi :

- Melakukan koordinasi terhadap jalannya pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan masyarakat di wilayah dusun;
- Melakukan tugas dibidang pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan yang menjadi tanggung jawabnya;
- Melakukan usaha dalam rangka meningkatkan partisipasi dan swadaya gotong royong masyarakat dan melakukan pembinaan perekonomian;



- Melakukan kegiatan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan ketertarikan dan ketertiban masyarakat; dan
- Melakukan fungsi-fungsi lain yang dilimpahkan oleh kepala desa.

#### 4.1.3 Sejarah Desa Gubugklakah

Desa Gubugklakah merupakan desa wisata yang berada di sekitar wilayah Gunung Bromo dengan Masyarakat Tengger di dalamnya. Dalam sejarahnya, diyakini dari cerita yang berkembang di masyarakat pada zaman dahulu ada seorang dari kerajaan Mataram bernama Radjiman yang datang ke wilayah ini dengan membawa dua kerbau dan membuat sebuah gubuk dari pohon pisang yang dalam bahasa jawa disebut dengan istilah gedhebog atau dhebog. Sehingga masyarakat menyebutnya dengan istilah “Bokklakah”. Dalam perkembangannya, gubuk dari pohon pisang tersebut berganti menjadi batang bambu yang lebih kokoh. Kemudian pengikut Radjiman ini mengikuti untuk membuat gubuk dari pohon bambu. Kemudian, masyarakat sepakat menamai desa mereka dengan nama Desa Gubugklakah. Hal ini sesuai dengan penuturan informan STR sebagai berikut:

*“Gubugklakah itu “bokklakah” rumah dari bambu, jadi dulunya itu yang mbabat alas itu bikin gubuk dari pisang terus dari bambu akhirnya dinamakan desa Gubugklakah.”*(STR, September 2020).

Awalnya Desa Gubugklakah dibagi menjadi 2 wilayah yaitu Gubugklakah atas dan Gubugklakah bawah, namun seiring berjalannya waktu hal tersebut dihapuskan dan digantikan dengan penyebutan yang lebih formal berdasarkan wilayah RT dan RW setempat. Dalam segi bahasa, masyarakat Desa Gubugklakah menggunakan Bahasa Jawa Tengger sebagai bahasa sehari-hari. Dalam segi kepercayaan, masyarakat Desa Gubugklakah pada awalnya beragama Hindu-Buddha (agama asli Masyarakat Tengger), namun dalam perkembangannya masyarakat Desa Gubugklakah menganut agama islam dan saat ini menjadi agama mayoritas disana.

#### 4.1.4 Kondisi Demografi Desa Gubugklakah

Desa Gubugklakah mempunyai jumlah penduduk sebanyak 4075 orang terdiri dari 2074 berjenis kelamin laki-laki dan 2001 perempuan. Dari data ini, maka prosentase jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 50,6% dan jumlah penduduk 49,4% berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk jumlah rumah



tangga di Desa Gubugklakah berjumlah 1050 KK (Kepala Keluarga). Desa Gubugklakah memiliki luas wilayah sebesar  $\pm$  384 Ha merupakan 3,82% dari luas keseluruhan Kecamatan Poncokusumo.

Sebagian besar masyarakat Desa Gubugklakah bekerja di bidang pertanian. Sebagian besar berprofesi sebagai petani dan sebagian lainnya sebagai buruh tani. Adapun sebagian kecil dari penduduknya bekerja sebagai wiraswasta, PNS, TNI, penjahit, tukang, dan lain sebagainya. Berikut merupakan rincian dari jumlah penduduk Desa Gubugklakah berdasarkan mata pencahariannya.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Gubugklakah Berdasarkan Mata Pencahariannya**

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gubugklakah	Jumlah	Prosentase (%)
Petani dan Peternak	1352	33,1
Buruh Tani	960	23,5
Wiraswasta	285	6,9
Tukang	55	1,34
Swasta	17	0,41
Sopir	10	0,24
PNS	8	0,19
Penjahit	5	0,12
TNI	3	0,07
Lain- lain	1380	33,8

Sumber : Data Pemerintah Desa Gubugklakah (2019)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Gubugklakah berprofesi sebagai petani dan peternak dengan presentase 33,1 % dan buruh tani sebesar 23,5%. Sedangkan sebagian kecil berprofesi sebagai PNS, TNI, Tukang, dan profesi lain- lain sebesar 33,8% meliputi profesi jasa travel, TKI, *guide* wisata, dan lain-lain. Hal ini mencerminkan bahwa sektor pertanian berperan penting dalam kesejahteraan masyarakat di Desa Gubugklakah. Hal ini sejalan dengan sektor pertanian yang memiliki kontribusi terbesar kegiatannya adalah aktivitas usahatani dan aktivitas ini dijalankan oleh para petani (Ekonomi et al., 2013)

#### 4.1.5 Penggunaan Lahan di Desa Gubugklakah

Wilayah Desa Gubugklakah terbagi menjadi 4 jenis penggunaan lahan yaitu lahan pertanian sebagai penggunaan lahan terbesar, lahan pemukiman, perkantoran,



prasarana dan infrastruktur lainnya. Berikut merupakan rincian luasan lahan di Desa Gubugklakah berdasarkan penggunaan lahan nya.

**Tabel 4. Jenis Penggunaan Lahan di Desa Gubugklakah**

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Pertanian	332
2	Pemukiman	12
3	Perkantoran	1
4	Prasana dan Infrastruktur lain	39
<b>Total Luas Wilayah</b>		<b>384</b>

Sumber: Data Pemerintah Desa Gubugklakah (2019)

Tabel di atas menjelaskan bahwa luasan lahan pertanian menjadi jenis penggunaan lahan tertinggi di desa Gubugklakah. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Desa Gubugklakah bermata pencaharian sebagai petani dan Desa gubugklakah termasuk kedalam Desa Agropolitan. Selanjutnya jenis penggunaan yang tertinggi adalah prasarana dan infrastruktur seperti *rest area*, jalan raya, dan fasilitas wisata lainnya seperti GSS (Gunung Sari Sunset), dan lain sebagainya.

#### 4.1.6 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Gubugklakah terdapat beberapa kegiatan diantaranya yaitu:

**Tabel 5. Kelompok Sosial Budaya di Desa Gubugklakah**

Kelompok	Jumlah
Tembang Jedor	1
Hadrah	1
Kuda Lumping	1
Bantengan	1
Band/ dangdut	1
Ladesta	1
Sanggar Lintang Pandu Sekar	1

Sumber : Data Pemerintah Gubugklakah (2020)

Kondisi sosial budaya yang ada di Desa Gubugklakah tersebut mendorong pengembangan Desa Gubugklakah menjadi desa wisata. Desa Gubugklakah memiliki 7 unsur kebudayaan yang dijelaskan oleh Kluckhohn (1953) yaitu:

1. Sistem bahasa (Bahasa Jawa khas Tengger)
2. Sistem kesenian (seni tari kuda lumping dan bentengan)
3. Sistem teknologi (menggunakan *wifi corner* dan pemasaran desa wisata melalui media sosial, penggunaan peralatan fotografi untuk menunjang pariwisata)



4. Sistem religi (pada awalnya menganut Hindhu- Budha dan saat ini berkembang menjadi Islam)
5. Sistem perkawinan (menerapkan perkawinan dengan adat jawa)
6. Sistem kemasyarakatan (diatur oleh pemerintah desa yang dipimpin oleh kepala desa)
7. Sistem mata pencaharian (mayoritas berprofesi sebagai petani apel)

#### 4.1.7 Kondisi Pertanian Desa Gubugklakah

Desa Gubugklakah merupakan Desa Agropolitan yang terletak di area pegunungan Bromo dan Semeru yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Masyarakat Desa Gubugklakah mayoritas bekerja sebagai petani dengan kondisi lahan berupa pertanian lahan kering atau tegal. Mayoritas dari petani di Desa Gubugklakah merupakan petani hortikultura dengan komoditas buah Apel.

Apel mulai dibudidayakan di Desa Gubugklakah pada tahun 1970-an sebagai komoditas yang banyak digemari masyarakat. Desa Gubugklakah merupakan salah satu sentra penghasil Apel Malang di Kabupaten Malang. Masyarakat di Desa Gubugklakah tidak hanya menanam Apel di lahan tegalan, namun mereka juga menanamnya di pekarangan rumah (Hakim & Dian, 2009).

Kondisi topografi di Desa Gubugklakah cenderung memiliki kelereng yang curam, sehingga untuk menanam Apel selain adanya iklim yang mendukung diperlukan suatu tindakan konservasi agar tanaman Apel dapat tumbuh dengan baik di kawasan Desa Gubugklakah. Salah satu konservasi yang dilakukan adalah membuat terasering berupa teras bangku yang diaplikasikan pada lahan pertanian di Desa Gubugklakah agar mengurangi potensi bencana longsor dan menunjang pertumbuhan apel pada lahan dengan lereng yang curam (Hakim & Dian, 2009). Jenis apel yang banyak dibudidayakan di Desa Gubugklakah adalah Apel Manalagi, namun ada sebagian kecil yang juga membudidayakan jenis apel *rome bauty* dan *anna* (Fauziah et al., 2010).

Kondisi pertanian apel di Desa Gubugklakah saat ini sedang mengalami permasalahan berupa produktivitas apel yang menurun hampir 2x lipat dari awal masa budidaya. Hal ini terjadi karena kesalahan budidaya apel di masa lalu yang kurang memerhatikan kelestarian lingkungan. Seperti penggunaan pupuk kimia dan



pestisida yang berlebihan yang menyebabkan menurunnya kesuburan tanah di lahan pertanian apel. Sehingga banyak lahan pertanian apel di Desa Gubugklakah yang tidak produktif. Selain itu, usia pohon apel yang lebih dari 30 tahun membuat tanaman apel lebih mudah terserang hama dan penyakit dan mudah mati. Dalam hal pemasaran, pertanian apel di Desa Gubugklakah dihadapkan dengan permasalahan harga apel yang fluktuatif dan disisi lain harga pupuk dan obat-obatan tanaman apel yang tinggi sehingga banyak petani apel saat ini bergeser menjadi petani sayur dengan alasan modal yang mereka keluarkan lebih sedikit dan masa panen yang relatif singkat dibandingkan dengan tanaman apel (Sucahyo, 2019).

Masyarakat di Desa Gubugklakah juga banyak yang menjadi petani sayur dengan lahan garapan di areal hutan milik perhutani. Biasanya mereka menyebutnya dengan lahan *komplangan*. Banyak masyarakat Desa Gubugklakah yang menjadi petani sayur di lahan *komplangan* terutama bagi masyarakat yang tidak mempunyai lahan sendiri atau menanam sayur untuk tambahan pendapatan mereka selain dari komoditas apel. Perhutani bekerja sama dengan para petani setempat dengan sistem bagi hasil yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak.

Potensi lain dari pertanian di Desa Gubugklakah adalah pemandangan alam yang menarik dan Desa Gubugklakah menjadi salah satu akses menuju kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) sehingga banyak wisatawan dari luar melewati Desa Gubugklakah. Hal ini menjadi salah satu faktor Desa Gubugklakah menjadi desa wisata dengan potensi lokal berupa Agrowisata petik apel dan juga tempat wisata Coban Pelangi yang berada di Desa Gubugklakah.

Adanya agrowisata petik apel ini menjadi nilai tambah tersendiri bagi petani apel di Desa Gubugklakah dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Gubugklakah.

#### 4.2 Gambaran Umum Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 2 informan kunci (*Key Informant*) yaitu MSN dan STR serta 5 informan pendukung lainnya yaitu JSM, RHM, BDH, PJI dan ED. Informan dipilih berdasarkan kesediaannya memberikan informasi mengenai pertanian apel di Desa Gubugklakah dan para informan tersebut merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam perkembangan



pertanian di Desa Gubugklakah. Berikut merupakan gambaran umum informan dalam penelitian ini.

#### **4.2.1 Ketua Kelompok Tani Desa Gubukklakah (MSN)**

Miskan yang di inisialkan MSN merupakan ketua kelompok tani Bumi Asri di Desa Gubugklakah. Beliau juga merupakan Kamituwo (Sesepuh) di Desa Gubugklakah. Beliau merupakan warga asli Desa Gubugklakah yang menjadi tokoh di Desa Gubugklakah tidak hanya di bidang pertanian, tetapi juga di bidang inovasi anak muda di Desa Gubugklakah. MSN berprofesi sebagai petani apel dan juga petani sayur. MSN termasuk pelopor dalam budidaya pertanian apel di Desa Gubugklakah, beliau mempelajari pertanian apel sejak berusia 16 tahun yang pada saat itu merupakan petani paling muda yang berkontribusi untuk menanam apel di Desa Gubugklakah.

MSN merupakan informan kunci yang memahami dengan baik perubahan sosial masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah. Karena pengalaman dan keterlibatannya mengenai pertanian apel di Desa Gubugklakah sejak pertama kali pertanian apel dikembangkan di desa tersebut hingga sekarang. Keuletan dan inovasi yang diberikan MSN untuk petani di Desa Gubugklakah menjadikan beliau termasuk tokoh yang disegani dan dijadikan teladan bagi petani- petani lainnya.

#### **4.2.2 Petani Apel tertua Desa Gubukklakah (STR)**

Sutrai yang di inisialkan STR adalah petani apel tertua di Desa Gubugklakah. Usia STR berkisar 78 tahun merupakan warga asli Desa Gubugklakah tertua yang hingga saat ini masih aktif menggarap lahan apel. STR tidak mengenyam pendidikan formal, beliau sejak muda berprofesi sebagai petani dan sempat menjadi tengkulak sayur. Namun, setelah bertani apel, beliau berhenti menjadi tengkulak dan fokus menjadi petani apel. STR yang sehari-hari menggarap lahan dibantu dengan istrinya tidak hanya menanam apel secara monokultur. Beliau menerapkan pola tanam tumpang sari dengan komoditas lainnya seperti jahe, wortel, dan kacang- kacangan.

STR menjadi informan kunci karena STR termasuk petani yang membudidayakan apel sejak pertama kali pertanian apel dikembangkan di Desa Gubugklakah hingga saat ini. STR juga konsisten dalam bertani dan selalu mengikuti perubahan yang terjadi termasuk perkembangan Desa Gubugklakah



menjadi desa agrowisata yang ditandai dengan STR mempunyai *homestay* sebagai tambahan pendapatannya sejak agrowisata di Desa Gubugklakah dikembangkan.

Sehingga beliau mengetahui secara mendalam serta terlibat langsung dengan perkembangan pertanian di Desa Gubugklakah dari masa ke masa.

#### 4.2.3 Petani Apel Besar dan Sukses (JSM)

Jasmani yang selanjutnya disebut JSM merupakan seorang petani besar dan petani apel yang sukses di Desa Gubugklakah. Latar belakang pendidikan JSM adalah lulusan diploma pertanian Universitas Brawijaya, sehingga JSM dianggap petani modern dengan intelektual tinggi. JSM juga merupakan salah satu petani dengan luas tanah budidaya mencapai belasan hektar (termasuk lahan sewa). Latar belakang keluarga JSM juga termasuk berprofesi sebagai petani, sehingga JSM mulai mempelajari budidaya sejak SMA. Saat JSM baru lulus kuliah dengan diploma pertanian, JSM pernah diterima bekerja di Kalimantan, namun JSM memilih untuk menjadi petani apel di Desa Gubugklakah, karena pada saat itu apel merupakan komoditas unggulan dengan keuntungan yang lebih tinggi daripada gaji yang diperolehnya saat bekerja di perusahaan di Kalimantan tersebut. JSM menjadi informan tambahan untuk menunjang informasi dari informan kunci dari sisi sosial dan ekonomi, dan sistem kelembagaan dari budidaya apel dari waktu ke waktu. Selain itu, JSM merupakan orang yang berpengaruh di Desa Gubugklakah karena inovasi- inovasi penerapan budidaya apel yang beliau kerjakan.

#### 4.2.4 Sekretaris Desa Gubukkalakh (PJJ)

Puji Leksono yang selanjutnya disebut PJJ merupakan sekretaris Desa Gubugklakah yang juga berprofesi sebagai dosen di salah satu kampus swasta di Kota Malang. Beliau merupakan tokoh masyarakat di Desa Gubugklakah karena PJJ termasuk salah satu akademisi di desa tersebut. PJJ merupakan lulusan S2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis di salah satu Universitas di Kota Malang. Walaupun beliau adalah seorang dosen, namun beliau tetap ingin membangun desa tempat PJJ dilahirkan dan dibesarkan melalui birokrasi pemerintahan desa dengan jabatan yang diemban saat ini. PJJ merupakan salah satu inovator dalam pembangunan di Desa Gubugklakah terutama dalam bidang agrowisata dan kebijakan otonomi pemerintah Desa Gubugklakah. PJJ memberikan informasi tambahan mengenai perkembangan pertanian dan kondisi sosial ekonomi di Desa Gubugklakah. PJJ juga dapat



memberikan informasi mengenai birokrasi pemerintah desa yang mendukung pertanian apel dari waktu ke waktu selama beliau menjadi sekretaris desa.

#### 4.2.5 Petani Apel dan Sayur serta Pengurus Agrowisata Petik Apel (RHM)

Rahmat yang selanjutnya di sebut RHM adalah salah satu petani apel muda yang merupakan penduduk asli dari Desa Gubugklakah. RHM menyelesaikan pendidikannya setingkat SMA dan menekuni kegiatan pertanian apel. Latar belakang keluarga RHM adalah petani apel, sehingga tidak sulit bagi RHM untuk mempelajari cara budidaya apel di Desa Gubugklakah. Selain sebagai petani apel, RHM merupakan anggota aktif Ladesta (Lembaga Desa Wisata) Gubugklakah yang mempunyai tanggung jawab sebagai koordinator agrowisata. RHM mengatur kegiatan agrowisata petik apel di Desa Gubugklakah baik dari segi wisatawan dan pengelolaan lahan petik apel bersama petani dan tengkulak di desa tersebut. RHM sebagai informan yang akan menjelaskan mengenai mekanisme agrowisata petik apel yang menjadi suatu keunikan yang dimiliki Desa Gubugklakah sebagai daerah sentra apel di Kabupaten Malang dan daerah agropolitan di sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

#### 4.2.6 Petani Apel yang Beralih ke Petani Sayur (BDH)

Budihari yang selanjutnya disebut BDH merupakan seorang petani berusia 50 tahun yang dahulu menggarap lahan apel namun saat ini beralih ke petani sayur di lahan *komplangan*. BDH tidak mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, beliau bercocok tanam secara turun temurun dari orang tuanya. BDH memilih untuk menjadi petani sayur di lahan milik perhutani atau *komplangan* karena dinilai lebih menguntungkan dibanding dengan bertani apel. BDH menjadi informan tambahan untuk perubahan sosial petani apel dalam hal transformasi profesi dari petani apel ke petani sayur. BDH dalam kesehariannya mengurus lahan *komplangan* dibantu dengan istrinya dan anak terakhirnya. Komoditas yang BDH tanam adalah tomat dan bawang merah/ bawang pre. Alasan BDH menanam tomat dan bawang merah/ bawang pre adalah perawatan yang mudah, modal yang relatif rendah, dan hasil yang lebih menguntungkan dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan komoditas apel.



#### 4.2.7 Petani Apel Muda di Gubugklakah (ED)

Edi yang selanjutnya disebut ED adalah petani apel muda berusia 24 tahun dengan luas lahan sekitar 5 ha. Beliau mempunyai latar belakang pendidikan yang tidak ada kaitannya dengan pertanian, beliau lulusan sekolah kejuruan jurusan teknik listrik dan mesin. Namun, beliau cukup kompeten di bidang pertanian karena latar belakang orang tua beliau adalah petani apel di Desa Gubugklakah. Seiring berjalan waktu, beliau menggantikan dan meneruskan profesi dari orang tuanya semenjak tahun 2015. ED merupakan pemuda milineal yang lebih memilih berkontribusi dalam bidang pertanian dan termasuk kedalam petani yang melek akan teknologi dan menerapkan inovasi yang ada. ED sering mengatasi permasalahan yang ada dengan otodidak dan ilmu yang beliau dapat dari internet dan media sosial lainnya. Berdasarkan pengalaman dan ilmunya ED dijadikan sebagai informasi penunjang dalam melengkapi informasi yang terkait dalam penelitian.

Berikut merupakan tabel keterangan dari seluruh informan yang digunakan dalam penelitian:

**Tabel 6. Informan Yang Digunakan Dalam Penelitian**

No	Nama (Inisial)	Pekerjaan	Keterangan
1.	Miskan (MSN)	Petani/ Kamituwo	MSN adalah ketua kelompok tani Bumi Asri di Desa Gubugklakah yang merupakan petani yang menjadi contoh dan penggerak bagi petani- petani yang lain di Desa Gubugklakah baik petani generasi tua maupun petani- petani muda.
2.	Sutrai (STR)	Petani apel	STR adalah salah satu petani tertua di Desa Gubugklakah, STR sudah menjadi petani semenjak muda. Beliau merupakan salah satu petani yang membudidayakan apel di awal budidaya apel dikembangkan di Desa Gubugklakah.
3.	Jasmani (JSM)	Petani apel	JSM merupakan salah satu petani apel yang memiliki lahan yang besar di Desa Gubugklakah. Beliau merupakan lulusan diploma pertanian Universitas Brawijaya. Beliau termasuk petani yang dijadikan contoh oleh petani lain di Desa Gubugklakah karena JSM salah satu petani yang sukses di desa tersebut.



No	Nama (Inisial)	Pekerjaan	Keterangan
4.	Puji Leksono (PJJ)	Sekretaris Desa	PJJ merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Gubugklakah yang menjadi sekretaris desa. Beliau termasuk orang yang memahami perkembangan Desa Gubugklakah dari waktu ke waktu.
5.	Rahmat (RHM)	Petani apel/ pengurus Ladesta	RHM merupakan petani apel dan juga pengurus Ladesta untuk pengaturan agrowisata petik apel. RHM mengatur kegiatan wisatawan pada agrowisata apel sekaligus mekanisme tengkulak yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata apel di Desa Gubugklakah. Di pengetahuan sisi budidaya apel RHM mempelajari budidaya apel secara turun-temurun.
6.	Budihari (BDH)	Petani sayur	BDH adalah petani sayur yang dahulunya merupakan petani apel. Namun, setelah budidaya apelnya mengalami banyak kemunduran beliau memutuskan untuk berbudidaya sayur.
7.	Edi (ED)	Petani apel	ED adalah petani apel termuda di Desa Gubugklakah. ED berusia 24 tahun, di usianya yang masih muda ED memutuskan untuk menjadi petani apel dibandingkan dengan bekerja di sektor lainnya. Karena ED merasa nyaman dan fleksibel terhadap waktu kerjanya serta keuntungan di sektor pertanian yang lebih besar dibandingkan bekerja di sektor lain.

### 4.3 Sejarah Pertanian Apel di Gubugklakah

Pertanian apel di Desa Gubugklakah mulai diperkenalkan pada tahun 1969/1970 dan semakin ramai dibudidayakan pada tahun 1976, adapun yang mengatakan bahwa sistem produksi apel mulai masuk dan berkembang tahun 1972 (KEPAS, 1988). Masuknya budidaya apel di Desa Gubugklakah juga bebarengan dengan masuknya varietas apel yang akan di budidayakan. Varietas yang banyak digunakan adalah manalagi, *rome beauty* dan Anna (Telekung & Timur, 2019). Pertanian apel mulai diperkenalkan pada masyarakat Gubugklakah melalui seorang tokoh masyarakat yang saat itu menjabat sebagai Kepala Desa Gubugklakah periode 1970an-1989an bernama H. Mansyur yang menganjurkan warga Desa Gubugklakah untuk membudidayakan Apel. Beliau memberikan bibit apel dari



Kota Batu masing-masing 4 bibit kepada semuaarganya untuk ditanam di lahan pertanian mereka. Hal ini dijelaskan oleh MSN yang mengatakan bahwa:

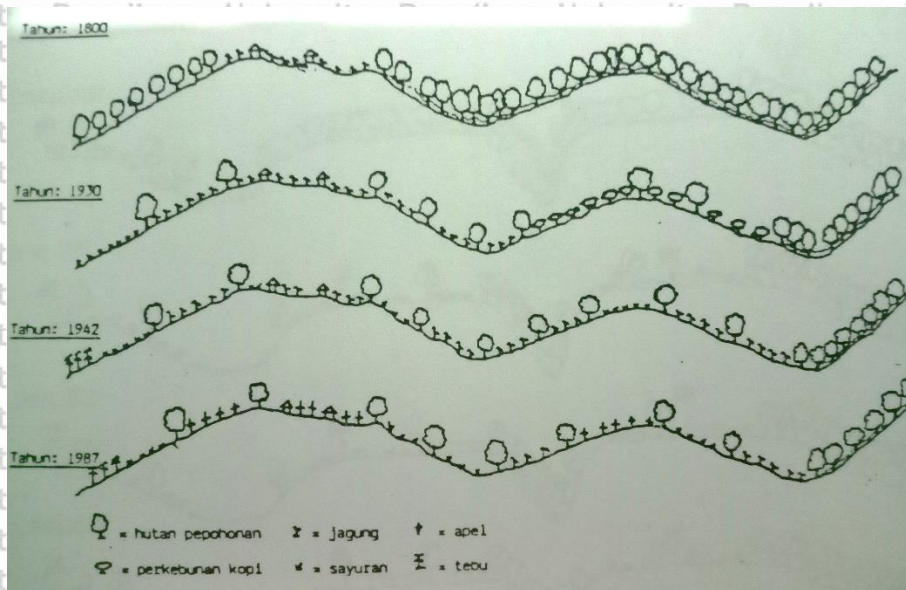
*“Pada tahun 1976 awal budidaya apel di Desa Gubugklakah yang menjadi potensi desa saat ini. Dan pencetusnya ialah Pak H Mansyur kepala desa pada saat itu. Setiap rumah diberi bibit apel sebanyak 4 buah dari Batu”*(MSN, Agustus 2020).

Alasan tokoh masyarakat tersebut menganjurkanarganya untuk menanam apel adalah pada saat itu komoditas apel mempunyai nilai keuntungan yang lebih tinggi serta keadaan alam serta iklim Desa Gubugklakah yang cocok untuk membudidayakan apel dibandingkan dengan komoditas sebelumnya yaitu komoditas kopi, pisang, tebu, jagung, dan sayur-mayur lainnya yang memiliki keuntungan cenderung lebih rendah. Hal ini sesuai dengan penuturan JSM yaitu:

*“Kenapa banyak orang berbudidaya apel karena dulu yang menjanjikan itu, mangkanya tanaman yang lain seperti tebu, kopi beralih semua ke apel. Dahulu disini kebanyakan kopi arabica, pisang, tebu sebagian.”* (JSM, Oktober 2020).

Pada saat itu kepala desa Gubugklakah (bekas militer) memerintahkan untuk menanam apel dan menebang pohon-pohon yang kurang produktif dan diganti dengan bibit apel. Beliau mempunyai tujuan untuk memperbaiki taraf pendapatan masyarakat melalui budidaya apel. Oleh sebab itu, akhirnya banyak masyarakat yang memilih mengganti komoditas pertanian mereka sebelumnya ke komoditas apel. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah rumah yang telah di rehabilitasi, tersedianya sarana air minum, dan jalan umum yang dibangun dari dana pribadi masyarakat setempat (KEPAS, 1988). Berikut adalah transek perubahan sistem produksi di Desa Gubugklakah.





Gambar 6. Transek Perubahan Sistem Produksi Desa Gubugklakah

Sumber : KEPAS (1988)

Pola tanam yang diterapkan pada saat itu adalah tumpang sari apel dengan sayuran, jagung pun masih ditanam untuk pemenuhan kebutuhan pangan pribadi (subsiten) namun dengan luasan lahan yang kecil (KEPAS, 1988). Mengingat pohon apel dapat berproduksi dan menghasilkan keuntungan pada tahun ke 3 hingga tahun ke 5, sehingga pola tanam tumpang sari dengan sayuran dilakukan untuk mendapatkan pendapatan sedini mungkin sembari menunggu tanaman apel yang produktif. Namun, jika tanaman apel mulai produktif maka pola tanam yang dilakukan adalah monokultur apel. Informan ED mengungkapkan bahwa:

*“Sistem tanam yang diterapkan itu tumpang sari jika apelnya masih kecil-kecil. Kalau sudah besar gak pakek tumpang sari.”* (ED, Oktober 2020)

Seiring dengan banyaknya warga yang mengubah komoditas pertanian mereka menjadi komoditas apel diikuti oleh berkembangnya sistem konservasi tanah berupa pembuatan terasering. Teras bangku telah banyak diadopsi petani pada tahun 1981 di Desa Gubugklakah. Petani di Desa Gubugklakah melakukan sistem konservasi tanah untuk menunjang pertanian apel yang terus berkembang dengan baik (KEPAS,1988). Karena lahan pertanian di Desa Gubugklakah merupakan lahan dengan kelerengan yang curam dan belum diterapkan terasering sehingga dibentuklah lahan dengan teras bangku yang diperkuat dengan tanaman penguat teras (rumput gajah) agar dapat mencegah terjadinya erosi yang menyebabkan



kerugian di masa itu ataupun di masa mendatang. Berikut adalah gambar lahan apel di Desa Gubugklakah yang diteras bangku.



Gambar 7. Teras Bangku Yang Diterapkan di Lahan Apel

Mekanisme budidaya pertanian apel diajarkan kepada warga Desa Gubugklakah lewat kepala desa yang mengundang petani apel sukses asal Batu bernama Pak Haji Nasrib yang langsung mengajari dan mempraktekkan cara budidaya tanaman apel di lahan Pak Kepala Desa yang lebih dulu membudidayakan apel mulai dari menanam, perawatan, perompesan sampai pemasaran semua dibantu oleh Pak Haji Nasrib dan Pak Kepala Desa saat itu. Disamping itu, banyak warga dari Poncokusumo datang dan membeli apel di Gubugklakah sekaligus mengajari cara budidaya apel. Cakupan pemasaran apel di Desa Gubugklakah terus berkembang hingga ke wilayah Jakarta, Semarang, dan Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan penegasan informasi dari STR dan MSN yang menyatakan bahwa:

*“Terus lurahnya ngajari warga cara berbudidaya apel, karena lurahnya sudah mencoba lebih awal untuk budidaya apel, jadi kita belajar dan diajarin disana. Lurahnya juga manggil orang batu buat ajarin warga disini dan praktek langsung tanaman apel dari mulai menanam, perawatan, rompes, sampek panen terus dijualnya dulu juga dibantu lurah itu.”* (STR, September 2020)

*“Dulu yang awal beli dan sering kesini itu Pak Haji Nasrib dari Ngaglik, Batu”. “Sedangkan orang sini (Gubugklakah) sedikit demi sedikit belajar cara budidaya apel dari orang Batu dan Poncokusumo. Jadi mereka itu beli apel sambil ngasih tahu cara budidayanya.”* (MSN, Agustus 2020)

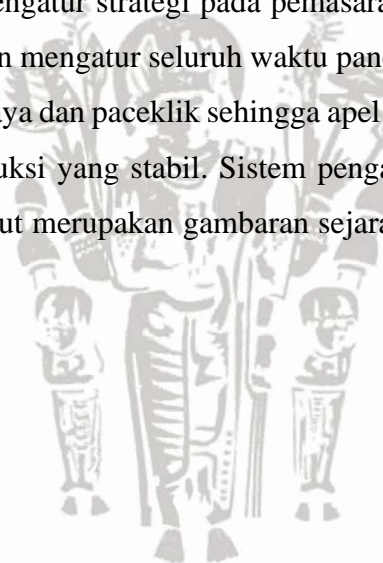
Kendala dari budidaya apel pada saat itu adalah biaya investasi yang relatif besar (Rp. 3-4 juta per Ha) dan modal kerja yang besar, oleh sebab itu hanya petani



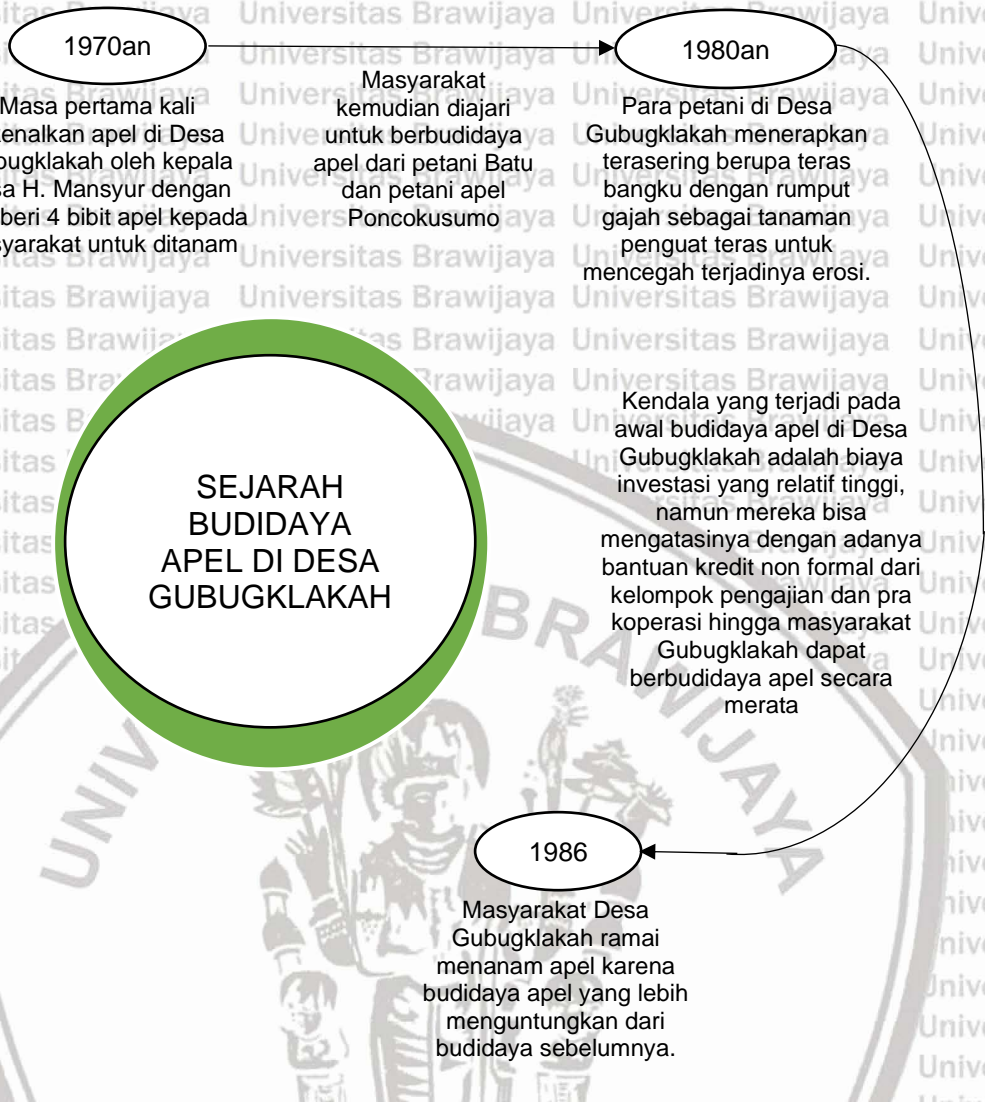
yang sanggup dari segi permodalan saja yang mengubah komoditas yang dibudidayakan menjadi komoditas apel. Namun, lambat laun petani yang lemah membudidayakan apel di lahannya dari skala kecil hingga semua lahannya berganti menjadi pertanian apel dan mendapat bantuan permodalan melalui kredit non formal dari kelompok pengajian dan pra-koperasi (KEPAS,1988). Akhirnya di tahun 1986 masyarakat di Desa Gubugklakah sudah mengganti komoditas budidayanya menjadi komoditas apel karena harga apel yang terus meningkat di tahun 1980. Hal ini sesuai dengan pernyataan MSN yang menjelaskan bahwa:

*“Ramainya orang menanam apel sejak tahun 1986, orang desa sudah rata menanam apel.”* (MSN, Agustus 2020)

Perhatian yang intensif dari kepala desa terkait peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat di Desa Gubugklakah akhirnya dicapai pada saat kondisi pertanian apel di desa sudah merata. Selanjutnya, kepala desa bersama para perangkatnya mulai mengatur strategi pada pemasaran apel untuk mengendalikan harga komoditas dengan mengatur seluruh waktu panen di Desa Gubugklakah agar tidak ada masa panen raya dan paceklik sehingga apel bisa dipanen sepanjang tahun dengan fluktuatif produksi yang stabil. Sistem pengaturan panen ini berlangsung hingga sekarang. Berikut merupakan gambaran sejarah apel di Desa Gubugklakah secara ringkas:







Gambar 8. Sejarah Apel di Desa Gubugklakah Secara Ringkas

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

#### 4.4 Perubahan Sosial Pertanian Apel

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Gubugklakah khususnya petani apel dibahas dalam kurun waktu 30 tahun yaitu dimulai pada tahun 1990-2020 yang dibagi kedalam 7 fase waktu. Berikut adalah penjelasan 7 fase waktu tersebut:

1. Masa tahun 1990-1995 (masa kejayaan petani apel)

Pada masa ini budidaya apel mengalami perkembangan yang pesat. Pada saat itu harga apel berkisar antara Rp 700-1000/ kg, disaat harga beras berkisar antara Rp 100-200/ kg. Produktifitas apel sangat baik dengan rata-rata hasil produktifitas 25-30 ton/ ha, dengan keadaan ukuran buah apel yang besar. Pada masa ini pun



banyak orang Poncokusumo yang menyewa lahan apel di Desa Gubugklakah. Salah satu penyebabnya adalah orang Gubugklakah yang belum terlalu terampil dalam membudidayakan apel. Harga sewa lahan apel saat itu berkisar antara Rp. 10 juta-Rp. 15 juta per ha per 5 tahun. Harga sewa lahan apel yang berbeda disebabkan adanya perbedaan kondisi lahan apel. Jika lahan apel tersebut tanahnya berkualitas baik dan pohon apel sedang dalam masa produktif, maka harga lahan apel tinggi. Namun, jika kualitas tanah tidak terlalu baik dan perlu perawatan serta pohon apel belum memasuki masa produktif, maka harga sewa lahan rendah. Menurut Baskara (2010), masa kejayaan Apel Malang dirasakan pada tahun 1970 hingga 1990 an.

Hal yang unik dalam fase ini adalah sistem penyewaan lahan dengan sistem “sakap”. Pada sistem ini penyewa hanya boleh mengambil apel saja dari lahan yang disewa, sedangkan lahan di bawah tanaman apel tetap menjadi hak bagi pemilik lahan. Sehingga diperbolehkan jika pemilik lahan ingin menanam sayur di bawah naungan apel, namun hal ini perlu dilakukan musyawarah antara pemilik dan penyewa lahan. Sebab bagaimanapun, akan terjadi kompetisi unsur hara antara tanaman apel dengan tanaman sayur dibawahnya, disisi lain pekerjaan pemeliharaan apel juga dapat mengganggu tanaman sayuran yang ditanam. Menurut KEPAS (1988) cara bagi hasil dari sistem sewa sakap adalah sebagai berikut:

1. Apabila bibit apel berasal dari pemilik lahan, maka hasil panen apel (setelah dikurangi biaya input yang ditanggung bersama 50%:50% antara pemilik lahan dengan penyewa lahan) selanjutnya keuntungan dibagi menjadi tiga bagian, dua bagian untuk pemilik dan satu bagian untuk penyakap.
2. Apabila bibit apel berasal dari penyewa lahan, maka hasil panen apel (setelah dikurangi biaya input) maka hasil panen dibagi menjadi 2 bagian untuk pemilik lahan dan penyakap.

Sistem penyewaan lahan yang diterapkan pada saat itu, juga menjadi momentum bagi petani Gubugklakah untuk belajar cara budidaya apel. Namun permasalahan pada saat itu adalah perbedaan cara budidaya petani Poncokusumo yang banyak menggunakan pupuk kimia secara besar-besaran. Mereka mengeksploitasi lahan apel untuk mendapatkan hasil produksi apel yang besar dalam waktu yang singkat. Terbukti pada saat itu, produktifitas apel tertinggi dapat mencapai 100 ton/ ha. Di sisi lain penggunaan pupuk kimia secara besar-besaran



didukung oleh pemerintah orde baru untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian (Hakim & Dian, 2009).

Pada saat itu petani Gubugklakah menggunakan pestisida anorganik dan pupuk kimia namun dalam dosis yang rendah. Petani Gubugklakah pun menggunakan pupuk organik seperti pupuk kandang dari kotoran ternak (sapi, kambing, dan ayam) ataupun penggunaan mulsa organik dari sisa-sisa tanaman penguat teras. Karena petani Gubugklakah menyadari pentingnya peranan pupuk organik bagi lahan pertanian. Hal ini sesuai dengan penjelasan MSN yaitu:

*“Penggunaan pestisida sudah dilakukan sejak awal adanya apel, namun dalam kadar yang minim. Kalau orang Poncokusumo, 1 drum diberi 100 cc pestisida, sedangkan orang Gubugklakah 1 drum hanya diberi 25 cc pestisida”.* *“Sedangkan orang Poncokusumo kalau memupuk satu pohon apel bisa mencapai 2 kg pupuk kimia. Tapi orang sini tidak terlalu mengikuti cara itu. Orang sini ¼ kg pupuk kimia bisa jadi untuk 4 pohon.”* (MSN, Agustus 2020).

Sistem pemasaran Apel Malang yang diterapkan melalui tengkulak. Pada masa ini banyak petani apel dengan lahan yang besar dan warga Kecamatan Poncokusumo yang mempunyai modal besar menjadi tengkulak apel. Pada masa ini jumlah tengkulak apel berkisar 10 orang. Banyaknya orang menjadi tengkulak di Kecamatan Poncokusumo termasuk di Desa Gubugklakah, karena usahatani apel pada masa ini sangat menguntungkan dibandingkan dengan komoditas sayuran ataupun pangan yang banyak ditanam masyarakat sebelumnya.

## 2. Masa 1998 (Krisis Moneter)

Krisis moneter pada tahun 1997-1998 berpengaruh besar pada budidaya apel di Gubugklakah. Pada masa ini, pestisida naik secara drastis, misalnya pestisida merk “Antracol” yang awalnya Rp. 17000 meningkat menjadi Rp. 75000. Akibatnya banyak petani yang kesulitan untuk membeli pestisida yang harganya meningkat 5x lipat. Banyak petani Poncokusumo yang menyewa lahan di Desa Gubugklakah meninggalkan lahannya atau tidak memperpanjang sewanya, karena tidak mampu membeli pestisida kimia yang mahal. Di sisi lain, banyak petani Gubugklakah juga meninggalkan lahan apelnya dan beralih ke tanaman sayur.

Petani Gubugklakah pada masa ini berbondong-bondong membuka lahan hutan milik perhutani untuk ditanami sayur. Mereka meninggalkan lahan apel dan beralih menanam sayur untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mencari modal



untuk merawat apel kembali. Lahan perhutani yang mereka buka luasannya sesuai dengan yang mereka inginkan dan rata-rata berkisar antara  $\frac{1}{2}$  ha-2 ha. Pihak perhutani pada saat itu, tidak menghukum para petani karena hampir semua warga desa berbondong-bondong untuk membuka lahan dan pada saat itu keadaan ekonomi, sosial, dan politik nasional dalam keadaan tidak baik. Namun, petani yang membuka lahan di area Perhutani juga sadar akan konsevasi alam, mereka tidak hanya membuka lahan pertanian di wilayah hutan, tetapi juga menanam tanaman kayu di hutan seperti pohon pinus dan mahoni yang sebelumnya hutan di Gubugklakah hanya berupa semak belukar. Mereka menanam sayur di lahan perhutani dibawah naungan pinus dan mahoni hingga sekarang. Hal ini dijelaskan pula oleh STR yaitu:

*“Saat krisis moneter 1998 harga obat melejit naik, orang-orang gubugklakah juga banyak yang meninggalkan lahan apelnnya begitu saja dan beralih menggarap lahan perhutani.”* (STR, September 2020).

Permasalahan lain yang muncul pada masa ini adalah degradasi lahan pertanian yang mulai terjadi akibat eksploitasi lahan pertanian berupa penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan yang dilakukan oleh penyewa lahan apel di Gubugklakah untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara budidaya konvensional. Dibuktikan dengan banyaknya lahan apel yang produktivitasnya sangat menurun, mulai terserang hama penyakit dan mati. Produktivitas apel pada saat ini pun sekitar  $\pm 5,4$  ton/ha dan harga apel relative tetap (Rp. 700-1.000/ kg). Banyak juga lahan pertanian yang tanahnya menjadi rusak sehingga memerlukan biaya perawatan yang lebih besar untuk memulai budidaya kembali. Hal ini juga dibenarkan oleh MSN dengan kejadian yang menimpa kerabatnya, MSN menjelaskan:

*“Milik adik ibu saya lahannya dikontrakan selama 10 tahun. Dari yang awalnya 240 pohon, setelah kembali ke pemilik lahan hanya tinggal 40 pohon yang hidup.”* (MSN, Agustus 2020).

### 3. Masa 2000-2001 (kembalinya petani berbudidaya apel)

Setelah berakhirnya masa orde baru, dan perekonomian mulai stabil harga pestisida, dan para petani Gubugklakah mulai kembali untuk berbudidaya apel yang modalnya didapat dari budidaya sayur yang dilakukan. Petani apel mulai melakukan peremajaan pada lahan budidaya mereka dengan cara *siling* dan *stek*



yang diajarkan oleh petani yang menyewa di lahan mereka dahulu. Di awal kembalinya para petani berbudidaya apel, para petani menerapkan pola tanam tumpang sari dengan sayur sebagai tambahan pendapatan sembari menunggu apel yang mereka remajakan kembali produktif. Pada masa ini produktivitas apel berkisar antara  $\pm 15-20$  ton/ha dengan harga apel di tingkat petani  $\pm$  Rp. 2.000-5.000/ kg.

Permasalahan budidaya apel pada masa ini adalah harga apel yang mulai fluktuatif karena pengaruh apel impor dan stok komoditas buah lain di pasar. Hal ini dijelaskan oleh Baskara (2010), bahwa setelah 1990an berakhir komoditas Apel Malang memiliki daya saing yang rendah terhadap adanya apel impor. Di sisi lain, permasalahan budidaya berupa menurunnya produktifitas apel juga terjadi akibat perubahan iklim yang ditandai dengan kenaikan suhu di Desa Gubugklakah menurut KEPAS (1988) pada masa 1980an suhu di Desa Gubugklakah berkisar antara  $15-21^{\circ}\text{C}$ . Sedangkan saat ini suhu di Desa Gubugklakah berkisar antara  $21,5-24,23^{\circ}\text{C}$  (Anggara et al., 2017). Di sisi lain, permasalahan degradasi lahan masih terus terjadi di masa ini. Sitompul (2007) dalam Baskara (2010) menjelaskan bahwa menurunnya produktifitas apel dapat disebabkan akibat pengurusan unsur hara termasuk penurunan bahan organik tanah, peningkatan residu bahan kimia, kerusakan ekosistem (penggundulan hutan), kenaikan suhu dan penurunan masukan pupuk kandang.

#### 4. Masa 2010-2015 (berkembangnya sektor pariwisata)

Pada awal tahun 2010 ada kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari UGM yang melihat adanya potensi alam di Desa Gubugklakah yang dapat dijadikan sebagai sektor pariwisata. Dari situlah, kemudian muncul ide untuk menjadikan Desa Gubugklakah menjadi desa wisata. Selain itu, Desa Gubugklakah juga menjadi akses jalan menuju wisata TNBTS, sehingga banyak wisatawan yang singgah dan melewati Desa Gubugklakah. Hal ini yang menjadi potensi Desa Gubugklakah dapat dijadikan desa wisata. Pada awalnya, masyarakat Desa Gubugklakah menolak untuk mengembangkan sektor pariwisata karena khawatir kawasan desa menjadi tempat dengan konotasi negatif. Namun, setelah 3-4 tahun kemudian masyarakat mulai sadar bahwa sektor pariwisata menjadi sektor yang



mampu meningkatkan pendapatan mereka selain sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan pernyataan P JL dibawah ini:

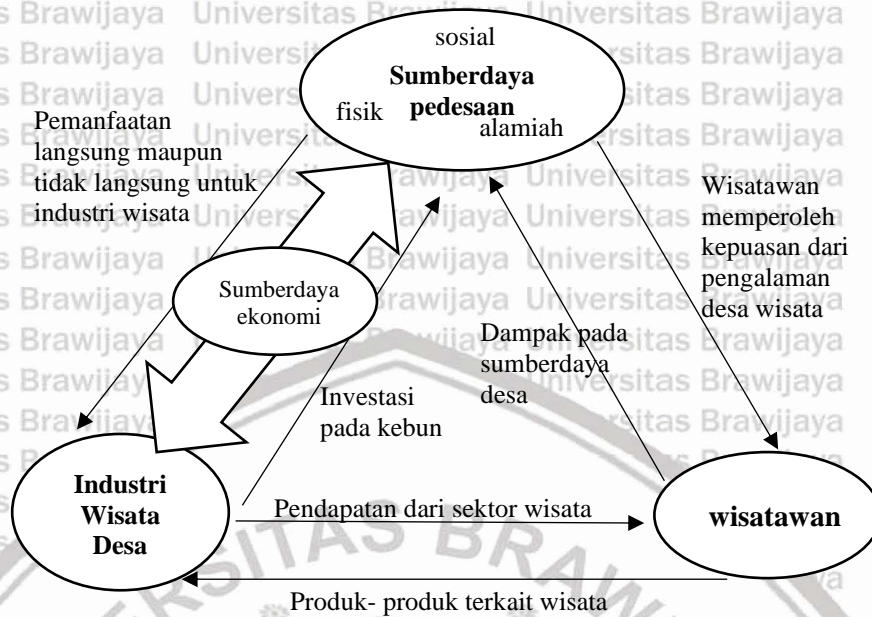
*“Pada tahun 2010 ada teman-teman dari UGM melihat potensi alam di Desa Gubugklakah untuk dibuat suatu sektor pariwisata. Dan mulai saat itu masyarakat mulai bermain di sektor pariwisata. Diawal masyarakat menentang adanya sektor pariwisata karena prespektif negatif dari masyarakat setempat mengenai pariwisata”* (P JL, Agustus 2020).

Perkembangan sektor pariwisata berkembang secara pesat dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Pada tahun 2010 mulai dibentuknya Ladesta (lembaga desa wisata) yang bertugas untuk mengordinir kegiatan pariwisata yang ada di Desa Gubugklakah. Anggota Ladesta diisi oleh para petani dan juga para pemuda yang ingin membangun pariwisata di desa mereka. Hingga saat ini prosentase jumlah petani yang ikut mengurus Ladesta sebesar 10,23%, data tersebut didapatkan dari jumlah petani yang ada di Gubugklakah sebesar 215 dan 22 orang diantaranya ada pengurus aktif kelompok Ladesta. Desa Gubugklakah merupakan desa yang unik untuk pengaturan sektor pariwisata mereka. Sebab, Ladesta dan Pokdarwis (Kelompok sadar wisata) menjadi satu bagian yang sama. Hal ini dilakukan agar pembagian tugas dan kewajiban untuk memamanajemen sektor pasriwisata tidak terjadi konflik dan dapat sektor pariwisata di desa dapat berkembang secara optimal dari adanya penyerderhanaan kedua kelompok tersebut.

Fasilitas pariwisata lain yang ada di Desa Gubugklakah seperti pengadaan *homestay* di Desa Gubugklakah yang hingga saat ini telah berkembang 66 *homestay*, pembangunan GSS (Gunungsari Sunset), berbagai macam café, dan pengembangan *rest area*. Sektor pariwisata dikembangkan di Desa Gubukklakah dengan konsep kearifan lokal yang ada di desa tersebut. Salah satunya melalui pengembangan agrowisata petik apel yang menjadi komoditas unggulan pertanian di desa tersebut, adanya agrowisata petik apel ini dapat mengatasi permasalahan harga apel yang fluktuatif di tingkat petani. Menurut Baskara (2010) adanya agrowisata dapat menambah alternatif pendapat petani dalam mengusahakan tanaman apel ditambah juga sebagai suatu penunjukkan identitas kawasan Malang Raya serta dapat menjadi dorongan untuk masyarakat mengkonsumsi buah apel lokal. Selain itu, adanya agrowisata juga dapat menambah kesejahteraan desa baik petani ataupun masyarakat yang berprofesi di luar pertanian, sehingga dapat mengurangi kemiskinan di suatu wilayah akibat pemerataan pendapatan yang baik.



Berikut merupakan skema hubungan adanya sektor pariwisata di Desa Gubugklakah dengan peningkatan pendapatan masyarakat:



Gambar 9. Skema Hubungan Desa Wisata dengan Pendapatan Masyarakat

Sumber : Skema di adopsi dari Å et al. (2006); Hakim & Dian (2009) yang di sesuaikan dengan kondisi di lapang

Gambar di atas menunjukkan bahwa sumberdaya di Desa Gubugklakah baik fisik berupa bangunan seperti *homestay*, *rest area*, dan pujasera ataupun fasilitas fisik yang mendukung wisata desa lainnya. Selain itu dengan adanya sumber daya alamiah di Desa Gubugklakah seperti adanya agrowisata, air terjun, dan objek wisata lainnya di desa. Serta sumberdaya sosial berupa pelayanan dan interaksi warga desa dan sistem budaya yang diterapkan mampu menciptakan suatu industri wisata desa sebagai sumber daya ekonomi. Adanya industri swisata di Desa Gubugklakah mampu menarik wisatawan dan memperoleh keuntungan secara ekonomi berupa pendapatan dari sektor wisata secara langsung (tiket masuk) ataupun produk- produk khas desa (oleh- oleh) yang terjual. Dari sisi wisatawan, mereka juga memperoleh kepuasan dengan pengelolaan sumberdaya pedesaan yang baik melalui desa wisata yang dikunjungi.

Sistem agrowisata yang dikembangkan di Desa Gubugklakah dinaungi oleh Ladesta. Ladesta mensurvei lahan yang akan digunakan untuk agrowisata apel dengan mengajak tengkulak apel setempat agar tidak merugikan petani dalam segi pemasaran. Alasan pihak Ladesta mengajak serta tengkulak dalam agrowisata agar



sisa panen apel yang tidak dipetik wisatawan nantinya tetap laku terjual, walaupun sistem penjualan yang dilakukan tengkulak untuk lahan agrowisata melalui sistem tebas lahan. Indikator lahan yang digunakan untuk agrowisata petik apel adalah buahnya sudah siap untuk dipetik, lokasinya tidak terlalu jauh dari jalan masuk mobil, serta kebersihan lahan. Hal ini sesuai dengan penuturan RHM yaitu:

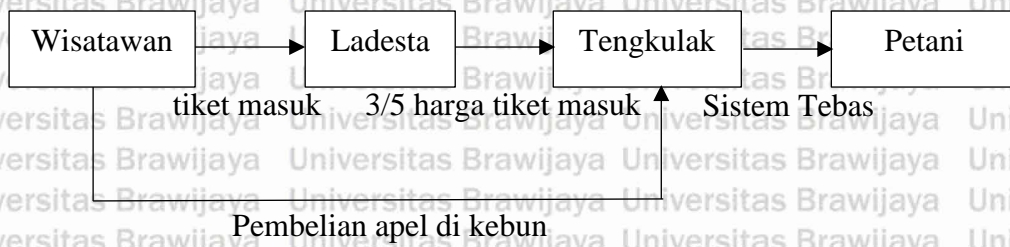
*“Mitra petani yang lahannya bersedia di gunakan untuk agrowisata cukup banyak, bahkan hampir semua petani mau lahannya digunakan untuk agrowisata petik apel. Tapi sistem yang kita gunakan melalui tengkulak”*  
(RHM, Agustus 2020).



Gambar 10. Kegiatan Agrowisata Petik Apel di Desa Gubugklakah

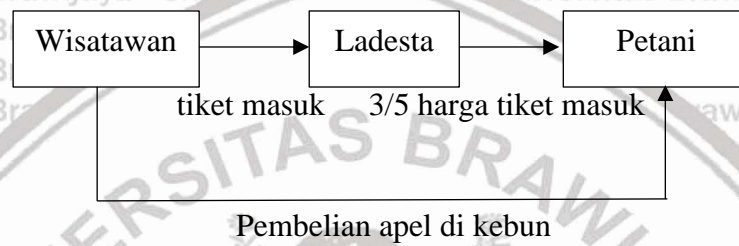
Penghasilan dari agrowisata nantinya dibagi dengan menggunakan mekanisme tiket masuk seharga Rp. 25.000/ orang dan pembagiannya sebesar Rp. 15.000 diberikan kepada tengkulak dan Rp. 10.000 diberikan kepada Ladesta. Fasilitas yang diberikan kepada wisatawan agrowisata berupa akses masuk, makan apel sepuasnya, dokumentasi, disediakan kantong plastik untuk petik apel, dan pisau untuk makan apel. Sistem lain yang digunakan untuk lahan agrowisata jika tidak melalui tengkulak, biasanya pihak Ladesta langsung menemui petani yang lahannya memenuhi syarat untuk digunakan sebagai agrowisata saat itu, namun sisa buah dari agrowisata tersebut menjadi tanggungan petani sendiri. Kemudian jika wisatawan ingin membeli apel diberi kisaran harga antara 20.000-25.000 per kilogram yang langsung masuk dalam pendapatan tengkulak ataupun petani. Produktivitas apel pada masa ini berkisar antara 12-20 ton/ha dengan harga apel di tingkat petani sebesar  $\pm$  Rp. 9.000/kg. Mekanisme sistem agrowisata di Desa Gubugklakah melalui tengkulak di gambarkan pada gambar 11 berikut:





Gambar 11. Mekanisme Sistem Agrowisata Melalui Tengkulak  
 Sumber: Data Olah Pribadi (2021)

Sedangkan, mekanisme sistem agrowisata di Desa Gubugklakah tanpa perantara tengkulak digambarkan pada gambar 12 di bawah ini:



Gambar 12. Mekanisme Sistem Agrowisata Tanpa Perantara Tengkulak  
 Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Permasalahan yang terjadi di masa ini banyak petani agrowisata yang mengeluh mengenai wisatawan yang kurang sportif. Banyak wisatawan yang hanya memetik apel kemudian dibuat suatu pola dan di dokumentasikan pribadi, namun diakhir wisatawan tersebut tidak membeli apel itu, sehingga petani akan merugi karena apel banyak yang terbuang. Di sisi lain, jika ada lahan tumpang sari, maka tanaman di bawah apel akan rusak. Walaupun hal ini terjadi jika pihak Ladesta tidak menggunakan tengkulak dalam kegiatan agrowisata, namun jika harga apel sedang tinggi (>10.000) maka petani lebih memilih untuk menjualnya langsung ke tengkulak, kecuali jika petani tersebut memiliki pinjaman pada tengkulak, sehingga tengkulak mempunyai kuasa penuh atas pemasaran hasil panen apel di lahan tersebut. Hal ini sesuai dengan penuturan ED yaitu:

*“masuknya itu mahal masuknya per orang 20.000 kalau 10 orang kan 200.000 tapi kalau di lahan itu gak sportif, apel itu gak petik 1 terus dimakan gitu enggak, mereka petik banyak dibuat foto habis gitu ga diambil. Jadi petani rugi apel banyak terbuang. Dulu pernah ditebas tengkulak, kalau harga apel lagi murah gapapa tapi kalau harga apel tinggi misal 12000 mending dijual ke tengkulak saja. Kalau ada tanaman tumpang sari juga diinjak- injak sama wisatawan juga.” (ED, Oktober 2020)*



Pada masa ini pun mulai dibangun kembali sanggar tari “Lintang Pandu Sekar”. Adanya sanggar tari ini sebagai wadah untuk melestarikan budaya lokal di Desa Gubugklakah, juga menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung di Desa Gubugklakah terutama pada saat Hari Minggu, ketika masyarakat Gubugklakah sedang berlatih budaya mereka baik tari- tarian ataupun gamelan khas Tengger di kawasan *rest area*. Munculnya sanggar tari “Lintang Pandu Sekar” sebagai bukti perubahan struktur sosial yang ada, akibat berkembangnya sektor pariwisata yang ada di Desa Gubugklakah.

#### 5. Masa 2016 – 2017 (masa percobaan penanaman bawang putih)

Pada masa ini produktivitas apel berkisar antara 12,5- 20 ton/ ha. Pendapatan bersih petani berkisar antara Rp 80.000.000 – 90.000.000 per ha dengan modal sekitar Rp. 20.000.000 – 30.000.000 per ha. Penggunaan pestisida pada masa ini berkisar antara 50- 100 cc/ drim namun jenis pestisida yang dipakai belum terlalu banyak, disisi lain penggunaan pupuk kimia seperti TSP, Za, Kcl, NPK relatif sama dengan masa- masa sebelumnya. Di masa ini harga apel pernah mencapai harga tertinggi yaitu Rp. 15.000 – 20.000 di tingkat petani walaupun tidak berlangsung lama. Pada tahun 2017 juga penyuluh dari Dinas Pertanian Kabupaten Malang dihadirkan untuk membantu petani mengatasi permasalahan budidaya di Desa Gubugklakah. ED menuturkan bahwa:

*“Dahulu pada tahun 2015-2017 pendapatan sekitar 350.000.0000 sekali panen (6bulan) dengan modal 20- 30 juta. Kalau dulu 2017an harga apel pernah 15.000-20.000 di tingkat petani.”* (ED, Oktober 2020)

Pada masa ini, terdapat percobaan penanaman bawang putih yang digalakkan pemerintah pusat untuk diadakan demplot di Desa Gubugklakah. Para petani diberi bantuan bibit bawang putih asal china dan bantuan modal Rp. 32.000.000 walaupun petani harus menambah modalnya karena modal untuk menanam bawang putih berkisar Rp. 43.000.000. Namun, demplot ini mengalami kegagalan karena bibit bawang putih tidak bisa berkembang, sehingga petani mengalami gagal panen.

Adanya gagal panen disebabkan karena bibit bawang putih yang tidak layak untuk budidaya namun merupakan bawang putih siap konsumsi. MSN mengatakan bahwa:



*“Ada juga program bawang putih di tahun 2017, tapi tidak berjalan karena benih yang diberi pemerintah untuk percobaan itu tidak berumbi sama sekali dan benih itu sepertinya untuk konsumsi saja”*. (MSN, Agustus 2020).

Permasalahan lain di masa ini adalah musim hujan yang panjang di tahun 2016 yang menyebabkan banyak petani yang gagal panen. Menurut data BMKG (2017) Kabupaten Malang termasuk Kecamatan Poncokusumo mengalami masa penghujan yang lebih awal dari normal, sehingga masa penghujan pada tahun 2016 lebih panjang dibanding sebelumnya, walaupun dengan curah hujan yang relatif normal. Curah hujan di Kecamatan Poncokusumo yang panjang pada tahun 2016 juga dibenarkan oleh Suchafo (2019) yang mengatakan bahwa Kecamatan Poncokusumo termasuk Desa Gubugklakah pada tahun 2016 diguyur hujan hampir sepanjang tahun, sehingga berpengaruh pada produktifitas apel. Menurut Anggara et al. (2017) adanya curah hujan yang tinggi akan menyebabkan bunga rontok dan membusuk sehingga menyebabkan jumlah produksi apel menurun.

Pada masa ini juga semakin banyak petani apel di Gubugklakah yang beralih menjadi petani sayur baik di komplangan (lahan perhutani) ataupun membongkar lahan apelnnya menjadi lahan sayur. Hal ini disebabkan karena harga pestisida yang terus meningkat dan biaya perawatan apel yang mahal, serta harga apel yang fluktuatif menyebabkan petani dengan modal kecil (lemah) tidak mampu untuk melakukan budidaya apel kembali setelah mengalami gagal panen akibat harga apel yang rendah saat panen. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Suchafo (2019) yaitu pertanian di Desa Gubugklakah saat ini dihadapkan dengan permasalahan konversi lahan yang cepat dari lahan apel menjadi lahan sayur atau untuk kegunaan lainnya, berdasarkan data PPL Desa Gubugklakah lahan apel di Desa Gubugklakah pada tahun 2010 seluas 266 ha dan pada tahun 2016 lahan apel turun menjadi 235 ha.

Petani lemah cenderung berpindah ke petani sayur dengan pertimbangan modal yang digunakan dalam budidaya sayur yang lebih rendah dari apel, modal yang digunakan untuk budidaya sayur ± Rp. 8.000.000/ ha di banding dengan apel yang berkisar ± Rp 20.000.000/ ha. Perawatan yang lebih mudah, masa panen yang lebih pendek yang dalam setahun dapat panen 3-4 kali dibandingkan dengan apel yang hanya panen 2 kali dalam setahun sehingga lebih cepat dalam mendapatkan uang. Jika harga sayur pada saat panen turun, modal untuk memulai budidaya lagi tidak terlalu tinggi. Hal ini dijelaskan oleh BDH yang mengatakan bahwa:



“Saya menanam sayur itu karena penghasilannya cepat didapat dan tepat dan lumayan. Beda sama apel, kalau apel modalnya harus besar belum pasti berbuahnya tapi perawatan lahannya wajib. Modal lahan sayur kan 4.000.000, kalau harga tomatnya normal sekali panen bisa 1 ton bisa 7-8 kali setiap minggu” (BDH, September 2020)

#### 6. Masa 2018-2019 (Masa Harga Apel Terendah)

Pada masa ini petani apel mengalami keadaan tersulit dalam budidaya apel setelah reformasi. Permasalahan pada masa ini adalah harga apel yang sangat rendah pada tahun 2018 harga apel di petani mencapai Rp. 4.000/ kg dan pada bulan Januari dan Februari 2019 sebesar Rp. 1.500-2.000/ kg dengan produktivitas apel sebesar  $\pm$  25 ton/ha. Tentu harga apel yang sangat rendah ini membuat petani apel di Desa Gubugklakah mengalami kerugian yang besar. Hal ini disebabkan banyak apel impor yang ada di pasar pada saat itu dan bertambah parah dengan adanya panen raya buah-buah musiman seperti mangga dan rambutan di pasar. Sehingga apel lokal tidak mampu bersaing dan harga apel menjadi jatuh, sebab tidak laku di pasaran. Adanya fenomena harga yang anjlok ini pun viral hingga masuk kedalam *headline* berita nasional. Hal ini sesuai dengan pernyataan JSM yang mengatakan bahwa:

“Permasalahannya pertama harga kalau apel banyak harga jatuh dan juga perawatannya kurang. Harga jatuh itu karena pemilihan presiden 2019 harga apel bisa 2000/kg. Kalau 2018 itu pernah 4000/kg. Permasalahannya sekarang juga banyak buah impor dari China masuk ke Indonesia. China juga bisa membuat harga sangat murah disamping itu stoknya berlebih juga.” (JSM, Oktober 2020).



Gambar 13. Berita Mengenai Harga Apel yang Anjlok

Sumber : KOMPAS (2018)

Fenomena harga apel ini membuat banyak petani tidak memiliki modal untuk budidaya. Petani Desa Gubugklakah sudah berusaha untuk meminta bantuan



pemerintah namun hanya wacana saja. Di masa ini pun penyuluh dari Dinas Pertanian pun tidak lagi mendatangi petani Gubugklakah. Petani apel Desa Gubugklakah juga menilai bahwa penyuluh tidak terlalu membantu permasalahan budidaya yang ada. Dalam segi kondisi lahan, pada masa ini pernah diadakan pengecekan pH tanah oleh peneliti dari FP UB dan hasilnya rata-rata pH tanah di Desa Gubugklakah adalah 5,5 yang menandakan bahwa kondisi tanah di Desa Gubugklakah, sedangkan di tahun 2010 menurut Baskara (2010), pH tanah lahan budidaya apel di Malang Raya berkisar 6-7(normal). Adanya penurunan pH tanah disebabkan karena penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan sehingga tanah menjadi asam.

Pada masa ini terdapat pengadaan bantuan bibit apel oleh pemerintah khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Malang secara gratis. Petani hanya mengganti biaya ongkos kirim yang dikeluarkan sebesar Rp. 50.000. Bantuan bibit apel ini relatif mudah untuk didapatkan, mengingat apel adalah ikon Kabupaten Malang dan wilayah Gubugklakah adalah salah satu wilayah yang masih mengembangkan komoditas apel. Bantuan bibit apel didapatkan melalui pengajuan pemerintah desa kepada Dinas Pertanian sebagai wujud kepedulian pemerintah desa dalam peremajaan pertanian apel di Desa Gubugklakah. PJJ menjelaskan bahwa:

*“Untuk bantuan dari Dinas Pertanian berupa bibit apel mudah didapatkan. Karena Desa Gubugklakah merupakan salah satu desa yang mengembangkan Apel dan Apel merupakan ciri khas Kabupaten Malang.”*  
(PJJ, Agustus 2020).

#### 7. Masa 2020 (Pandemi COVID-19)

Pada awal tahun 2020 petani Desa Gubugklakah mendapat bantuan KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan bunga rendah dan persyaratan yang relatif mudah dari Bank BNI. Hal ini tentu disambut baik petani apel di Desa Gubugklakah disaat harga apel sedang anjlok dan petani bingung dalam mencari modal budidaya, adanya KUR dari BNI ini dapat membantu dan mengatasi permasalahan petani khususnya dibidang permodalan. Persyaratan yang digunakan untuk mendapatkan pinjaman adalah KTP dan KK untuk pinjaman kurang dari Rp. 25 juta, sedangkan untuk pinjaman di atas Rp. 25 juta terdapat persyaratan tambahan berupa buku nikah. Hal ini sesuai dengan pernyataan ED yang mengatakan bahwa



*“Pernah ada bantuan KUR BNI itu di tahun 2020 sebelum ada COVID-19. Orang pada senang semua, persyaratannya juga ga sulit. Cuma KTP sama KK untuk pinjaman dibawah 25 juta, kalau lebih dari 25 juta sertifikat, KTP, KK dan buku nikah. Bunganya juga ringan saya juga ambil jangka waktunya 2 tahun pinjam 25 juta kembalinya itu sekitar 27 juta, angsurannya 770 per bulan. Pokoknya di ATM itu harus ada uangnya langsung dipotong lewat ATM.”*(ED, Oktober 2020).

Pada masa ini pula terdapat fenomena pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia di awal bulan Maret. Tentunya adanya fenomena pandemi COVID-19 sangat berdampak di wilayah Desa Gubugklakah. Saat TNBTS ditutup, sektor pariwisata di Desa Gubugklakah juga ditutup termasuk Agrowisata petik apel. Banyak petani yang juga bekerja di sektor pariwisata seperti menjadi *guide* ke Bromo ataupun menyediakan *homestay* di rumahnya kehilangan penghasilan tambahan dari sektor pariwisata dan hanya mengandalkan budidaya apel yang dijalankannya. Hal ini dijelaskan oleh PJJ yang mengatakan bahwa:

*“Selama pandemi sektor yang paling berpengaruh adalah sektor pariwisata. Karena sama sekali tidak ada wisatawan banyak tempat- tempat wisata yang tutup. Sehingga usaha sektor pariwisata mati.”* (PJJ, Agustus 2020)

Fenomena COVID-19 juga berdampak pada sektor pertanian. Banyak harga-harga komoditas pertanian yang turun seperti sayuran akibat adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga akses pasar menjadi sulit sehingga harga komoditas tertentu menjadi turun (Muliati, 2020). Namun, pada komoditas apel COVID-19 tidak terlalu berpengaruh pada harga panen apel. Pada saat pandemi COVID-19 harga apel berkisar antara Rp. 8.000-10.000 dengan produktivitas apel sekitar 15-20 ton/ha. Adanya COVID-19 pada komoditas apel memengaruhi akses masuknya apel di pasar, walaupun tidak berpengaruh ke harga apel secara signifikan. Hal ini dijelaskan oleh JSM yang mengatakan bahwa:

*“Sekarang karena Covid-19 pasar kan tutup jadi harga komoditas petani terjun bebas terutama sayur kalau apel relatif normal 8000-10000, tapi barang masih banyak, karena akses pasar ditutup dengan kebijakan PSBB.”*(JSM, Oktober 2020).

Sistem sewa yang diterapkan pada saat ini pun mengalami perubahan, dimana sistem sewa yang diterapkan tidak lagi menggunakan sistem sakah seperti sebelumnya. Pada sistem sewa lahan saat ini, penyewa berkuasa penuh atas lahan apel yang disewanya baik pohon apel ataupun tanaman tumpang sari dibawahnya dilimpahkan kepada penyewa. Dari segi harga sewa pun saat ini sangat rendah yaitu



berkisar antara Rp. 12-16 juta/ tahun tergantung kondisi apel di lahan tersebut. Namun, belum diketahui pasti sejak kapan sistem sakap di Desa Gubugklakah tidak lagi diterapkan. Hal ini dijelaskan oleh BDH yang mengatakan bahwa:

*“Kalau menyewa sistem yang digubakan disini tergantung banyaknya pohon apel dan produktivitasnya kalau saat ini pasarannya kalau lahannya bagus sekitar ¼ ha dengan jumlah pohon apel 200 an harganya bisa Rp 4.000.000 per tahun. Tapi kalau tanaman apelnnya kurang baik harga lahannya sekitar Rp. 3.000.000 per tahun.”* (BDH, September 2020).

Sistem pemasaran Apel Malang pada saat ini masih melalui tengkulak. Namun, jumlah tengkulak berkurang cukup nyata dibandingkan dengan masa kejayaan usahatani apel. Jumlah tengkulak apel yang semula berkisar 10 orang, saat ini hanya berjumlah 2 orang saja. 8 orang diantaranya sudah tidak menjadi tengkulak, karena fluktuatif harga apel dan sering mengalami kerugian dalam hal pemasaran dan penjualan apel. Disisi lain, persaingan harga pasar dan komoditas apel impor membuat pemasaran Apel Malang tidak menguntungkan seperti dahulu.

Fenomena COVID-19 berdampak kepada sisi aktivitas budaya di Desa Gubugklakah. Banyak aktivitas-aktivitas budaya yang dibatasi akibat adanya pandemi COVID-19. Aktivitas budaya hanya dihadari oleh orang-orang yang berkepentingan saja. Aktivitas budaya yang dilakukan seperti Upacara Karo dan Upacara Kasada hanya boleh dilakukan dan disaksikan oleh Masyarakat Tengger saja dan tidak dibuka untuk umum seperti masa sebelum pandemi. Hal ini dilakukan untuk menekan penyebaran COVID-19.

Pada saat perilaku normal baru mulai diperkenalkan di Indonesia, tidak terkecuali di Desa Gubugklakah. Pada pertengahan bulan September 2020 pemerintah desa Gubugklakah mulai untuk membuka sektor pariwisata, namun tidak untuk *homestay*. Dalam adaptasi perilaku normal baru pengunjung diharuskan memakai masker, mencuci tangan sebelum memasuki kawasan wisata, dan menjaga jarak, serta membatasi wisatawan untuk menghindari kerumunan dan menekan penyebaran virus COVID-19. Adanya penerapan adaptasi normal baru ini mulai menumbuhkan pendapatan ekonomi lokal di sektor pariwisata yang telah vakum selama 7 bulan karena pandemi COVID-19.



### **Ikhtisar**

Perubahan sosial masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah selama 30 tahun mengalami 7 masa perubahan. Diawali dengan masa kejayaan petani apel pada tahun 1990-1995. Pada masa ini terjadi perubahan struktur, interaksional dan budaya pada masyarakat petani. Struktur yang berubah adalah banyaknya Orang Poncokusumo yang menyewa lahan pertanian apel di Desa Gubugklakah, hal ini yang mendorong adanya sistem sapak yang diterapkan di masa itu dan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan oleh penyewa lahan agar mendapatkan hasil produksi yang tinggi dalam waktu singkat (eksploitasi lahan), dari sisi interaksional hal ini memunculkan interaksi sosial antara penyewa dan pemilik lahan serta interaksi dalam hal sistem bagi hasil antara penyewa dan pemilik lahan. Sedangkan dari sisi budaya, adanya sistem sewa sapak mendorong penerapan pola tanam di Desa Gubugklakah, pola tanam yang diterapkan masyarakat adalah pola tanam tumpang sari apel dan sayur. Pada sistem pemasaran tengkulak apel berjumlah sekitar 10 orang.

Masa kedua (1998) adalah masa krisis moneter di mana pada masa ini terjadi perubahan struktur sosial di masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah. Banyak petani yang meninggalkan lahan apelnya dan membuka lahan pertanian dengan komoditas sayur di kawasan hutan milik Perhutani, hal ini memrubah cara budidaya petani dari komoditas apel menjadi komoditas sayur, pembukaan lahan ini dilakukan secara serempak oleh petani apel karena harga input budidaya apel yang meningkat akibat krisis moneter yang terjadi, hal ini menyebabkan adanya interaksi baru yang timbul antara petani dengan tengkulak sayur serta interaksi antara petani dengan pihak perhutani. Di sisi lain, penggunaan pestisida yang berlebihan di masa sebelumnya membuat lahan- lahan apel di Desa Gubugklakah mengalami degradasi. Namun, terdapat sisi positif dari pembukaan lahan pertanian di kawasan hutan yaitu petani menerapkan sistem tanam agroforestry dan budaya reboisasi hutan mulai diterapkan di kalangan petani.

Masa selanjutnya adalah masa kembalinya petani ke budidaya apel yang terjadi sekitar tahun 2000-2001. Petani apel menyadari bahwa budidaya apel masih memiliki potensi yang baik dan ekonomis dan mereka sudah cukup mempunyai modal untuk melakukan budidaya apel kembali. Hal ini mendorong perubahan



struktur sosial yang ada karena petani sayur kembali menjadi petani apel dan mendorong dibangunnya interaksi kembali antara petani apel dengan tengkulak apel, serta munculnya teknik peremajaan pohon apel mulai dilakukan untuk mendapatkan produktifitas apel yang optimal setelah permasalahan yang terjadi pada masa sebelumnya.

Masa keempat terjadi pada tahun 2010-2015, pada saat ini sektor pariwisata berkembang pesat dan menimbulkan banyak perubahan bagi lingkungan sosial di Desa Gubugklakah. Perubahan sosial yang paling mendasar dari adanya perkembangan sektor pariwisata di Desa Gubugklakah adalah dibentuknya Ladesta (Lembaga desa wisata). Sehingga banyak petani yang mengembangkan usaha di bidang pariwisata seperti membuka *homestay*, menjadi *guide*, dan membuka usaha lainnya. Hal ini mendorong peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat lokal. Sektor pariwisata juga mendorong adanya agrowisata petik apel sehingga sistem tebasan apel diterapkan. Pola interaksi baru juga terbentuk antara petani apel dan wisatawan, interaksi antara Ladesta dengan agen travel di luar Desa Gubugklakah, serta adanya kerjasama antara pihak Ladesta dengan tengkulak dan petani apel terkait pemasaran agrowisata apel. Pada masa ini pun budaya lokal di Desa Gubugklakah banyak dikembangkan dengan dibentuknya Sanggar tari “Lintang Pandu Sekar” untuk menarik wisatawan dan upaya melestarikan budaya lokal. Banyaknya perubahan yang terjadi di masa ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Gubugklakah memiliki sistem sosial yang terbuka.

Masa kelima terjadi pada tahun 2016-2017. Di masa ini ada percobaan penanaman bawang putih, program ini merupakan program pemerintah pusat untuk uji coba bawang putih di Indonesia. Namun, percobaan ini gagal. Di masa ini banyak petani apel dengan permodalan lemah beralih ke petani sayur, karena budidaya apel membutuhkan modal yang besar sedangkan terkadang mereka mengalami gagal panen karena degradasi lahan, perubahan cuaca yang tidak menentu ditambah dengan pada tahun 2016 terjadi musim hujan sepanjang tahun yang mengakibatkan gagal panen. Pada masa ini terdapat penyuluh untuk mendampingi petani di Desa Gubugklakah, sehingga menuculkan pola interaksi baru antara petani dengan penyuluh. Kemudian di masa ini harga apel mencapai



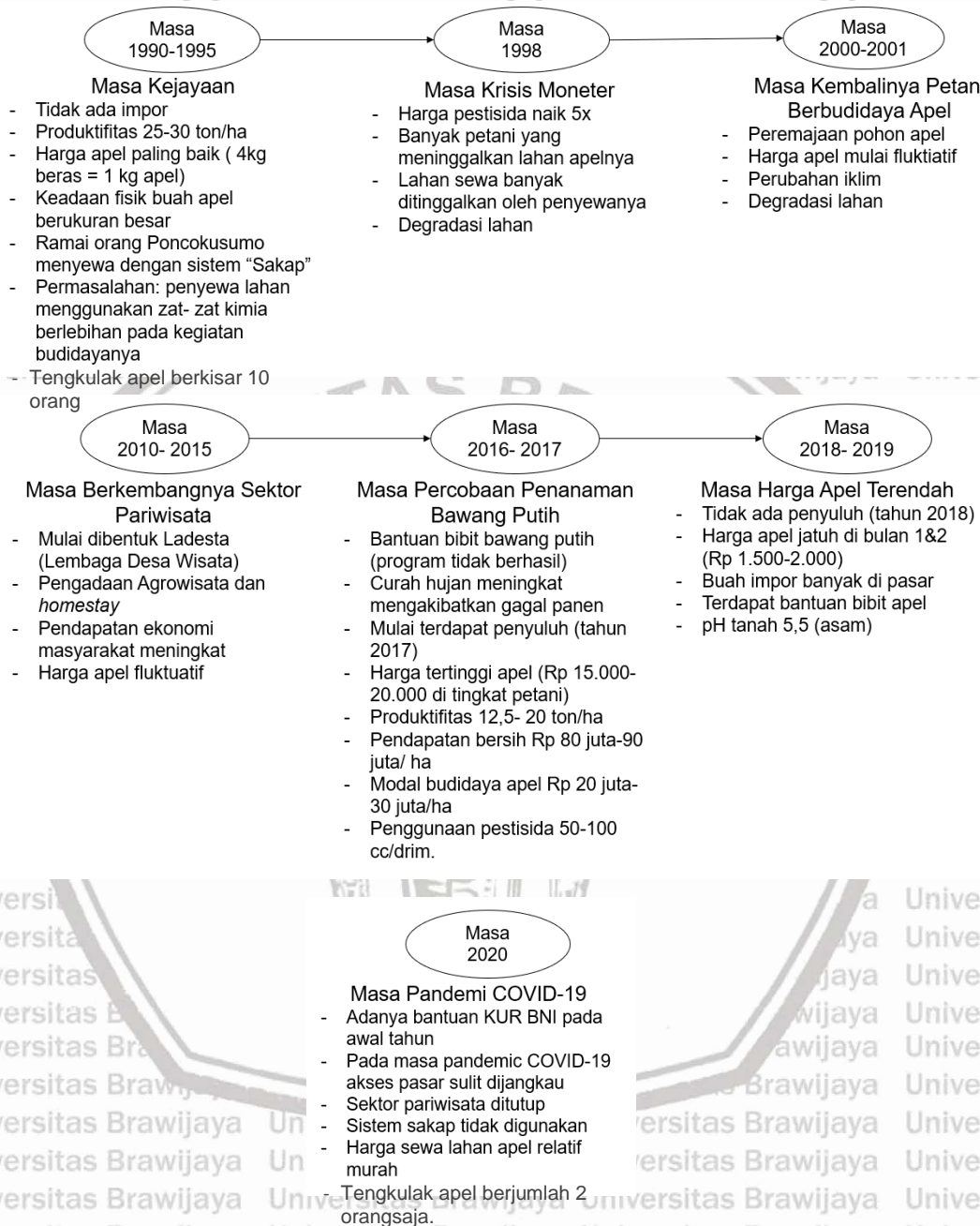
harga tertinggi di tingkat petani yaitu Rp 15.000-20.000 yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Masa keenam terjadi pada tahun 2018-2019. Pada masa ini harga apel mengalami harga paling rendah. Harga apel hanya berkisar Rp1500-2000/kg di tingkat petani, hal ini dikarenakan banyaknya buah impor yang masuk kedalam pasar domestik, sehingga buah lokal bersaing dengan buah impor. Hal ini menyebabkan petani banyak mengalami kerugian sebab harga jual apel di tingkat petani dibawah harga normalnya. Di sisi lain, pada masa ini tidak ada lagi penyuluh yang ditugaskan. Dampak dari kejadian ini adalah hilangnya interaksi sosial antara petani dan penyuluh yang telah dibangun sebelumnya.

Masa ke tujuh adalah masa pandemi COVID-19 yang terjadi diawal tahun 2020. Adanya pandemi COVID-19 ini merubah semua sektor yang ada di Desa Gubugklakah terutama sektor pariwisata. Pandemi COVID-19 menyebabkan sektor pariwisata ditutup total selama 7 bulan hingga muncul akitivitas baru berupa kebiasaan normal baru untuk beradptasi dengan COVID-19. Selama penutupan terjadi penurunan pendapatan yang signifikan dari sektor pariwisata karena tidak adanya wisatawan yang berkunjung menyebabkan *homestay* kosong, *guide* menganggur, dan usaha lain di bidang pariwisata mengalami *zero profit*. Sehingga petani hanya mengandalkan sektor pertanian saja. Perubahan juga terjadi pada sistem pemasaran dimana jumlah tengkulak apel saat ini hanya berjumlah 2 orang saja. Dari segi budaya, masyarakat Desa Gubugklakah membatasi aktivitas-aktivitas adat yang hanya dilakukan oleh orang yang berkepentingan saja dan dilakukan secara lebih tertutup. Selain itu, adaptasi kebiasaan baru yang diterapkan sejak September 2020 membuat perubahan perilaku wisatawan seperti membiasakan untuk cuci tangan, wajib memakai masker, dan menjaga jarak. Dari sisi pola interaksi juga mengalami perubahan pada hilangnya interaksi antara pihak petani apel dengan para wisatawan saat penutupan sektor pariwisata berlangsung. Namun, di awal tahun sebelum pandemi terjadi petani apel memperoleh bantuan modal budidaya dari pihak Bank BNI dengan bunga ringan. Hal ini mendorong adanya interaksi baru yang tercipta antara petani dengan pihak Bank sebagai penyedia modal. Pada masa ini pun terjadi perubahan struktur sosial mengenai sistem penyewa lahan sakap yang tidak lagi diterapkan, sistem sewa lahan yang



diterapkan saat ini adalah sistem sewa lahan dengan mekanisme penyewa membayar uang sewa dan penyewa berhak sepenuhnya atas lahan tersebut. Adapun 7 masa perubahan sosial yang dialami oleh petani apel di Desa Gubugklakah dapat digambarkan pada sketsa berikut ini:



Gambar 14. Sketsa Perubahan Sosial Petani Apel di Desa Gubugklakah

Sumber: Data Primer Diolah (2021)





Berikut merupakan tabel perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Petani Apel di Desa Gubugklakah pada 7 masa:

**Tabel 7. Perubahan Sosial Yang Terjadi Pada Petani Apel di Desa Gubugklakah**

No	Masa	Perubahan Sosial Yang Terjadi		
		Struktur	Interaksional	Budaya
1	Masa 1990-1995 (Masa Kejayaan Petani Apel) Produktivitas: ± 25-30 ton/ha Harga Apel: Rp. 700-1.000/Kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ramainya warga poncokusumo menyewa lahan di Desa Gubugklakah.</li> <li>- Sistem sewa yang digunakan adalah sistem sakap.</li> <li>- Penggunaan zat- zat kimia pada budidaya apel secara besar- besaran.</li> <li>- Jumlah tengkulak apel berkisar 10 orang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan penyewa dengan pemilik lahan.</li> <li>- Sistem bagi hasil dengan menggunakan sistem sakap.</li> <li>- Hubungan petani apel dengan tengkulak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola tanam yang diterapkan yaitu tumpangsari apel dengan sayur.</li> </ul>
2	Masa 1998 (Masa Krisis Moneter) Produktivitas: ±5,4 ton/ ha Harga Apel: Rp. 700-1.000/kg (relative tetap)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak petani apel beralih ke petani sayur.</li> <li>- Pembukaan lahan perhutani menjadi lahan pertanian terjadi secara besar- besaran.</li> <li>- Terjadinya eksploitasi lahan pertanian yang dilakukan oleh petani yang menyebabkan degradasi lahan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya hubungan pemasaran antara petani dengan tengkulak sayur.</li> <li>- Interaksi sosial antara petani dan pihak perhutani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan budidaya dari komoditas apel menjadi komoditas sayur.</li> <li>- Budaya penanaman pohon di hutan dimulai pada masa ini.</li> </ul>



No	Masa	Perubahan Sosial Yang Terjadi		
		Struktur	Interaksional	Budaya
3	Masa 2000-2001 (Masa Kembalinya Berbudidaya Apel)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya produksi lebih tinggi daripada masa sebelumnya.</li> <li>- Penerapan agroforestry di lahan perhutani.</li> <li>- Petani sayur kembali menjadi petani apel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya hubungan yang dibangun kembali antara petani apel dengan tengkulak apel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara peremajaan apel dimulai pada masa ini.</li> </ul>
	Produktivitas: ± 15-20 ton/ha Harga Apel: ± Rp. 2.000-5.000			
4	Masa 2010-2015 (Berkembangnya Pariwisata)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbentuknya Lembaga Desa Wisata (Ladesta).</li> <li>- Adanya Agrowisata petik apel.</li> <li>- Adanya petani apel yang membuka <i>homestay</i>, berjualan di pujasera, dan penyedia jasa pariwisata lainnya.</li> <li>- Petani Apel di Desa Gubugklakah menjadi masyarakat yang lebih terbuka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbentuknya interaksi antara petani apel dan wisatawan.</li> <li>- Adanya interaksi sosial antara pihak Ladesta dengan agen travel di luar wilayah Gubugklakah.</li> <li>- Adanya Kerjasama antara pihak Ladesta dengan tengkulak dan petani apel terkait pemasaran apel dalam Agrowisata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada masa ini muncul sanggar tari lintang pandu sekar untuk mendukung sektor pariwisata di Desa Gubugklakah.</li> </ul>
	Produktivitas: 12-20 ton/ha Harga Apel: ± Rp. 9.000/kg			



No	Masa	Perubahan Sosial Yang Terjadi		
		Struktur	Interaksional	Budaya
5	Masa 2016-2017 (Masa Percobaan Penanaman Bawang Putih) Produktivitas: 12,5-20 ton/ha Harga Apel: Rp. 15.000-20.000/ kg (tertinggi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem pembelian apel secara tebasan.</li> <li>- Petani apel mulai mencoba budidaya bawang putih namun gagal.</li> <li>- Banyak petani apel dengan permodalan yang lemah beralih ke petani sayur.</li> <li>- Adanya PPL yang mendampingi petani apel.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbentuknya interaksi sosial baru antara petani apel dan PPL.</li> </ul>	-
6	Masa 2018-2019 (Masa Harga Apel Terendah) Produktivitas: ±25 ton/ha Harga Apel: Rp. 1.500-2.000/ kg (terendah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemasaran apel mengalami persaingan antara buah lokal dengan buah impor.</li> <li>- PPL tidak lagi mendampingi petani apel.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hilangnya interaksi sosial antara petani dan PPL.</li> </ul>	-
7	Masa 2020 (Masa Pandemi COVID-19) Produktivitas: 15-20 ton/ha Harga Apel: Rp. 8.000-10.000	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Petani dapat mengakses permodalan dari pemerintah berupa KUR melalui Bank BNI.</li> <li>- Tengkulak apel hanya 2 orang saja.</li> <li>- Penutupan sektor pariwisata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbentuknya interaksi antara petani dengan pihak Bank sebagai penyedia modal pinjaman.</li> <li>- Hilangnya interaksi sosial antara pihak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya perilaku normal baru bagi wisatawan yang berkunjung ke <i>rest area</i> dan agrowisata petik apel (cek suhu, memakai masker, dan mencuci tangan)</li> </ul>



No	Masa	Perubahan Sosial Yang Terjadi		
		Struktur	Interaksional	Budaya
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem sewa sakah tidak lagi digunakan.</li> <li>- Upacara adat dilakukan secara tertutup (tanpa mengundang keramaian)</li> </ul>	petani apel dengan para wisatawan.	



## 4.5 Faktor- Faktor Perubahan Sosial

### 4.5.1 Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yang terjadi karena pengaruh yang bersumber dari dalam (internal) ataupun dari luar (eksternal).

Menurut Soekanto (2005) faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial di suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi perubahan sosial di Desa Gubugklakah antara lain:

#### 1. Adanya penemuan-penemuan baru

*Discovery* yang terjadi berupa penemuan suatu sistem kebudayaan baru baik berupa perubahan teknologi dan perkembangan gagasan yang ada di masyarakat serta terjadinya *invention* (penerimaan dan penerapan inovasi) di masyarakat.

Masyarakat Desa Gubugklakah yang pada awalnya merupakan petani komoditas pangan dan sayur, berubah menjadi komoditas apel karena pengaruh Kepala Desa pada masa itu yang sebelumnya sudah membudidayakan apel dan menyuruh warga desa yang lain untuk ikut menanam apel. Penerimaan yang dilakukan warga Desa Gubugklakah untuk membudidayakan apel disebabkan adanya kesadaran masyarakat bahwa budidaya apel lebih menguntungkan dan diterapkannya budidaya apel dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Pengaruh yang diberikan untuk menerapkan budidaya apel termasuk kedalam pengaruh menjarlar.

Berikut merupakan ilustrasi pengaruh menjarlar penyebab perubahan sosial yang terjadi pada Petani Apel di Desa Gubugklakah.



Gambar 15. Pengaruh Menjarlar Penyebab Perubahan Sosial Petani Apel di Desa Gubugklakah

Sumber: Analisis kondisi di lapang yang mengadopsi model dari Soekanto (2005)

Pengaruh menjarlar memunculkan pengaruh dari satu pihak ke pihak lain seperti yang terjadi pada perubahan komoditas budidaya yang dijalankan. Dimana



kepala desa mempengaruhi warga desa untuk berbudidaya apel. Selanjutnya pihak warga desa memengaruhi warga yang lain hingga terjadi perubahan dan penerapan budidaya apel pada sebagian besar warga di Desa Gubugklakah.

## 2. Pertentangan (*Conflict*)

Faktor pertentangan ataupun konflik mempengaruhi perubahan sosial petani apel di Desa Gubugklakah, dimana konflik yang terjadi pada budidaya apel seperti harga apel yang fluktuatif dan modal apel yang besar. Sehingga ada beberapa petani apel yang merubah komoditas mereka menjadi komoditas sayur. Karena para petani menilai komoditas sayur lebih menguntungkan daripada apel. Disisi lain, resiko kerugian pada komoditas sayur lebih kecil dibandingkan komoditas apel.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial pada Petani Apel di Desa Gubugklakah adalah lingkungan alam fisik berupa adanya perubahan iklim yang terjadi seperti curah hujan dan suhu lingkungan yang meningkat diperparah dengan adanya degradasi lahan membuat produktifitas apel turun, sehingga keuntungan petani pun menurun. Disisi lain, adanya perubahan iklim yang ekstrem seperti curah hujan yang tinggi mengakibatkan petani apel gagal panen. Sehingga ada sebagian petani apel yang memutuskan untuk merubah komoditasnya menjadi petani sayur. Sebab tanaman apel sangat sensitif terhadap perubahan iklim dibandingkan dengan komoditas sayur.

### 4.5.2 Faktor Pendorong Terjadinya Perubahan Sosial

Kecepatan perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tidak terkecuali perubahan sosial yang terjadi pada petani apel di Desa Gubugklakah. Faktor pendorong perubahan sosial yang terjadi pada petani apel di Desa Gubugklakah diantaranya adalah

#### 1. Kontak dengan kebudayaan lain

Masyarakat Desa Gubugklakah bukan termasuk masyarakat yang tertutup, mereka senantiasa terbuka dengan kebudayaan lain seperti menyambut ramah masyarakat luar yang mengunjungi Desa Gubugklakah. Seperti pada tahun 2012 dibentuklah Ladesta (lembaga desa wisata) atas masukan dan bimbingan dari mahasiswa KKN asal UGM untuk memajukan sektor pariwisata di Desa Gubugklakah yang pada kondisi sebelumnya masyarakat tidak mengerti tentang potensi sektor pariwisata yang dimiliki desa mereka. Faktor ini menjadi faktor



yang paling mendorong adanya perubahan sosial di Desa Gubugklakah terutama pada sektor pariwisata di desa tersebut. Menurut Soekanto (2005), proses kontak dengan kebudayaan lain mendorong masyarakat mengadopsi kebudayaan baru (difusi).

2. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju

Adanya penerimaan dan pengaplikasian gagasan baru dari kelompok sosial luar oleh masyarakat Desa Gubugklakah mencerminkan masyarakat yang menghargai hasil karya seseorang dan penerapan gagasan baru tersebut seperti berkembangnya sektor pariwisata yang dinilai menguntungkan dalam sistem masyarakat desa mencerminkan adanya keinginan untuk maju. Sehingga mendorong pesatnya perubahan sosial masyarakat khususnya petani apel di Desa Gubugklakah.

3. Sistem pelapisan masyarakat (stratifikasi sosial) yang terbuka

Masyarakat Desa Gubugklakah merupakan masyarakat yang terbuka. Mereka memberikan kesempatan kepada siapapun orang yang ingin memajukan lingkungan masyarakat lainnya. Menurut Soekanto (2005), sistem pelapisan masyarakat yang terbuka adalah sistem yang memberikan peluang untuk warga lain melakukan mobilitas sosial secara vertical yaitu dari kalangan sosial bawah ke kalangan sosial atas seperti warga yang menerima kebijakan kepala desa untuk budidaya apel. Dimana masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas dirinya.

4. Orientasi masa depan

Masyarakat Desa Gubugklakah terutama petani apel terus meningkatkan pengetahuan di bidang budidaya baik secara otodidak ataupun bertukar pikiran dengan sesama petani. Petani apel di Desa Gubugklakah memiliki visi untuk terus maju ditengah banyak tantangan dalam budidaya apel pada saat ini. Masyarakat yang dapat berfikir kedepan mendorong masyarakat yang kreatif dan inovatif sehingga merubah kehidupan masyarakat untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan ( Soekanto,2005).



## 4.6 Dampak Perubahan Sosial

Perubahan sosial petani Apel di Desa Gubugklakah selama 30 tahun mempengaruhi beberapa aspek yang ada di lingkungan masyarakat yaitu aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di masyarakat.

### 4.6.1 Aspek Sosial

#### 1. Perubahan sistem sewa lahan

Dampak sosial yang terjadi akibat perubahan sosial petani Apel di Desa Gubugklakah adalah perubahan sistem sewa lahan. Dahulu pada masa tahun 1990-1995 (masa kejayaan petani apel) sistem sewa lahan yang diterapkan adalah sistem sakap dengan pembagian hasil antara pemilik lahan dengan penyewa lahan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari adanya sistem sakap ini pun banyak petani apel di Desa Gubugklakah dapat belajar cara budidaya kepada penyewa lahan yaitu orang-orang Poncokusumo yang lebih mahir dalam berbudidaya apel. Sebab, sistem sakap yang diterapkan dapat meningkatkan interaksi sosial antara penyewa lahan dan pemilik lahan, apalagi jika pola tanam yang diterapkan adalah tumpangsari. Hal ini membentuk suatu kerjasama yang baik antara penyewa lahan untuk budidaya apel dan pemilik lahan untuk budidaya tanaman dibawahnya. Sedangkan, pada saat ini sistem sakap sudah tidak lagi diterapkan. Sistem sewa yang diterapkan saat ini berupa sewa lahan tegal dengan jangka waktu minimal 5 tahun dan tidak ada perjanjian antara penyewa lahan dengan pemilik lahan. Penyewa lahan mempunyai hak secara penuh untuk mengatur lahan sewanya sendiri baik budidaya apel ataupun tanaman dibawahnya. Sehingga hubungan sosial yang terjadi pada penyewa lahan dan pemilik lahan terutama dalam hal budidaya menjadi berkurang bahkan hilang.

#### 2. Pengembangan sektor pariwisata

Dampak sosial yang terjadi lainnya adalah berkembangnya sektor pariwisata di tahun 2010-2015 yang mendorong masyarakat terutama petani apel di Desa Gubugklakah membuka *homestay* dan mengembangkan agrowisata petik apel sebagai daya tarik domestik yang ada di Desa Gubugklakah. Adanya pengembangan sektor pariwisata ini mengubah sistem sosial dan kelembagaan yang ada di masyarakat seperti dibentuknya Ladesta (lembaga desa wisata). Selain adanya kelembagaan yang muncul akibat berkembangnya sektor pariwisata, banyaknya petani yang juga terlibat dalam layanan jasa pariwisata sebagai *guide* untuk para



wisatawan membuat masyarakat desa terutama petani apel menjadi masyarakat yang lebih terbuka, mereka aktif berkomunikasi dengan wisatawan lain. Hal ini juga mengubah struktur sosial masyarakat dimana pekerjaan mereka tidak terbatas hanya sebagai petani apel namun dapat sekaligus menjadi *guide* dan penyedia *homestay* untuk para wisatawan. Destinasi agrowisata petik apel juga merubah sistem pasca panen antara petani dan tengkulak. Dahulu sistem penjualan dilakukan dengan sistem timbangan (per kilo apel) dan kondisi fisik apel juga menjadi indikator penentuan harga jual di tingkat petani (selain harga pasar yang berlaku), namun semenjak adanya agrowisata petik apel dan kerjasama antara pihak ladesta dan tengkulak apel dilakukan, tengkulak apel merubah sistem penjualan apel untuk keperluan agrowisata menjadi sistem tebasan. Tengkulak menebas lahan petani untuk dijadikan lahan agowisata petik apel, penentuan harga dilakukan lebih subyektif dari prespektif tengkulak. Apalagi, jika petani apel mempunyai pinjaman modal kepada tengkulak, hal ini membuat petani apel lemah dalam pemasaran apel dan menerima berapapun harga yang ditentukan oleh tengkulak saat menebas lahan apelnya.

### 3. Perubahan petani apel menjadi petani sayur

Fenomena sosial petani apel yang merubah komoditas mereka menjadi petani sayur berdampak pada aspek sosial petani. Struktur sosial yang berubah karena perbedaan komoditas yang ditanam dari apel menjadi sayur juga merubah interaksi sosial yang terjadi pada petani. Dahulu saat menjadi petani apel interaksi sosial melibatkan tengkulak apel dalam segi pemasaran produk ataupun pihak Ladesta untuk kegiatan agrowisata petik apel, setelah berganti komoditas menjadi sayur interaksi sosial yang terjadi juga berubah menjadi petani sayur dengan tengkulak sayur dan tidak ada interaksi sosial antara petani sayur dengan pihak Ladesta untuk kegiatan agrowisata petik apel.

### 4. Struktur sosial yang berubah akibat pandemi COVID-19

Dampak sosial yang paling terlihat adalah saat adanya pandemi COVID-19 yang terjadi sejak bulan Maret 2020. Saat pandemi COVID-19 terjadi seluruh sektor pariwisata di Desa Gubugklakah ditutup. Aktivitas pariwisata seperti agrowisata petik apel, destinasi ke Bromo dan Semeru, serta destinasi lainnya juga ditutup dalam jangka waktu yang relatif lama (7 bulan) hingga pemerintah



menerapkan kebiasaan normal baru dan membuka beberapa sektor pariwisata. Hal ini merubah struktur sosial masyarakat yang ada seperti petani apel yang memiliki usaha dibidang pariwisata seperti *homestay*, menjadi *guide*, ataupun berjualan makanan dan oleh-oleh tidak dapat menjalankan usahanya, sehingga mereka murni melakukan kegiatan di sektor pertanian sebagai aktivitas sehari-hari mereka.

Ditutupnya sektor pariwisata juga membuat Desa Gubugklakah sepi pengunjung, sehingga interaksi dan proses komunikasi yang terbangun antara petani, pihak Ladesta dengan para wisatawan menjadi sangat berkurang. Disisi lain, kegiatan-kegiatan perkumpulan masyarakat seperti syukuran, upacara bersih desa (Karo), tradisi 1 suro (Muharam) hanya dilakukan beberapa orang yang berkepentingan saja dan tidak terbuka untuk umum. Berikut adalah gambar dari tradisi 1 suro (Muharam) yang dilakukan saat Pandemi COVID-19.



Gambar 16. Kegiatan Tradisi 1 Suro (Muharam) Ketika Pandemi COVID-19

#### 4.6.2 Aspek Ekonomi

##### 1. Pendapatan dan modal budidaya apel

Perubahan sosial yang terjadinya pada masyarakat Desa Gubugklakah khususnya petani apel sangat berpengaruh dalam aspek ekonomi terutama dalam segi pendapatan dan modal untuk berbudidaya apel. Pada saat awal budidaya harga apel sangat bagus bahkan perbandingan antara harga apel dan harga beras per kilo adalah 1: 4. Harga apel saat itu (1990-1995) berkisar antara Rp 700- 1.000/ kg dan harga beras pada saat itu berkisar antara Rp 100 – 200/ kg. Disisi lain kondisi fisik dari buah apel di Desa Gubugklakah yang *marketable* (berukuran besar). Hal ini membuat hasil panen apel banyak diminati konsumen dan laku di pasaran. Pada saat itu pun, belum ada buah apel impor yang menjadi kompetitif dari buah apel lokal di pasar, sehingga kompetitif hanya terjadi antar daerah penghasil apel seperti apel dari Kota Batu. Modal untuk berbudidaya apel juga masih rendah. Sebab sebelum krisis moneter terjadi, harga-harga pestisida dan pupuk kimia masih



disubsidi oleh pemerintah dan keadaan ekonomi Indonesia yang masih stabil, sehingga petani tidak sulit dalam mengakses kebutuhan pestisida dan pupuk kimia untuk kegiatan budidaya mereka.

Ketika krisis moneter terjadi harga pestisida dan pupuk kimia melonjak naik hingga 5x lipat. Sehingga banyak petani apel yang sulit untuk mengakses kebutuhan pestisida dan pupuk kimia. Mulai saat itu harga pestisida dan pupuk kimia terus naik hingga sekarang, sehingga permasalahan modal menjadi permasalahan mendasar bagi para petani akibat adanya krisis moneter dan pasca krisis moneter berlangsung. Disisi lain, produktivitas apel yang tidak menentu bahkan cenderung menurun menyebabkan perubahan pendapatan pada usahatani apel yang dijalankan.

Walaupun pada awal tahun 2020 para petani di Desa Gubugklakah mendapat bantuan modal untuk kegiatan budidaya mereka berupa KUR dari Bank BNI dengan bunga rendah. Saat ini harga apel pada kondisi normal lebih rendah dibanding dengan harga beras. Pada kondisi normal harga apel berkisar antara Rp 8.000-10.000/ kg dan harga beras sekitar Rp 10.000-11.000/kg. Jika dilakukan perbandingan harga apel pada saat masa awal budidaya apel dilakukan, maka secara rill harga apel saat ini mengalami penurunan yang sangat signifikan dengan indikator pembanding harga beras pada masa dulu dan sekarang.

## 2. Adanya buah impor di pasaran dan harga apel yang fluktuatif

Apel Malang mengalami masa keemasan pada masa sebelum krisis moneter berlangsung di Indonesia atau sekitar tahun 1996. Setelah krisis moneter berlangsung banyak apel impor yang memenuhi pasar lokal, akibatnya apel lokal mengalami kompetisi dengan apel impor. Dari sisi fisik apel impor lebih baik daripada buah apel lokal. Di sisi lain, dari segi harga apel impor lebih murah daripada apel lokal. Sehingga adanya buah impor ini menyebabkan harga apel lokal mulai fluktuatif walaupun di sisi lain faktor fluktuatif harga apel juga di sebabkan adanya *stock* apel yang tidak menentu. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Baskara (2010), yang menyatakan bahwa masuknya impor buah apel setelah krisis moneter menyebabkan kualitas dan persaingan apel lokal di pasar menjadi menurun. Hal ini juga di dukung dengan faktor kualitas dan kuantitas budidaya apel yang juga mengalami penurunan. Hidayati & Aji (2017), mengatakan bahwa apel lokal masih kalah bersaing dengan apel impor, hal ini berpengaruh juga pada harga apel lokal



yang tidak dapat bersaing sehingga memungkinkan adanya fluktuasi harga apel lokal di pasaran. Salah satu faktor kalahnya apel lokal adalah lahan pertanian apel yang kurang terpelihara karena harga input yang relatif mahal.

### 3. Berkembangnya sektor pariwisata

Adanya perkembangan sektor pariwisata di tahun 2012 mendorong masyarakat membuka *homestay*, agrowisata, hingga berjualan di pujasera dan membuka agen travel membuat masyarakat terutama petani apel mendapatkan pendapatan tambahan dari sektor pariwisata yang mereka kembangkan. Hal ini membuktikan adanya dampak aspek ekonomi berupa perubahan pendapatan yang terjadi akibat perubahan sosial di lingkungan masyarakat petani Apel. Semula masyarakat hanya fokus dan mendapatkan pendapatan hanya dari sektor pertanian dengan budidaya yang mereka jalankan. Semenjak sektor pariwisata ramai di Desa Gubugklakah mereka mendapatkan tambahan pendapatan dari para wisatawan seperti penyedia *homestay* yang ditarif Rp. 100.000/ kamar/ malam.

Sektor pariwisata yang semakin ramai di Desa Gubugklakah membuat Pemerintah Kabupaten Malang merenovasi *rest area* yang ada dan dapat digunakan warga setempat untuk berjualan makanan ataupun oleh-oleh bagi wisatawan. Hal ini membuat adanya petani apel yang berjualan di pujasera yang disediakan (GSS dan *rest area*) pada hari Sabtu dan Minggu. Di sisi lain, ada beberapa petani apel yang menjadi *guide* wisatawan ke Gunung Bromo di waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan oleh pihak Ladesta. Adanya kegiatan ekonomi baru akibat pengembangan sektor pariwisata di desa ini membuat pendapatan masyarakat setempat pun meningkat.

### 4. Pendapatan ekonomi masyarakat yang turun akibat COVID-19

Fenomena Pandemi COVID-19 membuat sektor pariwisata di Desa Gubugklakah ditutup. Akibatnya Desa Gubugklakah sepi dari wisatawan terutama wisatawan yang ingin mengunjungi Gunung Bromo. Wisatawan dilarang untuk menyewa *homestay* pada warga setempat, penutupan *rest area* dan destinasi Coban Pelangi dan adanya kebijakan pemerintah berupa PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) membuat masyarakat dan petani apel yang memiliki usaha di sektor pariwisata mengalami penurunan pendapatan sebab wisatawan dilarang untuk mengunjungi sektor- sektor wisata yang ada di Desa Gubugklakah.



#### 4.6.3 Aspek Budaya

##### 1. Perubahan cara berbudidaya

Perubahan sosial masyarakat petani apel berdampak pada aspek budaya terutama pada petani apel yang mengubah komoditas budidaya mereka menjadi petani sayur. Sistem budidaya yang digunakan mengalami perubahan dari komoditas apel ke komoditas sayur. Seperti tidak ada lagi perlakuan perompesan pada sayur dan peremajaan (karena sayur merupakan komoditas sekali tanam dan langsung panen). Sehingga adanya perubahan sosial petani apel mengganti komoditasnya menjadi sayur mempengaruhi kegiatan dan perlakuan budidaya yang berbeda seperti sebelumnya. Di sisi lain, adanya fenomena petani sayur yang kembali menjadi petani apel setelah krisis moneter terjadi membuat petani apel mengetahui dan terus menerapkan cara peremajaan apel hingga sekarang.

##### 2. Munculnya budaya penghijauan di hutan

Adanya krisis moneter membuat petani apel berbondong-bondong untuk membuka lahan hutan milik perhutani. Pada saat itu, lahan hutan milik perhutani berupa semak belukar dan warga yang membuka lahan untuk lahan pertanian berinisiatif untuk menanam tanaman pohon seperti pohon pinus dan mahoni agar lahan yang dibuka tidak longsor dan sebagai usaha konservatif petani dalam menjaga lahan hutan. Sejak saat itu, petani yang melakukan budidaya di lahan perhutani (komplangan) wajib untuk menanam pohon dan mempertahankan tanaman kayu yang ada. Perubahan sosial yang terjadi memunculkan budaya baru yang dilakukan oleh petani terutama petani apel yang juga mempunyai lahan budidaya di komplangan bahwa mereka selalu menanam pohon di sekitar hutan sebagai usaha petani untuk konservasi alam.

##### 3. Munculnya Sanggar Tari “Lintang Pandu Sekar”

Pesatnya sektor pariwisata yang ada di Desa Gubugklakah melahirkan suatu wadah untuk melestarikan budaya yang ada secara lebih konkrit melalui sanggar tari “Lintang Pandu Sekar”. Sanggar ini menjadi tempat bagi masyarakat Gubugklakah disemua kalangan untuk melestarikan budaya mereka baik tari-tarian khas Masyarakat Tengger ataupun seni budaya lainnya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Sanggar Tari “Lintang Pandu Sekar” ini pun melakukan aktivitas kegiatannya secara rutin di *rest area* sehingga wisatawan dapat menikmati



budaya asli dari masyarakat Desa Gubugklakah yang juga merupakan bagian dari Masyarakat Tengger.



Gambar 17. Kegiatan Sanggar Tari Lintang Pandu Sekar

#### 4. Adaptasi Kebiasaan Normal Baru di Masa Pandemi COVID-19

Adaptasi kebiasaan normal baru ini dilaksanakan untuk menumbuhkan ekonomi lokal terutama pada sektor pariwisata di Desa Gubugklakah yang telah lama di tutup akibat adanya pandemi COVID-19. Kebiasaan normal baru yang diterapkan berupa kebiasaan mencuci tangan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Gubugklakah, diwajibkan untuk memakai masker saat mengunjungi destinasi wisata, dan anjuran untuk tetap menjaga jarak bagi pengunjung, serta untuk pihak pengelola diberlakukan pembatasan pengunjung ke wilayah TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) agar tidak terjadi kerumunan di lokasi wisata. Adanya kebiasaan normal baru merubah perilaku masyarakat khususnya wisatawan yang sebelumnya protokol kesehatan tersebut diabaikan, namun saat ini menjadi unsur penting dalam berwisata.

Kebiasaan normal baru ini disambut baik oleh warga Desa Gubugklakah terutama para petani yang juga memiliki usaha di sektor pariwisata seperti menjadi *guide* wisatawan dan usaha lain di sektor pariwisata. Walaupun kebiasaan normal baru ini diterapkan pada bulan September, namun jika pandemic COVID-19 ini terjadi dalam jangka waktu panjang, maka kebiasaan normal baru ini menjadi sebuah budaya yang akan terus diterapkan masyarakat dan wisatawan di Desa Gubugklakah. Beikur merupakan gambaran singkat perubahan sosial masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah:



**Masa Berkembangnya Sektor Pariwisata**

- Mulai dibentuk Ladesta (Lembaga Desa Wisata)
- Pengadaan Agrowisata dan *homestay*, dan **Sanggar tari "Lintang Pandu Sekar"**
- Pendapatan ekonomi masyarakat meningkat
- Harga apel fluktuatif

Masa 2010- 2015



Agrowisata Petik Apel

**Masa Kembalinya Petani Berbudidaya Apel**

- **Peremajaan pohon apel**
- Harga apel mulai fluktuatif
- Perubahan iklim
- Degradasi lahan

Masa 2000-2001

**Masa Krisis Moneter**

- Harga pestisida naik 5x
- Banyak petani yang meninggalkan lahan apelnya dan beralih ke sayur di lahan komplangan
- Lahan sewa banyak ditinggalkan oleh penyewanya
- Degradasi lahan

Masa 1998



Lahan komplangan

**Masa Kejayaan**

- Tidak ada impor
- Produktifitas 25-30 ton/ha
- Harga apel paling baik ( 4kg beras = 1 kg apel)
- Keadaan fisik buah apel berukuran besar
- Ramai orang Poncosukumo menyewa dengan sistem "Sakap"
- Permasalahan: penyewa lahan menggunakan zat- zat kimia berlebihan pada kegiatan budidayanya
- Jumlah tengkulak berkisar 10 orang

Masa 1990-1995

**Faktor Penyebab Internal:** adanya penemuan- penemuan baru dan terjadinya konflik

**Eksternal :** perubahan iklim dan degradasi lahan

**Faktor Pendorong**  
Kontak dengan kebudayaan lain, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, sistem pelapisan masyarakat (stratifikasi sosial) yang terbuka,serta adanya orientasi masa depan.

**7 MASA PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI APEL DI DESA GUBUGKLAKAH**

**Keterangan :**

- : dampak sosial
- : dampak ekonomi
- : dampak budaya

Masa 2016- 2017

**Masa Percobaan Penanaman Bawang Putih**

- Bantuan bibit bawang putih (program tidak berhasil)
- Curah hujan meningkat mengakibatkan gagal panen
- Mulai terdapat penyuluh (tahun 2017)
- Harga tertinggi apel (Rp 15.000-20.000 di tingkat petani), namun banyak petani yang gagal panen
- Produktifitas 12,5- 20 ton/ha
- Pendapatan bersih Rp 80 juta-90 juta/ ha
- Modal budidaya apel Rp 20 juta-30 juta/ha
- Penggunaan pestisida 50-100 cc/drim.

Masa 2018- 2019

Harga Apel Malang Cuma Rp 4.000 Per Kg



Berita harga Apel Malang yang jatuh

**Masa Harga Apel Terendah**

- Tidak ada penyuluh (tahun 2018)
- Harga apel jatuh di bulan 1&2 (Rp 1.500-2.000)
- Buah impor banyak di pasar
- Terdapat bantuan bibit apel pH tanah 5,5 (asam)

Masa 2020



Rest area pada saat pandemi

**Masa Pandemi COVID-19**

- Adanya bantuan KUR BNI pada awal tahun
- Pada masa pandemic COVID-19 akses pasar sulit dijangkau
- Sektor pariwisata ditutup
- Pendapatan masyarakat menurun (sektor pariwisata)
- Sistem sakap tidak digunakan
- Harga sewa lahan apel relatif murah
- Aktvitas budaya dilakukan pembatasan massa
- Jumlah tengkulak tersisa 2 orang
- **Adaptasi normal baru (dalam jangka panjang)**

Gambar 18. Skema Perubahan Sosial di Desa Gubugklakah Beserta dampak dan Faktor-Faktor Penyebab dan Pendorongnya.

Sumber: Data Primer Diolah (2021)



## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Perubahan sosial masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah terjadi dalam 7 masa. 7 masa itu adalah masa 1990-1995 merupakan masa kejayaan budidaya apel dimana harga apel tinggi dan tidak ada impor di pasar. Masa kedua adalah masa 1998 (masa krisis moneter) dimana harga pestisida naik 5x dan banyak petani meninggalkan lahan apelnya dan beralih ke komoditas sayur, serta terjadinya degradasi lahan. Selanjutnya pada masa 2000-2001 merupakan masa kembalinya petani untuk berbudidaya apel namun permasalahan perubahan iklim dan degradasi lahan mulai terjadi. Masa ke 4 adalah masa 2010-2015 masa dimana sektor pariwisata berkembang di Desa Gubugklakah, di masa ini banyak petani yang membuka *homestay* dan pengadaan Agrowisata petik apel melalui Ladesta (Lembaga desa wisata). Masa ke 5 adalah masa 2016-2017 terdapat petugas penyuluh dari Dinas Pertanian dan apel mencapai harga tertinggi Rp 15.000-20.000/ kg di tingkat petani dan terdapat bantuan bibit bawang putih namun program penanaman bawang putih ini gagal, namun dimasa ini curah hujan meningkat sehingga mengakibatkan petani gagal panen. Masa ke 6 adalah masa 2018-2019 dimana harga apel jatuh mencapai Rp 1500-2000/ kg, banyaknya buah impor dipasar dan tidak ada lagi penyuluh pertanian, disisi lain terdapat bantuan bibit apel dari pemerintah namun pH tanah di lahan apel rata-rata 5,5 (asam). Masa ke 7 adalah masa pandemic COVID-19 dimana diawal tahun sebelum pandemi petani mendapat bantuan KUR BNI namun pada masa pandemi sektor pariwisata ditutup dan akses pasar sulit dijangkau, serta ditemukan fakta bahwa sistem sewa sakah tidak lagi digunakan.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat khususnya petani apel di Desa Gubugklakah disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah adanya penemuan- penemuan baru dan pertentangan (*conflict*) ditengah-tengah masyarakat, Perubahan sosial yang terjadi juga didorong dengan adanya kontak dengan kebudayaan lain, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, sistem pelapisan masyarakat (stratifikasi sosial) yang terbuka, serta orientasi masa depan yang dimiliki masyarakat.



Dampak perubahan sosial masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah terjadi dalam 3 aspek yaitu aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dampak aspek sosial yang terjadi adalah perubahan sistem sewa lahan, pengembangan sektor pariwisata yang mengakibatkan terjadinya perubahan struktur sosial seperti adanya Ladesta (Lembaga Desa Wisata), pengadaan *homestay* dan agrowisata, petani apel yang menjadi *guide*, serta usaha lain di bidang pariwisata. Selanjutnya dampak sosial perubahan petani apel menjadi petani sayur, struktur sosial yang berubah akibat pandemi COVID-19 seperti tidak adanya kerumunan saat upacara adat atau tradisi yang dilakukan lainnya. Dampak aspek ekonomi adalah perubahan pendapatan yang didapat petani apel pada masa kejayaan apel (1990-1995) dibandingkan masa sekarang, adanya impor apel di pasar dan harga apel yang fluktuatif, serta adanya tambahan pendapatan petani karena adanya sektor pariwisata, dan menurunnya pendapatan masyarakat akibat pandemi COVID-19. Dampak perubahan sosial pada aspek budaya terletak pada perubahan sistem budidaya yang dilakukan bagi petani apel yang mengganti komoditas mereka menjadi petani sayur, munculnya budaya penghijauan hutan, dan adanya Sanggar Tari “Lintang Pandu Sekar” untuk menarik wisatawan, serta adanya perilaku kebiasaan normal baru yang lebih taat dengan protokol kesehatan.

## 5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut

### 1. Pemerintah Kabupaten Malang

Pemerintah Kabupaten Malang dan instansi terkait disarankan untuk melakukan pendampingan pada petani apel di Desa Gubugklakah dengan mengirimkan penyuluh pertanian untuk membantu petani apel di Desa Gubugklakah dalam mengatasi permasalahan budidaya yang mereka alami. Disisi lain, pemerintah Kabupaten Malang atau instansi terkait membantu pemasaran apel di Desa Gubugklakah terutama dalam masalah harga apel yang fluktuatif.

### 2. Petani Apel Desa Gubugklakah

Petani Apel Desa Gubugklakah disarankan untuk meningkatkan pengetahuannya dalam budidaya apel dan pemasaran apel melalui internet. Sebab hanya sebagian kecil saja petani apel yang mengetahui harga apel dan mengatasi



permasalahan budidaya mereka melalui internet. Sebagian besar masih menggunakan teknik coba- coba dalam mengatasi permasalahan budidaya yang ada serta mengetahui informasi harga apel hanya melalui tengkulak saja.

### 3. Peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah mengkaji dampak perubahan sosial masyarakat petani apel di Desa Gubugklakah terutama pada aspek ekonomi dengan menggunakan metode kuantitatif, sehingga perubahan pendapatan yang terjadi dapat diukur dengan jelas secara nominal dan rill.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ā, B. G., Wornell, R., & Youell, R. (2006). *Re-conceptualising rural resources as countryside capital : The case of rural tourism*. 22, 117–128. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2005.08.001>
- Anggara, D. S., Suryanto, A., & Ainurrasjid. (2017). KENDALA PRODUKSI APEL (Malus sylvestris Mill) Var. MANALAGI DI DESA PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG. *Jurnal Produksi Tanaman*, 5(2), 198–207.
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG). (2017). Prakiraan Musim Hujan Tahun 2016/2017 Provinsi Jawa Timur. Malang: Stasiun Klimatologi Karang Ploso
- Badan Pusat Statistik. (2021). Produksi Tanaman Buah- Buah apel (Ton): [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://www.bps.go.id) diakses pada tanggal 24 Maret 2021
- Baharuddin, B. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan. *Al-Hikmah*, 9(2), 180–205. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.323>
- Bandur, A. (2016). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Baskara, M. (2010). Pohon Apel itu masih (bisa) berbuah lebat. *Majalah Ilmiah Populer Bakosurtanal - Ekspedisi Geografi Indonesia 2010 Jawa Timur*, 78–82.
- Chen, S. (2020). *Economic Reform and Social Change in China : Past , Present , and Future of the Economic State*. March. <https://doi.org/10.1023/A>
- Ekonomi, P., Di, P., Tumani, D., Maesaan, M., Minahasa, K., & Mangowal, J. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 5(1).
- Fauziah, H. N., Hakim, L., & Azrianingsih, R. (2010). *Konservasi Apel ( Malus sylvestris ) di Pekarangan Rumah Desa Gubuk Klakah , Poncokusumo Malang*
- Apple ( Malus sylvestris ) Conservation in Home Garden at Gubug Klakah Villages , Poncokusumo Malang*. 1(1), 1–7.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif,. Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak.
- Goa Lorentius. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal*



- Kateketik Dan Pastoral*, 2(Vol 2 No 2 (2017)), 53–67.
- Hakim, L., & Dian, S. (2009). Status apel lokal Malang dan strategi konservasinya melalui pengembangan agrowisata. *Seminar Nasional Basic Science VI, 1*, 1–7. <https://www.researchgate.net/publication/260299384>
- Hendryadi. (2014). Metode Pengumpulan Data. Teorionline Personal Paper. No.01/Jan-2014.
- Henslin, J. M. 2007. *Essential of Sociology : A Down-to-Earth Approach (Sosiologi dengan Pendekatan Membumi)*. Jakarta: Erlangga
- Hidayati, N. I., & Aji, T. S. (2017). Analisis Daya Saing Apel Jawa Timur. *Agromix*, 8(1), 31–39.
- Indraddin., dan Irwan. (2016). *Startegi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kelompok Penelitian Agro-ekosistem (KEPAS). 1988. *Pendekatan Agro-ekosistem pada Pola Pertanian Lahan Kering: Hasil Penelitian di Empat Zone Agro-ekosistem Jawa Timur*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Kholil, A. Y., & Khoirunnisa, N. (2018). Strategi Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah. *Optima*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.33366/opt.v2i1.899>
- Kluckhohn, C. (1953). *Universal Categories of Culture*. Antropology Today, A.L. Kroeber editor, Chichago, University Press.
- Kuntari, Y., dan Madiyanto, R. (2019). Pemulihan Tanaman Apel Di Desa Gubukklakah, Poncokusumo sebagai Implementasi Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kabupaten Malang. Malang: Karta Raharja Vol 1 Hal. 47-55.
- Lumintang, J. (2015). *Dinamika Konflik Dalam Organisasi*. Manado: Acta Diurna Vol. 4 No.2.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (Edisi ke-3). USA: SAGE.
- Muliati, N. K. (2020). Pengaruh Perekonomian Indonesia di Berbagai Sektor Akibat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 78–86. <https://doi.org/10.32795/widyaakuntansi.v2i2.874>
- Nawawi, I., Ruyadi, Y., & Komariah, S. (2015). Pengaruh Keberadaan Industri



Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1528>

Nurkhalis., dan Zulfadhli. (2017). Perkembangan Masyarakat Desa: Studi Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Jeumpeuk Kabupaten Aceh Jaya. Aceh Barat: Community: Volume 3, No. 1. ISSN: 2477-5746.

Purmada, D., Wilopo., dan Hakim, L. (2016). Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif *Community Based Tourism* (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugkalakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.

S. Bakhri. (2015). Perubahan Sosial Pada Petani Kelapa, *151*(1), 10–17.

Sari, I. (2020). Perubahan Sosial Desa Jatiarjo (Studi Kasus Kehadiran Taman Safari Indonesia II Prigen bagi Masyarakat dan Makna Pendidikannya). Malang: Universitas Negeri Malang.

Soekanto, S. (2005). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sucahyo, H. (2019). Karta raharja. *Karta Raharja*, 1(1), 33–46.

Telekung, D. I. K. P., & Timur, B. J. (2019). *Karakterisasi beberapa varietas buah apel* (. 17–19.

Umanailo, M. (2018). Perubahan Sosial di Indonesia: Tradisi, Akomodasi, dan Modernisasi. Maluku: Universitas Iqra Buru.

Ushuluddin, D. F., Cahyono, A. S., I, D. I. D. T., Lumintang, J., Indraddin, Irwan, Kasnawi, P. D. M. T., Prof. Dr. Sulaiman Asang, M. S., Sosiologi, P., Primer, S., Sosialisasi, P., Djazifah, N. E., Martono, N., Susanto, H., Paradigma, K., Sosial, I., Memenuhi, U., Persyaratan, S., Gelar, M., ... Francisco, A. R. L. (2014). Sosiologi Pendidikan Michel Foucault. *Nucleic Acids Research*, *I*(2), 1689–1699. [http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-](http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-MI.pdf%0Ahttp://jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/view/79)

[MI.pdf%0Ahttp://jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/view/79](http://jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/view/79)





LAMPIRAN





Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian



(1)

Proses Sortir Apel



(2)

Wawancara dengan petani apel



(3)

Kegiatan Petani Apel di Lahan



(4)

Kondisi Lahan Apel



(5)

Rest Area Poncokusumo



(6)

Gunung Sari Sunset (GSS)





(7)

Ikon Wisata Coban Pelangi

(8)

Kegiatan Petani di Lahan  
Komplangan





## Lampiran 2. Pedoman Wawancara Penelitian

### INTERVIEW GUIDE UNTUK PETANI APEL

**Nama Petani** : .....

**Umur** : .....

**Jumlah anggota keluarga** : .....

**Luas lahan untuk budidaya apel** : .....

#### AWAL BUDIDAYA APEL

1. Kapan dimulainya budidaya pertanian apel yang informan lakukan?
2. Berapa luas lahan yang digunakan untuk budidaya Apel di awal masa budidaya?
3. Apa sistem tanam yang digunakan? Monokultur atau tumpang sari? Jika tumpang sari komoditas apa yang dibudidayakan
4. Apa alasan informan menanam dengan monokultur atau tumpang sari?
5. Siapa pencetus penanaman untuk membudidayakan apel ?
6. Mengapa informan memilih budidaya apel daripada yang lain?
7. Apakah informan memilih berbudidaya pertanian apel karena pengaruh orang lain? Jika ya ? Apa alasan informan untuk mengikuti pengaruh tersebut?
8. Berapa jumlah pohon apel yang dibudidayakan di awal masa budidaya?
9. Berapa jumlah pohon apel yang dibudidayakan di masa sekarang? Jika ada perubahan kapan perubahan jumlah pohon apel itu dilakukan?
10. Apa pertimbangan adanya perubahan jumlah pohon apel yang ditanam?
11. Apakah informan menggarap lahan nya sendiri untuk budidaya apel? Apa alasan mereka untuk menggarap lahan apelnya sendiri?
12. Berapa hasil panen apel pada saat awal budidaya?
13. Berapa harga komoditas apel pada saat awal budidaya?
14. Berapa akumulasi pengeluaran yang digunakan untuk budidaya apel di awal masa budidaya? Jelaskan pengeluarannya seperti pupuk yang digunakan, pestisida, dll.
15. Apakah terdapat penyuluhan pada saat awal budidaya apel ? apa penyuluhan yang dilakukan? Pada tahun berapa penyuluhan itu dilakukan?



16. Apa dampak dari penyuluhan tersebut?
17. Apa masalah yang terjadi pada budidaya tanaman apel di awal masa budidaya?
18. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?
19. Apakah ada upaya dari pemerintah atau pihak swasta untuk mengatasi masalah tersebut?
20. Apakah ada kelembagaan baik formal atau non formal pada petani apel pada awal masyarakat berbudidaya tanaman apel?
21. Apakah pertimbangan informan untuk berpartisipasi dalam kelembagaan pada saat itu?
22. Dimana petani mendapat modal pada saat itu jika mereka kekurangan modal?
23. Dimana petani menjual komoditasnya pada saat itu?
24. Dimana petani mendapatkan input pada saat itu?
25. Bagaimana sistem penjualan Apel pada saat itu?

#### **PERISTIWA TNBTS MENJADI DESTINASI WISATA NASIONAL**

1. Bagaimana pengaruh penetapan TNBTS menjadi destinasi wisata terhadap petani Apel di Desa Gubukklakah
2. Kapan peristiwa mulai terjadi dan kapan perubahan mulai itu terjadi?
3. Apa dampak yang paling dirasakan petani apel dan budidaya apel terhadap penetapan TNBTS menjadi destinasi wisata nasional?
4. Apakah terdapat transformasi profesi dari petani Apel menjadi profesi lain akibat adanya penetapan TNBTS menjadi wisata nasional?
5. Apa pertimbangan mereka tidak lagi menjadi petani apel akibat peristiwa ini?
6. Apakah ada inovasi baru yang diterapkan petani Apel ketika ada penetapan TNBTS sebagai destinasi wisata nasional?
7. Apakah ada pendapatan lain yang didapatkan petani apel setelah adanya peristiwa penetapan TNBTS menjadi destinasi wisata nasional?
8. Berapa harga apel pada saat itu?
9. Berapa jumlah produksi apel pada saat itu?
10. Berapa pengeluaran yang dikeluarkan untuk budidaya tanaman apel pada saat itu?
11. Apakah ada perubahan sistem pemasaran pada budidaya apel di wilayah tersebut?



12. Apa permasalahan yang dirasakan petani apel saat adanya peristiwa TNBTS sebagai destinasi wisata nasional?
13. Bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?
14. Apakah terdapat adanya perubahan pada kelembagaan yang ada di petani apel akibat adanya peristiwa penetapan TNBTS menjadi destinasi nasional ?
15. Apakah terdapat kebijakan atau penyuluhan oleh pemerintah setempat kepada petani apel setelah adanya TNBTS menjadi destinasi wisata nasional?

#### **PERISTIWA PEMBUKAAN LAHAN**

1. kapan terjadi pembukaan lahan baru untuk pertanian?
2. Berapa kali terjadi pembukaan lahan untuk pertanian?
3. Siapa yang mencetuskan adanya pembukaan lahan baru untuk pertanian?
4. Apa pertimbangan terjadinya pembukaan lahan yang terjadi pada saat itu?
5. Bagaimana sistem pembagian pembukaan lahan tersebut?
6. Bagaimana sistem kepemilikan lahan pertanian baru ?

#### **PERISTIWA AGROWISATA**

1. Kapan pertama kali diputuskan untuk membuat agrowisata petik apel?
2. Siapa pencetus agrowisata petik apel pertama kali?
3. Apa pertimbangan masyarakat membuka agrowisata petik apel ?
4. Bagaimana sistem agrowisata petik apel yang diterapkan di gubukklakah?
5. Apa perubahan yang terjadi pada budidaya apel di gubukklakah akibat adanya agrowisata yang diterapkan?
6. Berapa harga apel pada masa itu?
7. Berapa harga apel yang dijual pada wisatawan?
8. Bagaimana cara petani mengundang wisatawan untuk datang ke agrowisata petik apel?
9. Apa permasalahan yang muncul akibat adanya agrowisata petik apel?
10. Bagaimana sistem pemasaran apel pada saat itu?
11. Apakah terdapat penyuluhan dari pemerintah atau pihak swasta akan adanya agrowisata petik apel di gubukklakah?
12. Bagaimana produksi apel semenjak adanya agrowisata petik apel dan bagaimana pembagian produksi apel yang dipanen untuk dijual ke pengepul dan digunakan untuk petik apel?



13. Berapa pendapatan yang didapatkan dari agrowisata petik apel?
14. Apa keuntungan lain yang didapat petani akibat adanya agrowisata petik apel?

#### **PERISTIWA COVID-19**

2. Bagaimana dampak COVID-19 pada budidaya apel yang dijalankan?
3. Bagaimana dampak COVID-19 pada pendapatan petani?
4. Bagaimana dampak COVID-19 pada pemasaran apel yang dilakukan?
5. Apa masalah yang dihadapi petani apel saat COVID-19 muncul dan bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?
6. Apa perbedaan yang paling signifikan dari budidaya apel yang dilakukan semenjak adanya COVID-19?
7. Berapa harga apel pada saat COVID-19?
8. Berapa pendapatan yang didapatkan dari budidaya apel pada saat COVID-19?
9. Berapa pengeluaran yang dilakukan untuk budidaya apel pada saat COVID-19?
10. Berapa produksi apel pada saat COVID-19?
11. Apakah terdapat penyuluhan dari pemerintah atau pihak swasta pada saat COVID-19?
12. Bagaimana petani apel beradaptasi dengan adanya COVID-19 untuk kegiatan budidayanya?
13. Apakah terdapat kelembagaan yang dibentuk untuk menghadapi COVID-19 dikalangan petani di gubukklakah?

#### **PERISTIWA- PERISTIWA PENTING LAINNYA PADA BUDIDAYA APEL**

1. Apasaja peristiwa penting lainnya yang membuat perubahan yang besar pada budidaya apel di Gubukklakah?
2. Apa perubahan yang terjadi pada budidaya apel di Gubukklakah akibat adanya peristiwa tersebut?
3. Hal apa yang menjadi pendorong adanya perubahan tersebut?
4. Berapa harga apel setelah adanya peristiwa tersebut?
5. Berapa pendapatan usahatani informan setelah adanya peristiwa tersebut?
6. Berapa pengeluaran usahatani yang dikeluarkan untuk budidaya Apel?
7. Apakah ada perubahan struktur kelembagaan baik formal maupun informal ? Apa alasannya?



8. Apakah permasalahan yang dihadapi petani pada saat itu? Dan bagaimana cara mengatasinya?
9. Apakah ada penyuluhan dari pihak pemerintah atau swasta terkait penanganan masalah yang dihadapi?

Catatan Tambahan :

Seperti kondisi lahan petani, dll





## INTERVIEW GUIDE UNTUK INFORMAN YANG DAHULU PETANI APEL

Nama Petani : .....

Umur : .....

Jumlah anggota keluarga : .....

Luas lahan dahulu untuk budidaya apel : .....

### AWAL BUDIDAYA

1. Kapan dimulainya budidaya pertanian apel yang informan lakukan?
2. Berapa luas lahan yang digunakan untuk budidaya Apel di awal masa budidaya?
3. Apa sistem tanam yang digunakan? Monokultur atau tumpang sari? Jika tumpang sari komoditas apa yang dibudidayakan
4. Apa alasan informan menanam dengan monokultur atau tumpang sari?
5. Siapa pencetus penanaman untuk membudidayakan apel ?
6. Mengapa informan memilih budidaya apel daripada yang lain?
7. Apakah informan memilih berbudidaya pertanian apel karena pengaruh orang lain? Jika ya ? Apa alasan informan untuk mengikuti pengaruh tersebut?
8. Berapa jumlah pohon apel yang dibudidayakan di awal masa budidaya?
9. Berapa jumlah pohon apel yang terakhir dibudidayakan ? Jika ada perubahan kapan perubahan jumlah pohon apel itu dilakukan?
10. Apa pertimbangan adanya perubahan jumlah pohon apel yang ditanam?
11. Apakah informan menggarap lahan nya sendiri untuk budidaya apel? Apa alasan mereka untuk menggarap lahan apelnya sendiri?
12. Berapa hasil panen apel pada saat awal budidaya?
13. Berapa harga komoditas apel pada saat awal budidaya?
14. Berapa akumulasi pengeluaran yang digunakan untuk budidaya apel di awal masa budidaya? Jelaskan pengeluarannya seperti pupuk yang digunakan, pestisida, dll.
15. Apakah terdapat penyuluhan pada saat awal budidaya apel ? apa penyuluhan yang dilakukan? Pada tahun berapa penyuluhan itu dilakukan?
16. Apa dampak dari penyuluhan tersebut?



17. Apa masalah yang terjadi pada budidaya tanaman apel di awal masa budidaya?
18. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?
19. Apakah ada upaya dari pemerintah atau pihak swasta untuk mengatasi masalah tersebut?
20. Apakah ada kelembagaan baik formal atau non formal pada petani apel pada awal masyarakat berbudidaya tanaman apel?
21. Apakah pertimbangan informan untuk berpartisipasi dalam kelembagaan pada saat itu?
22. Dimana petani mendapat modal pada saat itu jika mereka kekurangan modal?
23. Dimana petani menjual komoditasnya pada saat itu?
24. Dimana petani mendapatkan input pada saat itu?
25. Bagaimana sistem penjualan Apel pada saat itu?

#### **KEPUTUSAN BERHENTI MENJADI PETANI APEL**

1. Apa alasan yang membuat informan berhenti menjadi petani apel?
2. Kapan informan memutuskan untuk berhenti menjadi petani apel?
3. Apakah terdapat permasalahan dalam budidaya sehingga informan berhenti menjadi petani apel?
4. Apa pekerjaan yang dilakukan saat ini setelah berhenti menjadi petani apel?
5. Jika petani apel hanya mengganti komoditas di lahan, apa komoditas tanaman yang ditanam setelah apel?
6. Berapa pendapatan yang didapat dari komoditas saat ini?
7. Berapa pengeluaran usahatani yang dikeluarkan?
8. Mengapa informan memilih komoditas tersebut?
9. Jika informan tidak bekerja menjadi petani kembali, apa pertimbangan informan lebih memilih profesi tersebut?
10. Berapa pendapatan yang didapat dengan profesi saat ini?
11. Bagaimana kondisi lahan apel yang dahulu menjadi lahan budidaya?

Catatan tambahan:



## Lampiran 3. Catatan Lapang

Catatan Lapang	
Nama informan : Pak Miskan (Ketua Kelompok Tani)	
Usia :	
Hari/ Tanggal: Sabtu, 29 Agustus 2020	
Tempat : Rumah Pak Miskan	
Catatan	Kata Kunci
<b>Pandemi COVID-19 membuat harga semua komoditas jatuh secara keseluruhan.</b> Saya menanam di lahan biasa (lahan saya sendiri) tidak di komplangan. Karena sumber airnya tidak mencukupi.	COVID-19 membuat mayoritas harga komoditas jatuh secara keseluruhan
<b>LMDH nya sampai sekarang masih jalan awalnya anggotanya banyak sekarang mungkin tinggal 50% dahulu total luasannya sekitar 470 ha sekarang hanya 250an ha.</b> Kalau mau berhenti menanam dari lahan komplangan ya langsung ditinggal gitu saja nanti jadi hutan lagi. Dari sistem perhutani itu ada pembagian hasil 30% dari hasil pertanian yang dipanen itu diberikan kepada perhutani, tapi kadang warga juga tidak mematuhi aturan. Asal pohonnya tidak ditebang, perhutani tidak masalah.	Kondisi petani dalam naungan LMDH yang menanam di lahan milik perhutani
<b>Untuk orang- orang yang memilih kerja menjadi kuli bangunan itu, mereka kurang tlaten hanya butuh sesaat saja. Mereka tidak tlaten menunggu kan kalau petani menunggu 3 bulan untuk panen dan tidak pasti kalau jadi kuli bangunan kan bisa setiap hari dapat uang.</b>	Adanya masyarakat yang meninggalkan pertanian karena tidak tlaten mengurus lahan.
<b>Saya dari dulu itu petani mulai awal tahun 1976an sudah menanam siling (bibit apel). kan jamannya pak Hj Mansur diberi 4 bibit apel, kemudian sudah berbuah baru disuruh cari sendiri bibit apelnya. Bibit apelnya dari silingnya itu kemudian di stek sendiri kemudian bisa tumbuh dengan baik. Soalnya 1 siling bisa berkembang puluhan sampai ratusan bibit apel, jadi gampang.</b>	Cara mengembang biakkan apel secara vegetatif yang dipelajari oleh warga desa Gubukklakah.
<b>Belajar stek, mangkas, cara ngolahnya nya itu belajar dari orang ponokusumo dan nongkojajar itu dipanggil kesini di praktekkan langsung di kebun apel Hj Mansur itu , karena beliau yang pertama nanam apel.</b>	Tokoh masyarakat yang menjadi pencetus budidaya apel dan mekanisme proses perawatan apel di awal budidaya.
<b>Untuk permodalan kalau petani kekurangan modal pinjam ke juragan (tengkulak) mereka meyediakan</b>	Tindakan yang dilakukan oleh petani Gubukklakah



<p>pinjaman Saprodi dengan harga toko tapi nanti harus dijual ke tengkulak tersebut. Berpengaruh dalam segi harga komoditas yang menjadi lebih murah sekitar selisih Rp. 100- 50 dari harga pasar. Dan tidak ada tekanan, jika petani gagal panen ya tetap dipinjami lagi untuk modal pertanian selanjutnya berupa saprodi itu tadi yang juragan belikan di toko pertanian. <b>Kalau pinjam di Bank prosesnya kan lama dan tidak punya jaminan, kalau di tengkulak kan cuma bahan omongan dan kepercayaan.</b></p>	<p>jika kekurangan modal yang lebih memilih ke tengkulak daripada Bank.</p>
<p><b>Ada juga program bawang putih di tahun 2017, tapi tidak berjalan karena benih yang diberi pemerintah untuk percobaan itu tidak berumbi sama sekali dan benih itu sepertinya untuk konsumsi saja bukan untuk benih yang ditanam.</b> Sampai pernah didatangi orang dari mabes polri dari Jakarta di malam hari sebagai bukti ke pusat kalau bawang putihnya tidak berkembang yang benihnya dari china itu. <b>Dahulu beliau menanam di lahan 2 ha walaupun menyewa lahan diberi modal 32 juta dari pemerintah modal, sedangkan modal yang dikeluarkan sekitar 43 juta dan memang rugi.</b> Seharusnya pemerintah melakukan uji coba dahulu sebelum di praktekkan langsung ke masyarakat, sehingga masyarakat tidak rugi.</p>	<p>Pada tahun 2017 pernah diadakan uji coba budidaya bawang putih oleh pemerintah di Desa Gubukklakah namun uji coba ini gagal.</p>
<p><b>Untuk masalah cuaca, petani sini mempunyai cara sendiri agar mengetahui adanya musim hujan atau musim kemarau. Kalau akan masuk musim hujan (tracap) akan muncul awan hitam dan gerimis rintik-rintik di sekitar hutan saja dan ada warga yang menemukan jamur siung dari hutan. Dari situ dapat diperkirakan 15-20 hari lagi sudah masuk musim hujan. Kalau musim hujan panjang ditandai dengan adanya binatang “gareng” yang berbunyi dari atas bukit turun ke bawah itu suaranya sangat cepat. Sedangkan untuk musim ketiga (kemarau) ditandai dengan daun-daun pisang yang menguning dan daun singkong yang nguncup tidak melebar. Kalau akan terjadi kemarau panjang ditandai dengan adanya Srikandi (kalamangga/ tarantula) yang menengadah ke atas.</b></p>	<p>Cara warga Gubukklakah dalam mengetahui perubahan musim penghujan dan kemarau yang telah dilakukan secara turun temurun.</p>



<p>Pernah ada rencana untuk memperbaiki sistem pemasaran di Gubukklakah dibentuk suatu kelompok untuk pemasaran. Tapi, kendalanya banyak petani yang mempunyai tengkulak sendiri dan punya utang dengan juragan masing- masing. Jadi susah mencari petani yang tidak terikat dengan juragan.</p>	<p>Kendala dan masalah pemasaran apel di Desa Gubukklakah.</p>
<p>Untuk regenerasi petani, pemuda- pemudi disini itu mau untuk diajak membangun suatu inovasi seperti adanya café di Lawang Sari itu mereka mau menggerakkan. Terus, ada juga kelompok pemuda wartel karena dahulu ada wartel dan banyak anak mengumpul disitu akhirnya disebut kelompok pemuda wartel dari kampung wartel, dan sekarang disuruh mengelola kopi.</p>	<p>Upaya tokoh masyarakat untuk meningkatkan regenerasi petani melalui pendirian café dan pengelolaan kopi yang sedang trend di masa sekarang.</p>





Catatan Lapang	
Nama informan : Pak Sutrai	
Usia : 70 tahun	
Hari/ Tanggal: Kamis, 24 September 2020	
Tempat : Rumah Pak Sutrai (Desa Gubukklakah)	
Catatan	Kata Kunci
Awal pertanian apel di desa Gubukkalkah dulu itu pada tahun 1970-an dikenalkan sama lurah desa zaman dahulu, dulunya warga sini menanamnya jagung, pohon pisang, singkong, tebu begitu. Terus pak lurah punya inisiatif untuk membuat pertanian apel di Desa Gubukklakah, akhirnya warganya diberi 2 bibit apel untuk ditanam dilahannya.	Awal pertanian apel dan komoditas sebelum budidaya apel dijalankan.
Terus lurahnya ngajari warga cara berbudidaya apel, karena lurahnya sudah mencoba lebih awal untuk budidaya apel, jadi kita belajar dan diajarin disana. Lurahnya juga manggil orang batu buat ajarin warga disini dan praktek langsung tanaman apel dari mulai menanam, perawatan, rompes, sampek panen terus dijualnya dulu juga dibantu lurah itu.	Lurah pada era dulu yang mengajari apel dari hulu hingga hilir.
Akhirnya, warga mulai menanam apel di lahannya terus diajarin siling dan stek sampai jadi banyak dan pada saat itu apel harganya lebih mahal dari budidaya sebelumnya. Jadi banyak masyarakat akhirnya menanam apel karena dinilai lebih menguntungkan pada zaman dahulu apel juga masih jarang, jadi harganya mahal.	Alasan warga Gubukklakah memilih meninggalkan komoditas terdahulu dan beralih ke apel.
Dulunya, itu banyak orang poncokusumo yang menyewa lahan dan setiap hari apel yang dipanen itu bisa satu truk satu truk keadaan apelnnya juga besar-besar. Dulu orang poncokusumo menyewa lahan di gubukklakah untuk ditanami apel tapi setelah krisis moneter tahun 1998 harga obat melonjak naik, akhirnya banyak orang di poncokusumo yang bangkrut dan tidak menyewa lahan lagi di gubukklakah.	Kronologi banyak orang diluar desa gubukklakah menyewa lahan untuk budidaya apel sampai pada 1998 mereka bangkrut karena harga pestisida melonjak naik dan tidak lagi menyewa lahan.
Banyak orang Gubukklakah juga yang belajar budidaya apel sama orang Poncokusumo. Tapi waktu orang poncokusumo itu berbudidaya apel di gubukkalkah mereka pakai pupuk kimia yang berlebihan, akhirnya pas lahan mereka ditinggal, lahan di gubukklakah sudah rusak karena terlalu	Perilaku orang poncokusumo yang mengeksploitasi lahan saat menyewa lahan di gubukklakah.



<p><b>banyak pupuk kimia dan pestisida yang digunakan saat menyewa lahan di gubukklakah.</b></p>	
<p><b>Saat krisis moneter 1998 harga obat melejit naik, orang- orang gubukklakah juga banyak yang meninggalkan lahan apelnya begitu saja dan beralih menggarap lahan perhutani.</b></p>	<p>Kejadian krisis moneter 1998 yang merubah budidaya apel ke sayur, di lahan milik perhutani.</p>
<p>Dari situ banyak pembukaan lahan hutan, orang- orang berbondong- bondong untuk membuka lahan di hutan untuk ditanam sayur, karena mereka bingung kerja apalagi. Untuk merawat apel mereka tidak punya modal yang cukup karena harga pupuk kimia dan pestisida yang naik drastis.</p>	
<p><b>Dahulu pemerintah juga tidak berani melarang, karena warga hampir semua berbondong- bondong membuka lahan. Ukuran lahannya pun suka- suka mereka saja. Kalau mereka rajin membuka lahan ya lahan di hutan untuk ditanam itu besar kalau ga rajin ya ga terlalu besar.</b></p>	<p>Sistem luasan lahan yang dimiliki di lahan perhutani.</p>
<p>Saya juga ke komplangan untuk nanam sayur dan lahan apel sempat ditinggal beberapa tahun. Kebanyakan orang sini menanam sayur itu selain untuk memenuhi kebutuhan juga mengumpulkan untungnya untuk modal berbudidaya apel kembali. Kan modal untuk budidaya apel itu besar.</p>	
<p><b>Terus setelah krisis moneter selesai sekitar 2000-2004an masyarakat sini sudah banyak yang balik lagi ke lahan apel. karena sudah punya modal yang cukup akhirnya mulai untuk merawat apel lagi,</b> orang- orang sini mulai ngurusin apel, yang butuh peremajaan diremajakan sambil disambi menanam sayur juga di komplangan dan di lahan apel kalau lahan apelnya masih kecil. Sampai sekarang saya sudah gak mengurus komplangan lagi sudah saya tinggal saja soalnya gak punya waktu yang cukup untuk ke komplangan. Karena kalau sayur kan lebih sering buat ke lahan daripada apel dan lebih ribet. Kalau apel kan ribet pas ngompres dan berbunga saja.</p>	<p>Tindakan penyelesaian konflik krisis moneter terhadap budidaya apel yang dilakukan masyarakat Gubukklakah</p>
<p><b>Kalau dibandingkan dulu itu, apel itu besar- besar harganya stabil, walaupun obatnya mahal, iklimnya juga mendukung sekali, jadi apel disini bagus- bagus. Sedangkan kalau sekarang pohon apel sudah pada tua, kalau peremajaan pasti butuh uang lagi. Tapi cuacanya itu ga bagus kayak dulu. Kadang- kadang</b></p>	<p>Perbandingan kondisi apel dahulu sebelum tahun 2000 an dan saat ini.</p>



<p>panas, kadang- kadang hujan itu kalau berubahnya drastis bisa ngerusak bunga akhirnya gagal panen. Ditambah lagi, harga di petani itu untung- untungan kadang untung kadang rugi.</p>	
<p>Pas tahun 2019 itu pernah apel harganya bisa 2000/kg sampek 1500/kg kan itu untung balik modal saja jauh. Untung mulai budidaya lagi juga butuh modal lagi akhirnya jadi persoalan buat petani di jaman sekarang. Biasanya apel itu turun harganya kalau barengan sama buah musiman keluar kayak mangga dan rambutan kalau di pasar sudah musim buah itu harga apel turun.</p>	<p>Kejadian harga apel jatuh dan faktor penyebabnya.</p>
<p>Kalau COVID-19 harga apel relatif normal dikisaran 8000 kemarin juga 10000. Tapi apel agak susah masuk pasar, karena jenis buahnya jenis buah menengah ke atas (kalangan) dan banyak phk juga, ya jadi apel kurang laku.</p>	<p>Kondisi pemasaran apel saat Covid-19.</p>
<p>Kalau gubukklakah sendiri, itu sebenarnya agamnya hindu sama kayak orang Ngadas, tapi pas generasi mbah saya sudah banyak yang muslim. Yang mbabat alas itu mbah sari itu yang kalau upacara karo ada upacara bersih desa disana. Gubukklakah itu “bokklakah” rumah dari bambu, jadi dulunya itu yang mbabat alas itu bikin gubuk dari pisang terus dari bambu akhirnya dinamakan desa Gubukklakah.</p>	<p>Asal usul nama desa Gubukklakah.</p>
<p>Tahun sekitar 2012- 2013an baru rame bromo itu, akhirnya masyarakat sini mendirikan ladesta itu terus barulah muncul homestay sama agrowisata. Kalau untuk homestay itu berani membuka karena lumayan sebagai tambahan- tambahan selain menjadi petani apel. apalagi tinggalnya cuma berdua sama ibuk (istri) ada 2 kamar kosong juga jadi daripada nganggur ya dijadikan homestay saja.</p>	<p>Fenomena agrowisata dan homestay di Gubukklakah</p>
<p>Untuk tarif homestay itu per malam 100.000 per malam itu yang saya dapat dari tamu. Kalau ada tamu dari luar juga boleh (selain dari ladesta). Tapi kalau mau makan, makannya dimasakin apa yang kita makan saja nanti tarifnya juga menyesuaikan sekitar 10.000-15.000 sekali makan per orang. Kalau ada anak KKN atau skripsian beda lagi harganya jadi menyesuaikan juga.</p>	<p>Mekanisme harga di homestay Gubukklakah</p>



<p><b>Kalau agrowisata itu yang ngurusin mas rahmat(ladesta) kadang ditebas tengkulak lewat pak buasan kadang langsung dari mas rahmat tapi jarang lahan saya buat agro karena aksesnya lumayan susah dari jalan besar. Agro juga mulai rame sejak bromo rame itu dan lumayan menjadi pendapatan tambahan buat warga disini.</b></p>	<p>Mekanisme pengaturan agrowisata di Gubukklakah</p>
<p><b>Semenjak COVID-19 terus PSBB itu bromo mulai tutup, Gubukklakah jadi sepi sekali, tidak ada tamu sama sekali disini. Jadi pendapatan lain dari homestay itu sepi. Tapi untungnya tidak terlalu berpengaruh karena wisata itu sebagai pendapatan tambahan, yang utama tetap bertani.</b></p>	<p>Fenomena Covid-19 ke agrowisata dan homestay.</p>





Catatan Lapang	
Nama informan : Pak Jasmani	
Usia : 56 tahun	
Hari/ Tanggal: Sabtu, 3 Oktober 2020	
Tempat : Rumah Pak Jasmani (Desa Gubukklakah)	
Catatan	Kata Kunci
Saya sudah <b>menjadi petani apel sejak tahun 1983</b> , masuk SMA saya sudah menjadi petani apel.	Awal pak jasmani menjadi petani apel
<b>Apel disini sudah ada pada tahun 1970an</b> , waktu saya masih kecil sudah ada apel, orang tua saya menanam itu saat saya masih SD.	Awal budidaya apel
Luas lahan yang dipakai untuk budidaya apel di awal budidaya sekitar 4 ha. <b>Sistem tanam yang digunakan yaitu tumpang sari dengan sayur kubis, bawang pre. Dulu di tumpang sari karena pohonnya masih kecil</b> , kalau monokultur nunggu sampai 3 tahun kan rugi. Kan apel kalau nunggu sampek panen antara 2 tahun itu kalau perawatannya intensif tergantung bibit dan perawatannya juga. Dulu menanam apel di awal budidaya sekitar 3000 pohon di sebagian lahan. Sebagian lahannya saya tanam tebu dan komoditas lain, jadi untuk penanam apel bertahap.	Sistem tanam yang digunakan di awal tanam karena apel masih kecil
<b>Dulu pencetus budidaya apel itu pak lurah era tahun 1970an- 1989an yang menganjurkan</b> . Kenapa banyak orang berbudidaya <b>apel</b> karena dulu yang <b>menjanjikan</b> itu, mangkanya tanaman yang lain seperti tebu, kopi beralih semua ke apel.	Pencetus budidaya apel, kepala desa era 1970an karena apel menjanjikan.
<b>Dahulu disini kebanyakan kopi arabica, pisang, tebu sebagian</b> . Dahulu poncokusumo, wringinanom banyak apel, nah sekarang poncokusumo banyak jeruk. Karena <b>perawatan apel sulit dan perubahan iklim yang terjadi. Karena apel sangat peka terhadap perubahan iklim</b> .	- Komoditas sebelum apel dibudidayakan - Tanaman apel peka terhadap perubahan iklim
<b>Mulai dirasakan perubahan iklim tahun 2000an sudah mulai terasa panas</b> . Dulu pagi di sini (Desa Gubukklakah) bisa 12- 16°C sekitar 1980an. Kalau sekarang kan kadang diantara 16-20°C. <b>kalau dingin apel itu bagus, tapi kalau perubahan iklimnya ekstrem seperti perubahan panas ke dingin itu cepat tanaman apel itu cepat rusak dari segi daunnya</b>	Masalah perubahan iklim mulai dirasakan era 2000an dan dampaknya ke tanaman apel.



<p><b>pertumbuhannya kurang bagus, penyakit juga banyak.</b></p>	
<p><b>Kalau sekarang untuk kebun sendiri ada (4ha) 4000 an, kalau sewanya ada sekitar 6 ha tapi sudah mau habis ga perpanjang, soalnya berat sekrang perawatannya, kadang minus- minus banyak.</b></p>	<p>Permasalahan perawatan pada budidaya apel</p>
<p><b>Untuk sewa sistemnya pertahun dengan pertimbangan luas lahan dan pohon apel. kalau sewa 1 ha dulu sekitar 20-30 juta dengan kondisi tanaman apel yang baik, sekarang turun, karena tidak ada yang mau, karena hasilnya minus kadang- kadang. Saya mulai menyewa lahan di tahun 1995 dengan sistem penyewaan lahan yang sama. Kalau misal ada ternak dilahan sistemnya baru bagi hasil. Misal sekarang beli pedhet (anak sapi) 8 juta terus dipelihara selama 1 tahun jadi 15 juta berarti untungnya kan 7 juta itu dibagi yang cari rumput dan yang punya. Tapi kalau misal lahannya milik orang lain biasanya petani minta kotorannya untuk pupuk.</b></p>	<p>Sistem sewa lahan apel yang diterapkan di Desa Gubukklakah</p>
<p><b>Hasil panen awal budidaya itu sangat menguntungkan mengelola apel, pokoknya dulu beras 4 kg bisa dibeli dari apel 1 kg. dulu 1 pohon yang sudah produksi itu bisa sampai 50 kg keatas tahun 1980an keadaan apelnya juga besar- besar. Dulu panen paling sedikit 1 ha 10 ton, kalau sekarang (2020) sekitar bulan 4 bulan 5 saya panen 4 ha Cuma dapat 7 kwintal saya minus 150 juta.</b></p>	<p>Output budidaya apel dan keuntungan apel di awal masa budidaya dibanding sekarang.</p>
<p><b>Faktor penyebab turunnya itu semuanya secara global dari segi cuaca. Mangkanya semuanya beralih ke jeruk karena gini, bos- bos apel di poncokusumo sekarang beralih ke jeruk semua. Dulu harga apel sekitar 700-1000 per kg tapi harga beras berkisar 200 kalau ga 100 perkilo. Gula masih sekitar 200/ kg tahun 1980an. Mangkanya orang Batu dahulu kaya raya karena petani Apel. jadi yang membudidayakan itu orang Batu dahulu baru orang poncokusumo, tapi di Poncokusumo itu pernah ditemukan pohon apel manalagi peninggalan belanda, daerah drigo, poncokusumo, tahun 1980an itu katanya tanaman apel itu tanaman peninggalan Belanda.</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor penyebab turunnya produktivitas apel</li> <li>- Harga apel di awal budidaya</li> </ul>



<p>Mulai 2 tahun ini banyak petani yang minus. Dulu tahun 1980an itu jaya- jaya nya. Terus yang paling parah itu 2018 sampai sekarang harga apel pernah di 2000 rupiah. Ruginya kita di biaya obat (pestisida) sama tenaga kerja. Modal petani apel itu gak bisa main-main, obat itu bisa ratusan juta, dulu sangat menjanjikan, dulu orang berlomba- lomba cari sewa. Sekarang ditawarkan gak ada yang mau. Kalau minus itu mau bangun lagi selalu cari utangan.</p>	<p>Permasalahan menurunnya apel dari segi harga baik input maupun output.</p>
<p>Dulu ¾ ha pernah itu dapat 50 ton. Permasalahannya pertama harga kalau apel banyak harga jatuh dan juga perawatannya kurang. Harga jatuh itu karena pemilihan presiden 2019 harga apel bisa 2000/ kg kemungkinan banyak money politics. kalau 2018 itu pernah 4000/ kg. karena apel itu harga antara petani dengan pihak selanjutnya itu selisihnya banyak. Misal harga di petani 10.000 an di supermarket 40.000 an. Apel itu kebanyakan dimainkan sama pedagang.</p>	<p>Permasalahan sistem pemasaran pada apel di jaman sekarang.</p>
<p>Apel kan buah yang termasuk mahal, sekarang tengkulak di Gubukklakah tergantung sama 1 orang. orang Tosari itu, dulu banyak juragan tapi banyak yang bangkrut, jadi harga bisa dimainkan. Mulai 2007- 2015 itu apel normal dan relatif sejahtera, waktu jaman SBY petani sejahtera harganya normal.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan jumlah tengkulak dahulu dan sekarang.</li> <li>- Masa harga apel belum terlalu fluktuatif.</li> </ul>
<p>Permasalahannya sekarang juga banyak buah impor dari China masuk ke Indonesia. China juga bisa membuat harga sangat murah disamping itu stoknya berlebih juga. Misal buah pir, 1 dus itu 20.000 sudah dapat buah segar. Saya dapat informasi dari teman saya yang di Australia itu bilang negara maju itu panen itu lebih yang buah sisa itu di ekspor ke negara lain dengan perlakuan bahan kimia supaya tidak busuk. Misal apel lokal kan ada misal 20 hari itu sudah kisut. Kalau disana itu perlakuannya bagus.</p>	<p>Permasalahan apel di pasar yang berkompetitif dengan buah impor</p>
<p>Kalau di China kan negara komunis jadi semuanya di atur negara jadi petaninya kaya- kaya ga rugi, karena harga diatur pemerintah. Kalau di Indonesia gak ada harga minimum petani di Apel. jadi petani rugi gak ada yang menanggung.</p>	
<p>Sekarang karena Covid-19 pasar kan tutup jadi harga komoditas petani terjun bebas terutama sayur kalau apel relatif normal 8000-10000, tapi barang masih</p>	<p>Permasalahan apel di masa Covid-19</p>





<p>banyak, karena akses pasar ditutup dengan kebijakan PSBB.</p>	
<p><b>Krisis moneter 1998 juga berpengaruh tapi Cuma sebentar, karena harga obat naik tajam akibat dolar naik. Tapi barang impor belum ada, barang- barang china belum masuk. Jadi harga apel masih kompetitif dengan produk lokal saja.</b></p>	<p>Permasalahan apel pada tahun 1998 dan permasalahan apel saat ini.</p>
<p>Tapi kalau sekarang pemerintahan ini, banyak produk impor yang menjadi saingan produk lokal juga, termasuk buah apel juga menjadi kompetitor apel lokal, akhirnya harga apel juga turun.</p>	

